

**PENGARUH KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI MTsN 6
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI



Oleh:

**Alfiana Rohmiani
NIM. 14410053**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**PENGARUH KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI MTsN 6
TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana psikologi (S. Psi)

Oleh:
Alfiana Rohmiani
NIM. 14410053

**FAKULTASPSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBARAHIMMALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN
INTERPERSONAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA REMAJA DI MTsN 6 TULUNGAGUNG.**

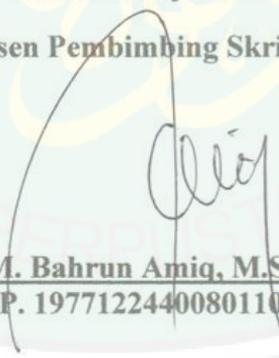
SKRIPSI

Oleh:

**Alfiana Rohmiani
NIM. 14410053**

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Skripsi


**M. Bahrin Amiq, M.Si
NIP. 197712244008011007**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.1971029199032001**

SKRIPSI

PENGARUH KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI MTsN 6 TULUNGAGUNG

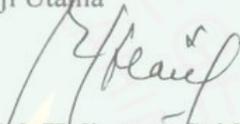
telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 02 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

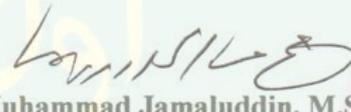
Dosen Pembimbing


Muhammad Bahrun Amiq, M.Si.
NIP. 19771224 200801 1 007

Anggota Penguji lain
Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Anggota


Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 02.08.2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfiana Rohmiani

NIM : 14410053

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di MTsN 6 Tulungagung”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik bagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 02 Agustus 2018
Penulis,




Alfiana Rohmiani
NIM. 14410053

MOTTO

“Ambil setiap peluang yang ada di depan mata. Tugas makhluk adalah berusaha, selebihnya Sang Khaliq yang mengatur”

-Bersyukurlah atas apa saja yang sedang kamu alami, itu cara tersederhana memperoleh kebahagiaan-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini pada

Dua Hati yang tak pernah surut menyayangiku

Dua Hati yang tak pernah dendam dalam setiap salahku

Dua Hati yang tak pernah mengeluh atas semua kekuranganku

Dua Hati yang tak pernah putus mendo'akan setiap waktu

Dua Hati yang tak mungkin aku dapat membalas seluruh kebaikanannya padaku

Dua Hati yang sangat aku cintai

Bapak Asrori & Ibu Siti Rukhayah

yang telah berjuang keras dan memberikan seluruh cinta kasihnya padaku.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT *Alhamdulillahirobbil 'alamiin*, senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di MTsN 6 Tulungagung” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah mempertaruhkan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah S.W.T. demi menyampaikan kebenaran kepada umat.

Karya ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. M. Bahrhun Amiq, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasehat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Drs. H. Yahya, MA, selaku dosen wali yang membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Bapak dan ibuk yang senantiasa memberikan kasih dan cintannya tanpa ada putusnya.
6. Kakak-kakakku yang senantiasa selalu siap sedia membantuku, Fahma Muttaqin, Arifian Hudaya, Nuzulul Virgianita, dan Sindhi Faristin P. yang senantiasa membantu dan memberikan do'a terbaik dan semangat.
7. Guru Bimbingan dan Konseling MTsN 6 Tulungagung beserta staf yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
8. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan

seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

9. Guru-guruku yang telah membimbing dengan sabar (Guru TPQ Alkhosi'in, Guru RA Jeli, Guru MIN Jeli, Guru MTsN Tulungagung 1, Guru MAN Tulungagung 2) atas jerih payah beliau dapat menghantarkan saya hingga dapat melalui jenjang sarjana.
10. Sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa memberikan kekuatan dan dengan tulus berbagi selama masa perkuliahan Dian, Khatijah, Claudia, Alis, Hesti, Riska, Puput, serta seluruh teman-teman Huwatakticak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
11. Keluarga PITUWOLAS, Detya, Indana, Eli, Nadhia, Yeni, Meme, dan Ahla yang so sweety.
12. Teman - teman UKM KOMMUST senantiasa sabar dalam berproses.
13. Sahabat saya Kevin, Zakka, Zia, Iqbal, yang selalu meluangkan waktu untuk saling berbagi kebahagiaan dikala pulang kampung.
14. Serta semua pihak yang telah mendukung penulis hingga terselesaikannya penelitian ini baik secara moral bahkan moriil.

Sungguhpun penulis tidak akan mampu membalas sepenuhnya atas kebaikan-kebaikan saudara/i. Semoga segala kebaikan dan pertolongan yang diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah, dan diberikan balasan kebaikan dengan berlipat-lipat ganda. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, 02 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiiiiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan.....	14
D. Manfaat.....	15
BAB II.....	16
KAJIAN TEORI.....	16
A. Kesejahteraan Psikologis.....	16
1. Definisi Kesejahteraan Psikologis.....	16
2. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis.....	17
3. Dimensi dalam Kesejahteraan Psikologis.....	20
4. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam.....	22
B. Kajian Teori Kecerdasan Intrapersonal.....	28
1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal.....	28
2. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal.....	29
3. Dimensi Kecerdasan Intrapersonal.....	32
4. Kecerdasan Intrapersonal dalam Perspektif Islam.....	33
C. Kajian Teori Kecerdasan Interpersonal.....	37

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	37
2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	39
3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	41
4. Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Islam.....	43
D. Kajian Teori Remaja	50
1. Pengertian Remaja	50
2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	51
3. Perkembangan yang Terjadi pada Remaja	52
4. Masalah yang terjadi pada Remaja	59
E. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis	65
F. Hipotesis Penelitian.....	69
BAB III.....	70
METODOLOGI.....	70
A. Rancangan Penelitian	70
B. Variabel penelitian	70
a. Variabel Bebas	71
b. Variabel Terikat.....	71
C. Definisi Operasional Variabel.....	72
Kecerdasan Intrapersonal.....	72
Kecerdasan Interpersonal.....	72
Kesejahteraan Psikologis	72
D. Populasi dan Sampel	72
Populasi	72
Sampel	73
Tempat Penelitian.....	73
E. Metode Pengumpulan Data.....	74
Wawancara.....	74
Skala	74
F. Instrumen Penelitian.....	75
Skala Kecerdasan Intrapersonal	75
Alat Ukur Kecerdasan Interpersonal	76
Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis	77
G. Uji Validitas dan Realibilitas	78

1. Uji Validitas.....	78
2. Uji Reliabilitas.....	80
H. Metode Analisis Data.....	81
1. Analisis Deskripsi.....	81
2. Uji Asumsi.....	83
3. Uji Hipotesis.....	83
BAB IV.....	86
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	86
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	86
1. Madrasah Tsanawiyah 6 Tulungagung.....	86
C. Pemaparan Hasil Penelitian.....	91
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	91
2. Deskripsi Variabel penelitian.....	93
2. Uji Asumsi.....	99
3. Uji Hipotesis.....	100
D. Pembahasan.....	103
1. Kecerdasan Intrapersonal.....	103
2. Kecerdasan Interpersonal.....	105
3. Kesejahteraan Psikologis.....	107
4. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis.....	109
BAB V.....	115
PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
Daftar Pustaka.....	119
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Nilai Responden Skala	75
Tabel 3.2 Blueprient Skala Kecerdasan Intrapersonal	76
Tabel 3.3 Blueprient Skala Kecerdasan Interpersonal	77
Tabel 3.4 Blueprint Kesejahteraan Psikologis	78
Tabel 4.1 Uji Validitas Kecerdasan Intrapersonal	91
Tabel 4.2 Uji Validitas Kecerdasan Interpersonal	92
Tabel 4.3 Uji Validitas Kesejahteraan Psikologis	92
Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Skala	93
Tabel 4.5 Skor Hipotetik dan Empirik	94
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi	95
Tabel 4.7 Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis.....	96
Tabel 4.8 Kategorisasi Kecerdasan Intrapersonal.....	97
Tabel 4.9 Kategorisasi Kecerdasan Interpersonal.....	98
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas.....	99
Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas	100
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Mayor	100
Tabel 4.13 Prosentase pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadapkesejahteraan psikologis	101
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	71
Gambar 4.1 Diagram Kesejahteraan Psikologis	96
Gambar 4.2 Diagram Kecerdasan Intrapersonal	97
Gambar 4.3 Diagram Kecerdasan Interpersonal	98



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skala Penelitian Kecerdasan Intrapersonal
- Lampiran 2 Skala Penelitian Kecerdasan Interpersonal
- Lampiran 3 Skala Penelitian Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 4 Skor & Kategorisasi Kecerdasan Intrapersonal
- Lampiran 5 Skor & Kategorisasi Kecerdasan Interpersonal
- Lampiran 6 Skor & Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 7 Uji Validitas Kecerdasan Intrapersonal
- Lampiran 8 Uji Validitas Kecerdasan Interpersonal
- Lampiran 9 Uji Validitas Kesejahteraan Psikologis
- Lampiran 10 Uji Reliabilitas
- Lampiran 11 Uji Regresi Linier Berganda
- Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 13 Naskah Publikasi

ABSTRAK

Rohmiani, Alfiana, 14410053, Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada remaja Di MTsN 6 Tulungagung, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Pembimbing: M. Bahrun Amiq, M.Si

Kata Kunci: kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kesejahteraan psikologis

Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Penting bagi remaja yang berstatus sebagai siswa memiliki kesejahteraan psikologis, sehingga dalam mengikuti proses pendidikan mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kecerdasan intrapersonal; 2) tingkat kecerdasan interpersonal; 3) tingkat kesejahteraan psikologis; 4) mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap tingkat kesejahteraan psikologis; 5) pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap tingkat kesejahteraan psikologis; 6) pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, sedangkan variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian sampel dengan jumlah 169 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kecerdasan intrapersonal berada pada kategori sedang dengan prosentase 66,8% sebanyak 113 siswa; 2) tingkat kecerdasan interpersonal berada pada kategori sedang dengan prosentase 69,2% sebanyak 117 siswa; 3) tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang sebanyak 72,8% sebanyak 123 siswa; 4) terdapat pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kesejahteraan psikologis sebesar 28,30%; 5) terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 3,42%; 6) kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi sebesar 31,7% kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

ABSTRACT

Rohmiani, Alfiana, 14410053, The Influence of Intrapersonal Intelligence and Interpersonal Intelligence Toward Psychological Well-being of Teenagers at MTsN 6 Tulungagung, Thesis, Faculty of Psychologi University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Advisor: M. Bahrhun Amiq, M.Si

Keywords: intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence, psychological well-being

Ryff & Keyes (1995) psychological well-being is someone's condition who is free from stress or mentality problems and has a healthy and well-worked mentality condition. Psychological well-being is a term used to describe the fulfillment of positive psychological function criteria. It is important for teenagers as students to have psychological well-being, so they can feel enjoyment in attending a learning process, be free from stress, effective in solving problem and committed to academic achievements.

This research is purposed to know: 1) intrapersonal intelligence level; 2) interpersonal intelligence level; 3) psychological well-being level; 4) the influence of intrapersonal intelligence toward psychological well-being level; 5) interpersonal intelligence toward psychological well-being level; 6) the influence of intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence toward psychological well-being level of teenagers at MTsN 6 Tulungagung.

This research uses quantitative method. The independent variable in this research is intrapersonal and interpersonal intelligence, while the dependent variable is psychological well-being. This research is a research sample with a total of 169 students. The data analysis uses multiple linear regression analysis technique.

The research result shows that: 1) the intrapersonal intelligence level is in the middle category by percentage 66,8% with total of 113 students; 2) the interpersonal intelligence level is in the middle category by percentage 69,2% with total of 117 students; 3) the psychological well-being level is in the middle category by percentage 72,8% with total of 123 students; 4) there's an influence of intrapersonal intelligence and psychological well-being in amount of 28,30%; 5) there's an influence of interpersonal intelligence and psychological well-being in amount of 3,42%; 6) intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence contribute 31,7% toward psychological well-being of teenagers at MTsN 6 Tulungagung.

ملخص

رحميني، ألفينا، ٣٥٠٠١٤٤١، تأثير الذكاء العاطفي و الذكاء الشخصي على الرفاه النفسي للشبان بالمدرسة المتوسطة تولونج أجونج السادسة الإسلامية الحكومية، البحث العلمي، كلية النفس بالجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ٨١٠٢.

المشرف: بحر عميق الماجستير

الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، الذكاء الشخصي، الرفاه النفسي

ريف و كيبس (٥٩٩١) الرفاه النفسي هو حالة الشخص الذي لا يحر من المسائل النفسية فحسب بل تعتبر حالة نفسه في حالة صحيح و يظيف جيدا. الرفاه النفسي عبارة مستخدمة لتصوير وفاء وظيفة النفس الإيجابي. ينبغي للشبان كالتلاميذ أن يملكو الرفاه النفسي حيث يستطيعوا أن يشعروا الفرحة في عملية التعليم و تجتنبوا من التوتر و يكونوا فعالة في حل المشكلات و يلتزموا على الإنجاز في المجال الأكاديمي.

يهدف هذا البحث لمعرفة: (١) مستوى الذكاء الشخصي؛ (٢) مستوى الذكاء العاطفي؛ (٣) مستوى الرفاه النفسي؛ (٤) تأثير الذكاء الشخصي على مستوى الرفاه النفسي؛ (٥) تأثير الذكاء العاطفي على مستوى الرفاه النفسي؛ (٦) تأثير الذكاء الشخصي و الذكاء العاطفي على الرفاه النفسي للشبان بالمدرسة المتوسطة تولونج أجونج السادسة الإسلامية الحكومية.

يستدم هذا البحث المنهج الكمي. المتغير الحري هي الذكاء الشخصي و الذكاء العاطفي و أما المتغير التابع فهو الرفاه النفسي. العينة لهذا البحث بالعدد ٩٦١ تلاميذ. تحليل البيانات بطريقة الانحدار الخطي المتعدد.

نتائج البحث: (١) مستوى الذكاء الشخصي في المستوى المتوسطة بنسبة مئوية ٨,٦٦٪ بالعدد ٣١١ تلاميذ؛ (٢) مستوى الذكاء العاطفي في المستوى المتوسطة بنسبة مئوية ٢,٦٩٪ بالعدد ٧١١ تلاميذ؛ (٣) مستوى الرفاه النفسي في المستوى المتوسطة بنسبة مئوية ٨,٢٧٪ بالعدد ٣٢١ تلاميذ؛ (٤) وجود التأثير للذكاء الشخصي و الرفاه النفسي بالمعدل ٠,٣٨٢٪ ؛ (٥) وجود التأثير للذكاء العاطفي و الرفاه النفسي بالمعدل ٢٤,٣٪ ؛ (٦) الذكاء الشخصي و العاطفي أعطا المساهمة بالمعدل ٧,١٣٪ على الرفاه النفسي للشبان بالمدرسة المتوسطة تولونج أجونج السادسة الإسلامية الحكومية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan harapan bagi keluarga, bahkan lingkungan sekitar dan juga kemajuan bangsa. Setiap remaja terlahir memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat dididik untuk menjadi seseorang yang berguna dan mengisi setiap sektor yang dibutuhkan dalam memajukan negara. Untuk menjadi individu yang dapat mencapai kesuksesan tentunya memerlukan proses yang tidak sebentar dan juga tidak mudah. Persiapan seharusnya sudah dibina sejak anak berusia dini yang dilanjutkan dengan pelatihan potensi yang lebih serius ketika anak menginjak usia remaja. Sebagai sumber daya manusia, remaja memiliki potensi maksimal guna mewujudkan cita-cita bangsa sehingga, remaja memiliki peranan yang sangat penting (Purba, 2014).

Menurut Krori (Herlina, 2013) masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*) masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Menurut Steinberg (1993) masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif dan sosial yang memberikan tantangan pada remaja dalam

menghadapi tekanan yang muncul baik dari lingkungan sekolah, teman, keluarga, maupun masyarakat sekitar yang semakin banyak.

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, sebagai tempat meningkatkan kognisi, emosi, dan sosial. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswanya agar mampu mengembangkan potensinya di bidang moral-spiritual, intelektual, emosional serta sosial (Dahlan, 2006, dalam wahyudi, 2011).

Pada kenyataannya banyak masalah yang dialami remaja sehingga menghambat proses pengembangan potensi diri, khususnya remaja yang sekolah pada jenjang SMP/MTs. Anak yang menginjak jenjang SMP/MTs berada pada masa peralihan dari anak-anak memasuki remaja awal.

Setiap sekolah memiliki permasalahan masing-masing dalam mencapai potensi utuh sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti halnya yang terjadi di MTsN 6 Tulungagung diantaranya adalah banyak siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, *bullying* dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood* akibatnya berpengaruh kesehatan mental siswa dan mengganggu proses belajarnya dalam mencapai potensi maksimalnya.

Siswa bolos sekolah merupakan permasalahan yang paling mencolok di MTsN 6 Tulungagung. Siswa memilih pergi ke warung kopi karena mereka merasa terbebas dari tekanan-tekanan dari tugas. Siswa juga memilih bolos

sekolah ketika siswa tidak mengerjakan tugas, karena guru akan memberikan sanksi-sanksi. Dengan bolos sekolah siswa merasa terbebas dan memperoleh kesenangan di luar. Sebenarnya siswa yang mengalami hal ini tidak semata-mata karena masalah beban tugas saja, akan tetapi masalah yang bermacam-macam seperti memiliki masalah dari rumah, ketidakmampuan siswa melakukan penolakan terhadap ajakan teman, adanya masalah dengan teman sekelas, ingin merasa bebas dan sebagainya (Widuri & Fapsia, *wawancara*, Tulungagung, 26 April 2018).

Kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang negatif terhadap remaja. Keadaan ini sangat mudah diamati pada lingkungan sekitar, remaja cenderung pasif dalam beraktifitas dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan *gadget* yang dimilikinya. Dunia maya menawarkan banyak hal menarik yang menjadikan penggunaanya lupa dengan waktu yang menjadikan remaja lebih malas untuk belajar maupun melakukan interaksi dengan orang lain sehingga tidak mampu menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

Kemajuan teknologi seperti *gadget* memberikan dampak yang lebih besar pada siswa masa sekarang. Siswa lebih disibukkan dengan media sosial dan *game online*. Perilaku yang muncul pada siswa dari penggunaan *gadget* seperti ujaran kebencian (*hate speech*) melalui *story* ataupun *statuswhatsapp* dan *instagram*. Selain itu banyak juga siswa yang membuat video untuk sosial media yang sedang banyak digandrungi oleh remaja seperti *Tik Tok*. Sedangkan, siswa laki-laki banyak yang menghabiskan waktunya untuk bermain *game online*. Bahkan siswa yang bolos pada jam pelajaran memilih pergi ke warung kopi

untuk mencari wifi, sehingga mereka dapat bermain dengan gadget dan media sosial dengan sepuasnya. Hal ini menyebabkan waktu siswa banyak terbuang untuk bermain *gadget* daripada mengembangkan potensi yang dimilikinya, timbul kecemasan dan kekhawatiran akibat saling mengujar kebencian, akibatnya konsentrasi belajar menurun (Widuri, Fapsia, *wawancara*, Tulungagung, 26 April 2018).

Bellak (dalam Fuhrmann, 1990) mengatakan bahwa remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut *information overload*. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya.

Masalah *broken home* memberikan masalah tersendiri bagi anak sebagai korban. Ketika di sekolah siswa seperti kurang konsentrasi, menarik diri dari lingkungan, stres bahkan depresi. Masalah akibat *broken home* di MTsN 6 Tulungagung beragam, masalah paling luar biasa akibat *broken home* ini mengakibatkan seorang siswa berniat bunuh diri. Masalah korban *broken home* ini merupakan masalah *undercover*, dalam artian perlu pengamatan lebih dalam terhadap perilaku siswa. Karena pada korban *broken home* siswa cenderung memendamnya sendiri dan kurang berkenan untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain termasuk BK (Yoga, *wawancara*, Tulungagung, 26 April 2018).

Banyak siswa yang mengalami *broken home* mengalami kurang konsentrasi, menarik diri dari lingkungan, stres bahkan depresi bukan berarti semuanya memiliki prestasi yang rendah. Ada beberapa siswa yang berprestasi dari korban *broken home*, meskipun tidak banyak. Setiap siswa pasti memiliki masalah, akan tetapi siswa yang mampu memperoleh prestasi merupakan siswa yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik (Yoga & Widuri, wawancara, Tulungagung, 26 April 2018).

Bullying merupakan masalah yang sering terjadi pada remaja. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan remaja yang berkelompok dan ingin diakui oleh lingkungannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa korban *bullying* merupakan anak yang tidak memiliki banyak teman, pendiam, pemilik postur tubuh yang terlalu besar/ kecil, dianggap tidak cantik, memiliki kekurangan-kekurangan tertentu yang berbeda dengan teman-temannya dan juga tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain untuk meminta bantuan.

Menurut Fapsia (wawancara, Tulungagung, 26 April 2018) siswa yang menjadi korban *bullying* kebanyakan siswa yang pendiam. Bahkan siswa yang memiliki potensi di atas rata-rata ada yang menjadi korban *bullying* karena siswa tersebut pendiam dan juga penurut, sehingga ketika di *bully* ataupun diperintah-perintah oleh temannya hanya diam dan menuruti keinginan teman-temannya. Bu Widuri menambahkan pernah terjadi pula kasus *bullying* hingga korban memilih untuk keluar dari sekolah, siswa tersebut memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

Teman-temannya sering mengolok-oloknya karena dianggap lama dalam bertindak dan lama dalam berpikir.

Terlepas dari permasalahan yang dialami oleh siswa di MTsN 6 Tulungagung, masalah tersebut juga sering terjadi di sekolah-sekolah setingkat SMP sederajat. Masalah yang terjadi seperti siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood* mengakibatkan siswa kehilangan masa remaja yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal dalam mempersiapkan diri untuk memasuki usia dewasa yang matang baik sisi psikologis, kognitif, maupun sosial.

Menurut Havighurst (dalam Sofyan, 2005), tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya individu tersebut akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal individu akan mengalami kesulitan dalam mengemban tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam menjalani permasalahan pada usia remaja, tentunya individu harus mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik. Sofyan & Wilis (2005) mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga,

masyarakat, dan negara. Menurut Hurlock (2004), remaja yang gagal melewati masa ini tak jarang terjebak dalam perkembangan psikis yang tidak sehat.

Munculnya masalah yang terjadi di MTsN 6 Tulungagung seperti banyak siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, *bullying* dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood* menggambarkan bahwa terdapat siswa memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Permasalahan yang dialami siswa seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat, apabila tidak dapat terselesaikan akan menjadikan siswa mengalami gangguan psikologis yang mengganggu kehidupan sehari-harinya.

Setiap individu mendambakan kehidupan yang memuaskan dan memiliki harapan untuk dapat mencapai cita-citanya. Tentunya hal ini akan dapat tercapai apabila individu memiliki keadaan diri yang sehat baik secara fisik maupun psikis. Di Indonesia dalam UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 menyatakan bahwa sehat adalah sesuatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang kemungkinan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Karakteristik individu sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif, seperti: kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/ kebajikan (*virtues*).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut Ryff (Ninawati & Iriana, 2005) adalah suatu kondisi individu yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi juga menerima kondisi

individu itu sendiri maupun kehidupan di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*Purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*) kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Menurut Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Salah satu indikator dari kesejahteraan psikologis menurut Hurlock (1991) adalah prestasi. Ryff (1989) mengindikasikan rendahnya prestasi, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan perasaan-perasaan negatif pada siswa merupakan rendahnya kesejahteraan psikologis.

Sebagai upaya untuk meminimalisir rendahnya kesejahteraan psikologis remaja dan berakibat pada kegagalan dalam melewati fase remaja, maka diperlukan upaya protektif, yakni merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalisir atau bahkan menetralsisir hasil akhir yang negatif, serta membantu melindungi remaja dari dampak-dampak negatif. Benard (1995) membagi faktor protektif menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, terdiri atas keterampilan sosial dan empati, keterampilan menyelesaikan masalah, otonomi, memiliki tujuan; dan (2) faktor eksternal, terdiri atas kesempatan untuk dapat berprestasi dalam

aktivitas kelompok, hubungan yang hangat, dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Dengan demikian diperlukan kemampuan dalam memahami diri sendiri dan juga kemampuan dalam memahami lingkungan sosialnya.

Kecerdasan merupakan kendali utama dalam diri individu dalam memahami serta memberikan respon yang tepat terhadap dorongan dari dalam diri maupun lingkungan. Setiap individu terlahir dengan berbagai macam kecerdasan yang siap dikembangkan melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Gardner (Supardi, 2014) mengemukakan bahwa “Kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika, logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis”. Dari sekian banyak kecerdasan yang disampaikan oleh Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligence*, ia mengisyaratkan pentingnya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Howard Gardner (1983) mengungkapkan adanya dua kecerdasan pribadi yakni kecerdasan interpersonal yang merupakan kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain dan untuk bekerja secara efektif dengan mereka; dan kecerdasan intrapersonal yang merupakan kapasitas untuk memahami diri sendiri dan menggunakan informasi ini secara efektif dalam mengatur kehidupan seseorang. Menurut Gardner kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sama pentingnya dengan jenis kecerdasan yang biasanya diukur dengan Intelligence Quotient (IQ).

Hasil riset terbaru mengatakan, jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani pekerjaan dan profesinya, IQ dinilai hanya memberikan andil tak lebih dari 25%. Riset lain hanya memberikan 10% dan bahkan ada yang memberikan 4% pada IQ, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain salah satunya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal (Mubayidh, 2006). Keberhasilan yang tercapai merupakan implementasi kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Adapun hubungan antara kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, Mayer (2008) Sama halnya dengan ungkapan Gardner, menurut klasifikasinya Mayer kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dimasukkan ke dalam kategori yang sama. Ia merujuk pada kedua jenis kecerdasan ini sebagai kecerdasan pribadi. Domain utama kecerdasan pribadi adalah mensistematisasikan sasaran, rencana, dan kisah hidup seseorang untuk mengelola pertumbuhan dan kesejahteraan seseorang.

Veselska (2010) menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal berguna untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi diri dan perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dengan cara yang tepat. Faktor intrapersonal seperti persepsi diri jelas terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan pada masa remaja. Mereka juga menjelaskan beberapa kontribusi faktor dari sosial-budaya, intrapersonal dan interpersonal dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Data dalam penelitian *The Australian Council for Educational Research* menunjukkan adanya bukti bahwa dimensi kemampuan intrapersonal dan interpersonal memiliki kontribusi dalam aspek-aspek yang ada dalam *well-being* (kesejahteraan), bukti ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam menentukan model pengukuran kesejahteraan.

Walker (2002) menyatakan bahwa masalah yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan konflik interpersonal, seperti *bullying*. Selain masalah interpersonal, terdapat juga masalah intrapersonal pada remaja, seperti depresi. Penderita depresi pada remaja menunjukkan perubahan perasaan, seperti tampak dalam kesedihan dan perasaan negatif (Beck dalam Sulastoyo, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2015) menemukan bahwa simtom depresi meningkat mulai dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Bentuk masalah perilaku remaja dan depresi yang terjadi pada sebagian remaja mengindikasikan remaja yang kurang mampu menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik.

Kecerdasan intrapersonal memiliki faktor-faktor seperti kepribadian, efektifitas, kesehatan mental dan ketahanan bahwa kesehatan mental terkait perilaku (Markey et al., 2006; Curry & Youngblade, 2006; Windle & Windle, 2001; Gordon Rouse, Ingersoll, & Orr, 1998). Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah intrapersonal dan mampu mengendalikan konflik yang dirasakannya akan terbebas dari gangguan-gangguan psikologis yang muncul pada perilaku seseorang dan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis seseorang.

Kecerdasan intrapersonal berguna untuk mengenali diri sendiri dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Amstrong (2004) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sehingga individu dapat menentukan tindakan yang tepat bagi dirinya tanpa merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

Pada masa remaja, individu memasuki masa perubahan sosial yang signifikan yang semula bergantung dengan keluarga berpindah pada lingkungan sosial khususnya teman sebaya. Dalam penelitian mengenai kecerdasan interpersonal (Tomcikova et al., 2009; Mistry dkk., 2009; Peters dkk., 2009), faktor keluarga dan teman sebaya adalah determinan yang paling banyak dipelajari dari perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Manusia adalah makhluk sosial yang relasional dengan keengganan yang kuat untuk ditolak, dikecualikan atau tidak disetujui (Leary, 2001). Reaksi emosional yang umum terjadi penolakan antar pribadi termasuk kesedihan, kesepian, perasaan terluka, kecemburuan, rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan sosial (lihat Leary, Koch, & Hechenbleikner, 2001).

Safaria (2005) menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana individu mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru”. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan individu memiliki kemampuan dalam mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain, begitupun kemampuannya dalam menciptakan dan membangun relasi memberikan

kesimpulan bahwa individu dapat mengatur lingkungan secara efektif. Sucov (2006) mengemukakan; individu harus memiliki jaringan dukungan interpersonal yang kuat dan alternatif untuk membantu mereka mengatasi pengalaman mereka tentang pengasingan dan memfasilitasi kesehatan mental dan kesejahteraan.

Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis pada remaja, sehingga dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan menuntaskan tugas perkembangannya dapat dilalui dengan senang, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian yang ditetapkannya. Peneliti tertarik untuk mengetahui “adakah pengaruh antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang: “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di MTsN 6 Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan intrapersonal pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimanakah tingkat kecerdasan interpersonal pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?
3. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?

4. Adakah pengaruh antara kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?
5. Adakah pengaruh antara kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?
6. Adakah pengaruh antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat kecerdasan intrapersonal pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.
4. Mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.
5. Mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.
6. Mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi yang kemudian dapat dijadikan referensi bagi penelitian lainnya.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis sehingga dapat dijadikan acuan tentang mengoptimalkan kesejahteraan psikologis pada remaja.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) menurut Ryff adalah hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang diperoleh dari hasil evaluasi atas pengalaman-pengalamannya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah dan berusaha memperbaiki keadaan hidupnya agar kesejahteraan psikologisnya meningkat.

Ryff (Ninawati & Iriana, 2005) mendefinisikan kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi seseorang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi seseorang itu sendiri maupun kehidupan masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal-growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positif relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

2. Faktor-Faktor Kesejahteraan Psikologis

Ryff & Singer menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis pada tiga kelompok umur yaitu dewasa muda, dewasa menengah, dan dewasa akhir, khususnya pada dimensi penguasaan lingkungan, dimensi pertumbuhan pribadi, dimensi tujuan hidup dan dimensi otonomi yang terangkum pada faktor demografis, sebagai berikut:

a. Usia

Ryff (1989) Perbedaan usia dapat mempengaruhi dimensi dari kesejahteraan psikologis. Semakin bertambah usia seseorang, ia semakin mengetahui kondisi yang terbaik bagi dirinya. Oleh karenanya, ia semakin dapat pula mengatur lingkungannya menjadi yang terbaik dan sesuai dengan keadaan dirinya. Individu dengan kelompok usia dewasa madya memiliki nilai lebih tinggi pada dimensi tujuan hidup dan otonomi dari pada individu dengan kelompok usia dewasa awal dan dewasa akhir. Pada dimensi pribadi yang berkembang menunjukkan bahwa individu yang memiliki usia dewasa awal memiliki nilai yang paling tinggi dan terus menurun hingga dewasa akhir. Individu dengan usia dewasa madya dan akhir memiliki nilai yang sama pada dimensi penguasaan lingkungan. Perbedaan usia tidak mempengaruhi dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain.

b. Jenis kelamin

Secara umum tingkat kesejahteraan psikologis pria dan wanita hampir sama, namun wanita lebih tinggi pada hubungan dimensi hubungan positif dengan orang lain. Kelima dimensi lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita. Ryff & Singer (1998 dalam Papalia, 2008) juga menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan psikologis lebih baik pada pria maupun wanita yang berpendidikan serta mempunyai pekerjaan yang baik.

c. Kelas ekonomi sosial

Menurut Ryff & Singer (1996), dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi lebih tinggi pada kelompok berpendidikan tinggi dari pada kelompok berpendidikan rendah. Kesejahteraan psikologis yang tinggi juga ditemukan pada mereka yang memiliki status pekerjaan yang tinggi. Adanya pendidikan dan status pekerjaan yang baik memberikan ketahanan dalam menghadapi stress, tantangan dan kesulitan hidup. Sebaliknya, dengan kurangnya pendidikan dan pekerjaan yang baik menimbulkan kerentanan terhadap timbulnya gangguan kesejahteraan psikologis (Papalia, 2008).

d. Budaya

Menurut Ryff & Singer (1996) menemukan adanya perbedaan kesejahteraan psikologis antara kebudayaan barat dan timur. Dimensi yang lebih berorientasi pada diri seperti penerimaan diri dan dimensi otonomi lebih menonjol dalam konteks budaya barat yang lebih individualistik. Sedangkan dimensi yang berorientasi pada orang lain seperti hubungan positif dengan orang lain lebih

menonjol pada budaya timur yang dikenal lebih kolektif dan saling tergantung. Namun secara umum, variabel-variabel ini hanya berperan sedikit dalam variasi keadaan kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan demikian faktor demografis tidak terlalu signifikan dalam menentukan kesejahteraan psikologis seseorang (Ryff, 1998).

e. Kepribadian

Schmutte dan Ryff (1997 dalam Ryan dan Deci, 2001) telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara lima tipe kepribadian (*the big five traits*) dengan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang termasuk dalam kategori *extraversion*, *conscientiousness*, dan *low neuroticism* mempunyai skor tertinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keterarahan hidup.

Individu yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi, individu yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *extraversion* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan individu termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi otonomi.

f. Dukungan sosial

Dukungan sosial membantu perkembangan pribadi yang lebih positif ataupun memberi dukungan pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Ryff (1995 dalam Hoyer, 2002 dalam Akbar, 2013) mengatakan bahwa

pada enam dimensi kesejahteraan psikologis, wanita memilih skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dari pada pria.

Pada individu dewasa, semakintinggi tingkat interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, menurut Krammer (1997 dalam Hoyer, 2003 dalam akbar, 2013) individu yang tidak memiliki teman dekat cenderung mempunyai kesejahteraan psikologis yang rendah.

3. Dimensi dalam Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengacu pada teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler, dan Neugarten) dan teori kesehatan mental, menyusun enam dimensi kesejahteraan psikologis sebagaimana berikut:

a. Dimensi penerimaan diri

Penerimaan diri didefinisikan sebagai ciri-ciri utama dari kesehatan mental yang juga menjadi karakteristik dari aktualisasi yang baik, menuju kepada kematangan individu dan pemfungsian yang optimal.

b. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

Kemampuan dalam mengadakan hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Kesejahteraan psikologis seseorang itu dianggap tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan

dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

c. Dimensi Otonomi (Kemandirian)

Kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berfikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar personal. Individu yang memperhatikan pengharapan dan evaluasi orang lain bergantung pada penilaian orang lain dalam mengambil keputusan, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berfikir dan bertindak laku maka bisa dinilai sebagai individu yang tidak otonom.

d. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Dimensi ini merupakan kemampuan dan berkompentensi mengontrol lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktifitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memiliki dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

e. Dimensi Tujuan Hidup

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna.

f. Dimensi Pengembangan Pribadi

Merupakan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidup setiap waktu. Dimensi ini meliputi kemampuan untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi dirinya secara kontinu.

4. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan psikologis dalam konsep islam secara umum dibahas dengan beberapa istilah Bahasa Arabterkait dengan tema kebahagiaan. Di antaranya adalah kata فرح - فرحا , yang berartibahagia, senang, gembira, riang, girang, dan suka cita; مبسوط , yang berarti bahagiadan senang; يسعد - سعد , yang berarti bahagia atau beruntung; سعيد , yang bahagia,diberkati, atau beruntung; لطفى , yang berarti berbahagialah, فلاح , yang berartisukses, kemakmuran, kemenangan, dan kejayaan; dan افلح , yang berarti sukses,berhasil, atau beruntung (Muskinul Fuad, 2016)

Beberapa tokoh besar muslim memberikan pandangan terhadap kebahagiaan.

1. Al-Ghazali, kebahagiaan ukhrawi yang menjadi tujuan moral tersebut mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu berkelanjutan tanpa akhir, kegembiraan tanpa duka-cita, pengetahuan tanpa kebodohan, dan kecukupan (*ghina*) yang tak membutuhkan apa-apa lagi guna kepuasan yang sempurna (surga) (Quasem, 1988; Mustain, 2013).

2. Al-Razi, kebahagiaan adalah kembalinya apa yang telah tersingkir oleh kemadharatan, ibarat orang kembali ke tempat yang teduh dan rindang setelah ia berada dalam terik matahari (Syarif, 1985; Mustain, 2013)
3. Ali bin Abi Thalib, kehidupan yang baik (bahagia) adalah rasa tenang dan sabar menimpa berapapun dan apapun yang diberikan Allah, dan tidak merasa gelisah (Muskinul Fuad, 2016).
4. Jalaluddin Rumi, capaian kebahagiaan yang sesungguhnya merupakan sifat manusia sempurna yang merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang sebagian tercermin dalam 99 nama Allah (al-Asma'ul Husna). Kesempurnaan manusia adalah takdir bawaan manusia, yang memerlukan hubungan yang harmonis antara kesadaran diri dan rahmat Ilahi (Muskinul Fuad, 2016).
5. Ibnu Qayyim, pendapatnya seputar kedamaian dan ketenteraman hati. Ia berkata bahwa hati yang damai dan tenteram akan mengantarkan pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, dari khianat menuju amanat, riya' kepada ikhlas, lemah menjadi teguh, dan dari sombong menjadi tahu diri. Inilah tanda jiwa yang telah mencapai derajat kedamaian, sebuah puncak kebahagiaan manusia (Muskinul Fuad, 2016).

Makna bahagia dapat dipahami secara harfiah dari kata *al-insan* (manusia) itu sendiri yang dalam al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali. Menurut Quraish Shihab, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Alaq: 3, 5 dan QS. al-'Ashr: 2, kata *al-insan* berasal dari akar kata yang berarti "jinak", "harmonis", "gerak/dinamis",

“lupa”, dan “merasa bahagia/senang”. Ketiga arti ini menggambarkan sebagian dari sifat atau ciri khas manusia: ia bergerak dandinamis, memiliki sifat lupa dan dapat melupakan kesalahan-kesalahan orang lain, atau merasa bahagia dan senang bila bertemu dengan jenisnya, bahkan idealnyaselalu berusaha memberi kesenangan dan kebahagiaan kepada diri dan makhluk-makhluk lainnya. Hal ini juga berarti bahwa manusia berpotensi untuk selalumerasa senang, bahagia, dan membahagiakan orang lain. Itulah misi hidup manusia di muka bumi ini (Muskinul Fuad, 2016).

Dalam Agama Islam, telah diberikan petunjuk-petunjuk untuk memperoleh kehidupan yang hakiki, termasuk petunjuk dalam memperoleh kebahagiaan. Allah SWT. Berfirman;

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

"Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".Al-Baqarahayat 38.

Petunjuk Allah adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang agung dan mulia untuk kebahagiaan umat. Al-Qur'an sebagai kitab suci Agama Islam menjadi mata air kebahagiaan umat. Barang siapa mencari kebahagiaan, niscaya akan mendapatkannya dalam Al-Qur'an.

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى (٢٤)

“Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?”

An-Najm ayat 24.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” An-Najm ayat 39.

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (٢٩)

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya” Al-Insaan ayat 29.

Kesejahteraan dalam pandangan Islam didasarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kehidupan yang lebih terhormat. Nabi Muhammad SAW dengan segala tugas kenabian yang dibawanya, adalah bentuk pembebasan rasional manusia dari kungkungan ajaran paganisme yang menyesatkan. Pembebasan ini terapkan dalam bentuk perubahan konsep-konsep mendasar yang kemudian mengantarkan umat manusia untuk menemukan cara berpikir rasional dengan ruh spiritual al-Qur’an. Sistem berpikir seperti inilah yang kemudian melahirkan sebuah pandangan hidup yang sesuai dengan fitrah manusia, selaras dengan hukum penciptaan, memberi dampak positif pada kebahagiaan fisik dan ruhani (Muslich, 2017).

Kebahagiaan juga diebut dengan istilah *falah* (kemakmuran) mencakup tiga pengertian, yaitu: kelangsungan hidup (*baqa'*), kebebasan dari kemiskinan (*ghana*), serta kekuatan dan kehormatan (*'izz*). Sementara untuk kehidupan akhirat, *falah* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi, dan pengetahuan yang bebas dari segala kebodohan (Anto, 2003).

Islam memandang bahwa kesejahteraan bersifat komprehensif. Mannam (1997) menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam bertujuan mencapai kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anto (2003), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dalam Islam adalah:

1. Kesejahteraan holistik yang seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Sosok manusia terdiri dari fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individu, tetapi tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya.
2. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan,

sebab kehidupan akhirat merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai.

Untuk menjamin keberlangsungan kebahagiaan secara terus menerus, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya untuk memelihara kesehatan jiwa. Menurutnya ada lima kiat dalam merawat kesehatan mental (Muslich, 2017);

1. Pandai-pandai mencari teman yang baik, agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk tabiatnya. Karena, sekali bergaul dengan mereka, maka secara tidak sadar kita akan mencuri tabiat buruk mereka yang sulit untuk dibersihkan kala ia menodai jiwa kita.
2. Berolah pikir bagi kesehatan mental sama pentingnya dengan berolah raga bagi kesehatan badan. Karenanya, berolah pikir -dalam bentuk kontemplasi, refleksi, dll.- sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan mental.
3. Memelihara kesucian kehormatan dengan tidak merangsang nafsu.
4. Menyesuaikan rencana yang baik dengan perbuatan, agar kita tidak terjerat pada kebiasaan buruk yang merugikan.
5. Berusaha memperbaiki diri yang diawali dengan mencari dan mengenali kelemahan diri sendiri.

Dalam Islam kebahagiaan akan dapat diraih dengan beriman kepada Allah SWT. dan berbuat amal sholeh yang akan mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan diri kepada Allah akan menjadikan dirinya sebagai insan yang berbahagia baik seorang yang kaya ataupun miskin, penguasa ataupun rakyat

jelata, sehat ataupun sakit. Mereka akan memperoleh kebahagiaan sesuai dengan kadar keimanan dan amal kebajikannya.

B. Kajian Teori Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menurut Gardner dan Hatch (1989, dalam Robert E. Slavin, 2006) merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kecerdasan diri seseorang.

Menurut Campbell (1999, dalam wahyudi 2011), “anak dengan kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya bisa mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka merasa mampu. Pada anak yang memiliki kecerdasan diri rendah akan berlaku sebaliknya sehingga kurang percaya diri untuk tampil.

Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal memiliki kemampuan dalam mengetahui dirinya secara akurat, mengenali pada bidang minatnya, tujuan, kekuatan, motivasi, prinsip diri, etis/ moral, integritas, imajinasi, pikiran, dan perasaan terdalam pada dirinya (Armstrong, 1998; Lauhlin, 1997; Wilson, 1998; Mbuva, 2003).

Seseorang dengan kecerdasan ini cenderung menghindari dari orang lain, sejalan dengan perasaan dalam dirinya, memiliki kebebasan, intuisi dan motivasi,

keinginan yang kuat, kepercayaan diri, pendapat, dan “berhubungan dengan perasaan, nilai, dan ide diri sendiri”. (Armstrong, 1998; Brualdi, 1996; MacKenzie, 1999; Mbuva, 2003).

Tingkat kecerdasan yang kuat dapat meningkatkan *self-esteem*, *self-discipline*, *self-encancement*, dan karakter kuat yang berguna dalam menyelesaikan masalah internal pada individu (Mbuva, 2003); karena mereka bekerja sendiri serta dengan cara mereka sendiri, hasil produk yang diperoleh memunculkan keunikan tersendiri (Winters, 1996; Brualdi, 1996; Mbuva, 2003).

2. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Adapun karakteristik kecerdasan intrapersonal Campbell, dkk (2004) menyebutkan ada 12 indikator seseorang dengan kecerdasan intrapersonal yaitu;

1. Sadar akan wilayah emosinya.
2. Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
3. Mengembangkan model diri yang akurat.
4. Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
5. Membangun dan hidup dengan suatu system nilai dan etik (agama).
6. Bekerja mandiri.
7. Penasaran akan “pertanyaan besar” tentang makna kehidupan, relevansi dan tujuannya.
8. Mengatur secara kontinu pembelajaran dan perkembangan tujuan personalnya.

9. Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri.
10. Mendapatkan wawasan dalam kompleksitas diri dan eksistensi manusia.
11. Berusaha mengaktualisasikan diri.
12. Memberdayakan orang lain (memiliki tanggungjawab kemanusiaan).

James Masterson (dalam Amstrong 2008) juga menjelaskan bahwa diri sejati dalam kecerdasan intrapersonal mempunyai beberapa komponen diantaranya;

- a. Kemampuan untuk mengalami berbagai perasaan secara mendalam dengan gairah, semangat dan spontanitas.
- b. Kemampuan bersikap tegas.
- c. Pengakuan terhadap harga diri.
- d. Kemampuan untuk meredakan perasaan sakit pada diri sendiri.
- e. Mempunyai segala sesuatu yang diperlukan untuk dipertahankan niat dalam pekerjaan maupun relasi.
- f. Kemampuan untuk berkreasi dan berhubungan secara dekat.
- g. Kemampuan untuk menyendiri.

Sedangkan dalam Lwin, dkk (2008) juga menyebutkan ciri-ciri lain yang menunjukkan individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal, yaitu;

- a. Menyadari tingkat perasaan atau emosinya.
- b. Termotivasi sendiri dalam mengejar cita-citanya.
- c. Dapat menertawakan kesalahannya sendiri dan belajar dari kesalahannya.
- d. Mampu duduk sendirian dan belajar secara mandiri.

- e. Memanfaatkan waktu berpikir dan merefleksikan apa yang dia lakukan dan senang bekerja sendiri.
- f. Memiliki harga diri yang tinggi dan keyakinan yang tinggi.
- g. Memiliki kendali diri yang baik (misalnya menghindari diri dari kemarahan tak terkendali).
- h. Duduk sendirian beberapa saat untuk berkhayal dan merefleksikan diri.

Howard Gardner (2004) menyebutkan indikator orang dengan kecerdasan intrapersonal sebagai berikut;

- a. Memiliki citra diri yang baik.
- b. Dapat mengenali perasaan pribadi.
- c. Dapat mengenali tujuan.
- d. Dapat mengenali kekuatan.
- e. Dapat mengenali kelemahan.
- f. Dapat dalam keadaan yang menyenangkan.
- g. Dapat menggunakan citra diri untuk membuat keputusan baik dalam hidupnya.

Walter L. McKenzie (1999) menyebutkan karakter individu dengan kecerdasan intrapersonal yang kuat ditandai dengan;

1. Memiliki kenyamanan terhadap dirinya sendiri.
2. Mengekspresikan kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap aktifitas tertentu.
3. Mampu mengkomunikasikan perasaan yang dirasakan.

4. Menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
5. Dapat menunjukkan kepercayaan diri atas kemampuan mereka.
6. Menetapkan tujuan yang realistis.
7. Dapat menentukan pilihan yang tepat.
8. Dapat mengikuti naluri yang dirasakan.
9. Memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar.
10. Mampu mengungkapkan kebenaran dan keadilan.
11. Berinteraksi dengan orang lain berdasarkan keinginan dari dalam diri sendiri.

3. Dimensi Kecerdasan Intrapersonal

Walter L. McKenzie (1999) dengan mengadopsi teori Howard Gardner mengenai intrapersonal, McKenzie menentukan dimensi intrapersonal sebagai berikut:

- a. *Affective Awareness* (kesadaran afeksi), yakni pengetahuan mengenai perasaan, sikap, dan pandangan diri.
- b. *Ethical Awareness* (kesadaran etis/ moral), yakni penetapan individu dalam berprinsip dan prioritas moralnya.
- c. *Self-Regulation* (regulasi diri), yakni kemampuan memonitoring individu dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.
- d. *Metacognition*, yakni kesadaran individu dalam proses berfikir. Metakognisi yang mengkaji “bagaimana berfikir itu” dapat difasilitasi dengan menggunakan *inner speech*, yaitu kemampuan *self-talk* yang memungkinkan siswa untuk mengarahkan dan memantau proses kognitif

mereka, memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan apresiasi dari proses berpikir mereka sendiri (Moffett dalam Andrea Zakin, 2007).

4. Kecerdasan Intrapersonal dalam Perspektif Islam

Kecerdasan intrapersonal secara umum diartikan dengan kemampuan dalam memahami diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal merupakan sarana untuk introspeksi jiwa diri sendiri sehingga mampu memahami kondisi perasaan dan pikiran agar nantinya perasaan dan pikiran akan berkembang menuju arah yang lebih positif dan objektif. Kecerdasan intrapersonal akan dapat diraih dengan baik ketika seseorang berhasil melakukan introspeksi jiwa dengan baik (Azam, 2013).

Menurut al-Ghazali dalam bukunya *Kimiyatus Sa'adah* mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, sesuai ungkapan hadis: “Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya,” dan sebagaimana dikatakan Al-Qur'an

سُنُرِيهِمْ اٰيٰتِنَا فِي الْاٰفَاقِ وَفِي اَنْفُسِهِمْ حَتّٰى يَتَّبِعُوْنَ لَهُمْ اِنَّهُ الْحَقُّ اَوْلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ اِنَّهُ
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شٰهِيْدٌ (۵۳)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”, Fushshilat ayat 53.

Al-Ghazali mengatakan, “Ketahuilah, tak ada yang lebih dekat kepadamu kecuali dirimu sendiri. Jika kau tidak mengetahui dirimu sendiri, bagaimana bisa mengetahui yang lain. Pengetahuanmu tentang diri sendiri dari sisi lahiriah,

seperti bentuk muka, badan, anggota tubuh, dan lainnya sama sekali tak akan mengantarmu untuk mengenal Tuhan”.

Menurut Al-Ghazali pemahaman mengenai hakikat hati atau ruh dapat diperoleh seseorang dengan mengatupkan matanya dan melupakan segala sesuatu di sekitarnya selain dirinya sendiri. Dengan begitu, ia akan mengetahui ketakterbatasan sifat dirinya itu, disukai seseorang justru sangat membahayakan dirinya. Dan segala hal yang memajukannya tidak bisa diperoleh kecuali dengan kesusahan dan kerja keras. Intelektualitas manusia sesungguhnya sangat rapuh, sedikit saja kekacauan dalam otaknya sudah cukup untuk merusak atau membuatnya gila. Sedangkan dalam Al-Qur’an Allah berfirman,

ضَرَبَ بِكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ

هَلْ كُنتُمْ مِّنْ أُمَّةٍ قَدِ اتَّخَذَتْ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَاوِيًّا ذَلِيلًا

كَذَلِكَ فَصَّلْنَا لِلَّذِينَ آمَنُوا آيَاتِنَا لِيَتْلُوهُنَّ لِيَتَذَكَّرْنَ

“Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal”, Ar-Ruumayat 28.

Pemahaman mengenai hakikat hati atau ruh menurut Al-Ghazali dapat diperoleh seseorang dengan mengatupkan matanya dan melupakan segala sesuatu

di sekitarnya selain dirinya sendiri. Dengan begitu, ia akan mengetahui ketakterbatasan sifat dirinya itu.

Allah SWT. Berfirman,

إِنْفِخَالِقِالسَّمَوَاتِوَالْأَرْضِوَاخْتِلَافِالْيَوْمِوَاللَّيْلِوَالنَّهَارِ لَايَبْتُلُواالْبَابَ (١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”, Ali Imran ayat, 190.

قَالَ رَبُّنَا الذِّبَاعُ عَطَى كَأَشْيِءِ خَلَقَهُمْ هُدًى (٥٠)

“Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”, Thaaha ayat 50. Maksudnya, memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiah untuk kelanjutan hidupnya masing-masing.

وَمَنْعَمَّرْهُنُنَكِّسْهُفِيالْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (٦٨)

“Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?”, Yaa Siin ayat 68. Maksudnya adalah kembali menjadi lemah dan kurang akal.

تُؤْمِنُونَ بِاللَّذِينَ يَنْعَمُونَ السُّوءِ بِجَهَالَةٍ تَنْتَابُونَ آمِنٌ بَعْدَ ذَلِكَ وَأَصْلِحُوا إِنَّا نَرَى بَعْضَكُمْ بَعْدَ الْغُفُورِ رَحِيمٌ (١١٩)

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, An-Nahlayat 119.

Al-Razi berusaha menekankan pentingnya kedudukan akal, sehingga akal harus menjadi pengatur hawa nafsu. Hawa nafsu yang tidak dapat dikontrol akan menghantarkan kepada kemadharatan, yang berarti menjauhkan dari kebahagiaan. Karenanya, kebahagiaan menurut al-Razi adalah kembalinya apa yang telah tersingkir oleh kemadharatan, ibarat orang kembali ke tempat yang teduh dan rindang setelah ia berada dalam terik matahari. Dalam pandangan Ibnu Bajjah, dan beberapa filosof sebelumnya, tindakan yang dapat mengarahkan tercapainya kebahagiaan adalah tindakan rasional atau perolehan pengetahuan (Mustain, 2013).

Akal dipandang sebagai unsur yang mengokohkan keyakinan untuk perilaku baik. Kebahagiaan yang dicapai akan semakin tinggi tingkatannya apabila didukung dengan dalil-dalil intelektual. Dengan rasionalitasnya, manusia dapat membedakan mana tindakan yang baik dan tindakan yang tidak baik sehingga ia memiliki pengetahuan sebagai panduan dalam bertindak. (Mustain, 2013).

C. Kajian Teori Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Gardner (dalam khilmiyah, 2013) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal dibangun atas kemampuan inti antara lain untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perberaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan tersebut memungkinkan orang memiliki keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginannya itu disembunyikan.

Gunawan (2003) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, pandangan, sikap, kepribadian, dan karakter orang lain.

Amstrong (2002) bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal terutama menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain.

Goleman (2007 dalam khilmiyah, 2013) menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial yang berarti kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap berbagai situasi sosial yang berbeda.

Campbell, dkk (2006 dalam khilmiyah, 2013) mendeskripsikan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. kecerdasan interpersonal memungkinkan individu untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan *mood*, temperamen, motivasi dan kemampuan. Termasuk kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pemimpin.

Pediatri (2005, dalam Batubara, 2010) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, serta mampu membentuk dan menjaga hubungan, dan mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu lingkungan sosial.

Lwin dkk (2008, dalam khilmiyah, 2013), mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak.

Widyati dan Widiyati (2008) kecerdasan interpersonal terkait dengan cara manusia memahami perasaan, suasana hati, keinginan, serta temperamen orang lain. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal mampu membangun relasi dan memungkinkan untuk memiliki ikatan dan interaksi dengan individu lain, bahkan mampu menjaga hubungan sosial. Kecerdasan interpersonal berguna untuk memotivasi orang lain sebagai bagian dari dirinya, mempengaruhi orang lain, bahkan mampu menjaga hubungan sosial. Kecerdasan interpersonal berguna

untuk memotivasi orang lain sebagai bagian dari dirinya, mempengaruhi orang lain, berempati terhadap orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok.

2. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson (1999) mengatakan kecerdasan interpersonal ini mempunyai tiga dimensi utama yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling mengisi satu sama lain. Sehingga jika salah satu dimensi timpang maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Berikut ketiga dimensi kecerdasan interpersonal;

- a. *Social insight*, orang yang memiliki *social insight* menurut Anderson;
 1. Memiliki kesadaran diri, yaitu mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya dan tujuan-tujuannya dimasa depan.
 2. Memiliki pemahaman situasi sosial/ etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong, dsb.
 3. Memiliki keterampilan pemecahan masalah. Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal.

b. *Social sensitivity*, Orang yang memiliki sensitifitas sosial menurut Anderson ditandai dengan:

1. Memiliki sikap empati, yaitu pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, persepektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut.
2. Memiliki sikap prososial, yaitu tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

c. *Social commucication*, yaitu kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, remaja membutuhkan sarananya. Seseorang dengan *social communication* yang tinggi menurut Anderson ditandai dengan:

1. Efektif dalam komunikasi. Komunikasi merupakan sarana paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.
2. Mendengarkan efektif, salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

3. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Safari (2005) menyebutkan karakteristik remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi yaitu;

- a. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif dan mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
- b. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
- c. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga remaja mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala situasi.
- d. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
- e. Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Adapun karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal menurut Adi M. Gunawan (2005) yaitu:

- a. Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial.

- b. Mampu berinteraksi dengan orang lain.
- c. Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan.
- d. Mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain.
- e. Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin.
- f. Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain.
- g. Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- h. Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam.
- i. Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal, manajemen, atau politik.
- j. Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.

Selain itu menurut Campbell, dkk (2006) ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang bagus antara lain:

- a. Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
- c. Mengetahui dan menggunakan cara yang beragam dalam berahubungan dengan orang lain.
- d. Memahami perasaan, pikiran, motivasi, dan tingkah laku orang lain.

- e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan bawahan sampai pimpinan dalam usaha bersama.
- f. Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g. Memahami dan berkomunikasi secara efektif, baik verbal maupun non verbal.
- h. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan grup yang berbeda dan juga umpan balik (*feedback*) dari orang lain.
- i. Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan *mediator*, berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk bekerja sama atau bekerja sama dengan orang dari berbagai macam usia dan latar belakang.
- j. Tertarik pada karir yang berorientasi interpersonal, seperti mengajar, pekerjaan sosial, konseling, manajemen, atau politik.

4. Kecerdasan Interpersonal dalam Perspektif Islam

Kecerdasan Interpersonal secara umum diartikan sebagai kemampuan individu dalam memahami lingkungan sosial. Dalam Agama Islam, tatacara dalam memahami lingkungan sosial telah dijelaskan melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman terhadap sesama manusia dalam Agama Islam disebut dengan *hablumminannas* (hubungan dengan manusia).

Memiliki pemahaman terhadap lingkungan sosial merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan. Melalui Al-Qur'an dan Sunnah Allah telah memerintahkan manusia untuk saling berinteraksi (bersosialisasi), berdiskusi, *bermu'amalah* dengan orang lain dengan baik, tidak melukai perasaan, tidak membuat permusushan, dan adanya toleransi. Semua itu dimaksudkan agar

tercipta persatuan dan kesatuan, kasih sayang yang tulus dan menjiwa, dan kedamaian sejati.

Adapun ayat yang menyatakan hal di atas adalah sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”, Al-Hujarat ayat 10.

Melalui Firman-Nya Allah telah memberikan petunjuk dalam memahami lingkungan, adapun Ayat Allah yang terkait dengan hal ini adalah sebagai berikut,

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”, al-Imran ayat 159.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمِ

أَنْصَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar *syi'ar-syi'ar* Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Baitullah* sedang mereka mencari kurnia dan keridhoan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. *Syi'ar* Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya”, al-Ma'idah ayat 2.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦١)

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”, Al-Anfaal ayat 61.

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ (٦٢)

“Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mu'min”, Al-Anfaal ayat 62.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا^(٣٦)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”, An-Nisa ayat 36.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1), Itulah orang yang menghardik anak yatim(2), Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4), (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5), Orang-orang yang berbuat riya (6), Dan enggan (menolong dengan) barang berguna (7)", Al-Ma'un ayat 1-7.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(۱۱۲)

“(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati,” Al-Baqarah ayat 112.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
(۱۳۴)

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,” Ali Imran ayat 134.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَافِقَةً مِّنْكُمْ وَطَافِقَةً قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ
بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي
أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانِ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا (۱۵۴)

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka

yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati", Ali Imran ayat 154.

Ayat-ayat kecerdasan interpersonal mengarahkan pada bentuk kepribadian *Qur'aniyyah* sebagaimana disebutkan dalam kitab kepribadian dalam Psikologi Islam karya Abdul Mujib, ada beberapa dimensi yang melandasinya, yakni;

1. *I'tiqadiyyah*, yakni berkaitan dengan nilai-nilai keimanan, dalam hubungannya dengan ayat-ayat kecerdasan interpersonal. Banyak ayat yang menyatakan bahwa tidaklah beriman atau tidaklah dikatakan orang beriman apabila seorang muslim tidak akur atau sering memusuhi muslim lain.
2. *Khuluqiyyah*, mengandung nilai-nilai etika-norma yang memiliki tujuan utama untuk mengeliminasi sifat-sifat *syaithoniyyah* dalam diri sehingga mampu melihat realita kebenaran sehingga pula mampu berjalan pada pijakan yang syar'i termasuk kaitannya dengan persoalan berafiliasi. Ayat-

ayat kecerdasan interpersonal hampir keseluruhannya mengacu kepada bentuk *khuluqiyyah* (akhlak) yang bisa disebut dengan istilah akhlaq sosial.

3. '*Amaliyyah*, merupakan bentuk nilai-nilai perilaku atau tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan ibadah (vertikal) maupun hubungannya dengan *muammalah* (horizontal). Dalam kaitannya bidang ibadah yang mengharmonisasikan antara diri manusia dengan Tuhannya, seperti salat, puasa, zakat, haji aktualisasinya membutuhkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Demikian pula pada muamalah yang memuat hubungan antarmanusia, dengan bagian yang terdiri atas *ahwal syakhsiyyah* yang kaitannya dengan hubungan perkawinan, keluarga, kerabat dekat, *ahkam madaniyyah* yang kaitannya dengan perdagangan, kongsi, gadai, *ahkam jana'iyyah* yang kaitannya dengan hukum pidana, *ahkam duwaliyyah* yang kaitannya dengan tata negara, dan *ahkam iqtishadiyyah* yang kaitannya dengan perekonomian individu dan negara. semua bentuk hubungan *muammalah* di atas membutuhkan kecerdasan interpersonal sehingga akan mendapatkan kelanggengan, baik dalam hubungan, tidak saling melukai, tidak saling menjatuhkan dan tidak saling mengkotori jiwa dan perilaku diri.

D. Kajian Teori Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode kehidupan menuju proses kedewasaan. Istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescencia* = remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2009).

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg, 1993).

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Menurut WHO masa remaja adalah usia 10 – 19 tahun. Pada fase remaja terjadi perubahan yang amat pesat baik dalam fase biologis dan hormonal, maupun bidang psikologis dan sosial. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Dari beberapa definisi diatas sapat disimpulkan bahwa, remaja merupakan salah satu fase kehidupan manusia sebelum menuju fase dewasa yang terjadi pada rentang usia 11-24 tahun setelah melalui fase anak-anak. Pada fase ini terjadi perubahan baik biologis, psikologis, dan sosial.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Setiap fase pertumbuhan memiliki tugas perkembangan masing-masing begitupun remaja. Menurut Havighurst (Hurlock, 1990) tugas perkembangan remaja meliputi:

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
3. Menerima kesatuan organ tubuh/ keadaan fisiknya sebagai pria/ wanita dan menggunakan secara efektif sesuai dengan kodratnyamasing-masing.
4. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi “diri sendiri”.
6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan keluarga.

8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Sofyan & Wilis (2005) mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

3. Perkembangan yang Terjadi pada Remaja

a. Perkembangan Fisik

Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh.

Perubahan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomik maupun aspek-aspek fisiologis. Hal ini di pengaruhi oleh adanya percepatan pertumbuhan karena adanya koordinasi yang baik antara kelenjar/hormon dalam tubuh, diantaranya adalah hormon kelamin, yaitu testoteron pada laki-laki dan estrogen pada wanita. Perubahan fisik pada laki-laki di tandai dengan terjadinya *wet dream* (mimpi basah), tumbuh bulu di tubuh (misalnya: kumis, jenggot, bulu ketiak, bulu

pada kemaluan), bahu bertambah lebar dan terjadi perubahan suara. Perubahan fisik pada wanita ditandai dengan terjadinya *menarche* (menstruasi yang pertama), tumbuh bulu di ketiak dan kemaluan, panggul bertambah lebar dan tumbuhnya payudara, dsb.

b. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Jean Piaget (dalam Herlina, 2013), pada masa remaja perkembangan kognitif sudah mencapai tahap puncak yaitu tahap operasi formal mulai usia 11 tahun hingga dewasa (Gunarsa, 1982); suatu kapasitas untuk berpikir abstrak, dimana penalaran remaja lebih mirip dengan cara ilmuwan mencari pemecahan masalah dalam laboratorium (Berk, 2003). Mengacu pada teori perkembangan kognitif dari Piaget, Berk (2003) mengemukakan beberapa ciri dari perkembangan kognitif pada masa ini sebagai berikut:

- 1) Mampu menalar secara abstrak dalam situasi yang menawarkan beberapa kesempatan untuk melakukan penalaran deduktif hipotesis (*hypotetico-deductive reasoning*) dan berpikir proporsional (*propositional thought*). Penalaran deduktif hipotesis adalah suatu proses kognitif, dimana saat seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan, maka ia memulai dengan suatu “teori umum” dari seluruh faktor yang mungkin mempengaruhi hasil dan menyimpulkannya dalam suatu hipotesis (atau prediksi) tentang apa yang mungkin terjadi (akibatnya) (Berk, 2003). Pada tahap operasi formal ini, remaja sudah bisa berpikir sistematis, dengan melakukan

bermacam-macam penggabungan, memahami adanya bermacam-macam aspek pada suatu persoalan yang dapat diselesaikan dengan seketika, sekaligus, tidak satu persatu seperti yang biasa dilakukan pada anak-anak masa operasi konkret (Gunarsa, 1982).

- 2) Memahami kebutuhan logis dari pemikiran proposisional, memperbolehkan penalaran premis (alasan) yang kontradiktif dengan realita. Remaja dapat mengevaluasi logika dari proposisi (pernyataan verbal) tanpa merujuk pada keadaan dunia nyata (*real world circumstance*).
- 3) Memperlihatkan distorsi kognitif yaitu pendengaran imajiner/ khayal dan dongeng pribadi (*personal fable*), yang secara bertahap akan menurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk berpikir abstrak, berpadu dengan perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berpikir lebih tentang diri sendiri. Piaget yakin bahwa telah terbentuk egosentrisme baru pada tahap operasi formal ini, yaitu ketidakmampuan membedakan perspektif abstrak dari diri sendiri dan orang lain (Inhelder & Piaget, 1955/ 1958, dalam Berk, 2003).

Sedangkan pada perkembangan bahasa Santrock (2007), remaja menunjukkan perkembangan bahasa sebagai berikut:

- 1) Terjadi peningkatan penguasaan dalam menggunakan kata-kata yang kompleks (Fischer & Lazerson, 1984, dalam Santrock, 2007). Dimana remaja menjadi lebih baik dari anak-anak dalam menganalisis fungsi suatu kata yang berperan dalam sebuah kalimat.

- 2) Mengalami kemajuan dalam memahami metafora (perbandingan makna antara dua hal berbeda, menggunakan suatu kata untuk makna yang berbeda) dan satir (menggunakan ironi, cemooh, atau lelucon untuk mengekspos kekejian atau kebodohan).
- 3) Meningkatnya kemampuan memahami literatur yang rumit.
- 4) Lebih baik dari anak-anak dalam mengorganisasikan ide untuk menyusun tulisan; menggabungkan kalimat-kalimat sehingga masuk akal; dan mengorganisasikan tulisan dalam susunan pendahuluan, inti dan kesimpulan.
- 5) Berbicara dalam kalimat yang mengandung dialek, yaitu variasi bahasa yang memiliki kosa kata, tata bahasa, atau pengucapan yang khas (Berko Gleason, 2005, dalam Santrock, 2007)

c. Perkembangan Emosional

Remaja mulai memasuki “*masa trotz II*”, dimana anak mulai menunjukkan rasa “aku” nya, melalui tindakan-tindakan yang menurut pendapatnya adalah benar, walaupun kenyataannya mungkin tindakan itu cenderung kearah negatif. Juga pada masa ini mereka sedang mengalami *disequilibrium*, yaitu ketidakseimbangan emosi yang mengakibatkan emosi mereka mudah berubah, mudah bergolak dan tidak menentu (Herlina, 2013).

Tindakan-tindakan yang sering nampak antara lain: merasa rendah diri, menarik diri dari lingkungan, merasa dirinya tidak mampu dan tidak berguna, berdiam diri (pasif), suka menentang, ingin menang sendiri dan kadang-kadang agresif. Pada masa remaja ini bentuk manifestasi emosi marah akan dapat berupa

sikap agresif baik bersifat verbal (menentang, mendebat) maupun bersifat fisik (membanting, berkelahi). Beberapa ciri perkembangan emosional pada masa remaja menurut Zeman (2001), diantaranya adalah;

- 1) Memiliki kapasitas untuk mengembangkan hubungan jangka panjang, sehat, dan berbalasan. Kemampuan ini akan diperoleh jika individu memiliki dasar yang telah diperoleh dari perkembangan sebelumnya, yaitu *trust*, pengalaman positif di masa lalu, dan pemahaman akan cinta.
- 2) Memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara tertentu.
- 3) Mulai mengurangi nilai tentang penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.
- 4) Memahami perasaan sendiri dan memiliki kemampuan untuk menganalisis mengapa mereka merasakan perasaan dengan cara tertentu.
- 5) Mulai mengurangi nilai tentang penampilan dan lebih menekankan pada nilai kepribadian.
- 6) Setelah memasuki masa remaja, individu memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya. Ia telah mengembangkan keadaan emosional dirinya maupun orang lain. Faktor lain yang berperan secara signifikan dalam pengaturan emosi yang dilakukan remaja adalah meningkatnya sensitivitas remaja terhadap evaluasi yang diberikan orang lain

terhadap mereka, suatu sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri.

- 7) Gender berperan secara signifikan dalam penampilan emosi remaja. Laki-laki kurang menunjukkan emosi takut selama distress dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh keyakinan pada laki-laki bahwa mereka akan kurang mengerti dan dikesilkan/diremehkan oleh orang lain bila menunjukkan emosi agresif dan mudah diserang (*vulnerable*)

d. Perkembangan Sosial

Pada usia remaja mengalami dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman sebaya. Dalam masa remaja, seseorang berusaha untuk melepaskan diri dari orang tuanya dengan maksud untuk menunjukkan dirinya. Hal tersebut sebagai proses mencari identitas ego yaitu pembentukan identitas kearah individualitas yang matang.

Perubahan-perubahan tersebut hampir dirasakan oleh semua remaja. Hal ini mempermudah untuk memahami tingkah laku mereka. Sering kali remaja berpura-pura seolah-olah tidak mengalami kesulitan. Bagaimanapun beratnya masalah remaja, umumnya masalah-masalah itu akan menghilang setelah mereka menjadi dewasa, karena masa remaja akan berlalu pada saatnya (Aryatmi, dkk., 1991).

Perkembangan sosial dan emosional berkaitan sangat erat. Baik pengaturan emosi (berada dalam kendali emosi) maupun ekspresi (komunikasi

efektif tentang emosi) diperlukan bagi keberhasilan hubungan interpersonal. Selanjutnya, kemajuan perkembangan kognitif meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena membuat remaja mampu memahami dengan lebih baik keinginan, kebutuhan, perasaan, dan motivasi orang lain. Karena itulah tak mengherankan, dengan makin kompleksnya pikiran, emosi, dan identitas pada remaja, hubungan sosialnyapun makin kompleks (Oswalt, 2010, dalam Herlina, 2013). Pada masa ini, Oswalt (2010) mengungkapkan bahwa remaja menunjukkan beberapa ciri sebagai berikut;

- 1) Keterlibatan dalam hubungan sosial pada masa remaja lebih mendalam dan secara emosional lebih intim dibandingkan dengan pada masa kanak-kanak.
- 2) Jaringan sosial sangat luas, meliputi jumlah orang yang semakin banyak dan jenis hubungan yang berbeda (misalnya dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok, berinteraksi dengan pimpinan dalam cara yang penuh penghormatan).

Menurut Erikson, dalam perkembangan psikososial, remaja harus menyelesaikan krisis yang terjadi pada masa remaja. Istilah krisis digunakan oleh Erikson untuk menggambarkan suatu rangkaian konflik internal yang berkaitan dengan tahap perkembangan; cara seseorang mengatasi krisis akan menentukan identitas pribadinya maupun perkembangannya di masa datang.

Pada masa remaja, krisis yang terjadi disebut sebagai krisis antara identitas versus keaburan identitas. Krisis menunjukkan perjuangan untuk memperoleh

keseimbangan antara mengembangkan identitas individu yang unik dengan “*fitting-in*” (kekaburan peran tentang “siapa saya”, “apa yang akan dan harus saya lakukan dan bagaimana caranya”, dan sebagainya).

Jika remaja berhasil mengatasi krisis dan memahami identitas dirinya, ia akan dengan mudah membagi “dirinya” dengan orang lain dan mampu menyesuaikan diri (*well-adjusted*), dan pada akhirnya ia akan dapat dengan bebas menjalin hubungan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya. Sebaliknya, jika remaja gagal mengatasi krisis, ia akan tidak yakin tentang dirinya, sehingga akan terpisah dari hubungan sosial, atau bisa jadi justru mengembangkan perasaan berlebih-lebihan tentang pentingnya dirinya dan kemudian mengambil posisi sebagai ekstremis. Jika masuk pada kondisi ini, maka ia tidak akan mampu menjadi orang dewasa yang matang secara emosi.

4. Masalah yang terjadi pada Remaja

Erik Erikson (dalam Crapps, 1994) telah menekankan sifat krisis pergulatan remaja untuk menemukan identitas dan mengutarakan kebutuhan untuk menyelesaikan perjuangan itu dengan mendapatkan rasa cukup atas harga diri, peran untuk berhubungan dengan orang lain dan ideologi. Krisis identitas tercipta oleh runtuhnya masa kanak-kanak di masa lampau, remaja di masa kini dan dewasa di masa depan saling berkaitan.

Berkembangnya aspek sosial, remaja akan memperluas pengalaman sosialnya dan mulai mempersiapkan tugas-tugas yang lebih spesifik yang sesuai dengan orang dewasa. Bertambah luasnya lingkup sosial, remaja semakin dituntut

untuk selalu menyesuaikan diri dan diharapkan mampu membuat hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, serta mampu bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst dalam Hurlock, 1973). Dalam usaha penyesuaian diri tersebut, remaja seringkali menghadapi berbagai masalah. Permasalahan remaja pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks, antara lain: dari remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial (Adisubroto, 1993).

a. Masalah dalam Diri

Pertama, perasaan dan pikiran mengenai fisik. Ada bentuk badan yang diidam-idamkan dan dipikirkan untuk dicapai. Diidamkannya bentuk badan atau wajah bintang film dalam poster-poster atau majalah, yang dibandingkan dengan keadaan dirinya. Hal semacam itu menimbulkan rasa cemas bagi remaja karena dirinya tidak selalu menyamai idamannya. Pikiran diarahkan untuk memperoleh wajah yang demikian itu, sehingga mereka sering bersolek. Keadaan ini sering terjadi dalam masa remaja awal dan berangsur-angsur hilang dalam masa remaja akhir.

Kedua, sikap dan perasaan mengenai kemampuannya. Remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu, sementara di rumah dan di sekolah anak remaja tersebut seringkali menghadapi kegagalan dalam berbagai hal. Dirinya kadang-kadang bersikap apatis dan merasa telah gagal. Ini terjadi dalam masa remaja awal dan akhir. Bantuan berupa dorongan dan pujian atas keberhasilan

kecil yang dicapai remaja, diharapkan ada dari pendidik dan pembimbingnya, sehingga terbentuk rasa percaya diri.

Ketiga, sikap pandangan diri terhadap nilai-nilai. Akibat perkembangan kemampuan pikir, remaja memikirkan tentang nilai-nilai: yang benar dan salah, yang baik dan buruk, yang patut dan tidak patut. Pertentangan antara nilai ideal dengan pelaksanaan, menimbulkan soal yang sering mereka pikirkan. Masalah wajar yang berhubungan dengan teman sebaya dan peranannya sebagai pria atau wanita, antara lain:

- a. Pergaulan dengan teman sebaya menimbulkan permasalahan bagi remaja. Yang dipikirkan; bagaimana supaya bisa diterima, populer dan menunjukkan kemampuan-kemampuan dalam kelompoknya.
- b. Pergaulan dengan teman sebaya lain jenis mendatangkan permasalahan antara lain: “bagaimana menarik perhatian lawan jenis, bagaimana menghilangkan rasa malu, akan pergi kemana sebaiknya dalam kencan, berapa lama saya pergi, bagaimana tingkah laku yang baik dalam berkencan, tidakkah saya telah melampaui batas”.
- c. Peranan diri sebagai wanita atau pria merupakan permasalahan yang timbul sebagai akibat tugas-tugas perkembangan, permasalahannya yaitu: apakah sesungguhnya peranan benar wanita dan pria, tidakkah saya berbuat yang salah, sebagai wanita tidakkah saya terlalu terbuka, sebagai pria tidakkah saya terlalu cengeng, orang yang semacam apakah yang sebaiknya sebagai teman hidup saya.

Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, telah menimbulkan berbagai problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja, misalnya: semangat belajar menurun, kemampuan berpikir berkurang, rasa tertekan timbul, bahkan kadang-kadang sampai pada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika. Perhatian remaja terhadap agama semakin berkurang, bahkan tidak jarang terjadi kegoncangan hebat dalam kepercayaan kepada Tuhan. Masalah pembentukan rumah tangga, kedudukan remaja dalam masyarakat dan hari depan bangsa juga termasuk dalam masalah hari depan.

b. Masalah dengan Orang Tua

Sifat remaja yang cenderung egosentris menimbulkan permasalahan dengan orang tua, diantara permasalahan yang dapat muncul antara orangtua dan remaja adalah;

- a. Pelaksanaan tugas perkembangan dalam hal mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua. Remaja ingin diakui sebagai orang dewasa sementara orang tua masih tidak melepaskannya sebab belum cukup untuk diberi kebebasan.
- b. Kebutuhan-kebutuhan akan perhatian, kasih-sayang dari orang tua tidak selamanya dapat terpenuhi karena kesibukan dalam soal-soal ekonomis.
- c. Tugas-tugas perkembangan yang bertentangan dengan kebergantungan secara ekonomis, khususnya dalam kelangsungan pendidikan/sekolah.

Kesemuanya menjadi bahan pemikiran dan dirasakan sebagai mengganggu hidupnya.

Pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa timbul hubungan yang kurang baik karena remaja mengikuti arus mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orang tua kurang hormat. Pertentangan pendapat dengan orang tua menimbulkan juga masalah pada remaja berupa; patah semangat (malas bahkan tidak ada gairah), mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah (broken home), benci kepada orang tua, bahkan kadang-kadang sampai pada niat akan membunuh orang tuanya karena sangat paniknya.

c. Masalah dengan Masyarakat Luas

Masalah yang berhubungan dengan masyarakat luas, yaitu:

- a. Pergaulan sehari-hari dalam masyarakat luas. Remaja memikirkan cara-cara bertingkah laku yang sewajarnya dalam menghadapi pergaulan dengan orang dewasa lain. Persoalan tentang perlakuan yang berlebihan atau perlakuan yang menarik diri serta rasa rendah diri dalam masyarakat luas.
- b. Persiapan dalam masa depan, sekolah dan jabatan. Remaja awal sering mempertanyakan guna sekolah terhadap lapangan kerja yang ada. “Sesuaikah sekolah ini dengan diri dan masa depan serta pentingnya

menurut pandangan orang lain”, “apakah dengan sekolah ini saya dapat mencapai status sosial ekonomi yang memuaskan kelak”.

d. Masalah Moral dan Agama

Masalah moral dan agama semakin memuncak, terutama di kota-kota besar barangkali pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing semakin meningkat melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (*tourist*) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan dalam beragama yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

E. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis

Keadaan sehat merupakan anugerah yang sangat berharga dan juga dambaan semua orang. Sehat tidak hanya berupa sehat secara fisik saja, akan tetapi juga sehat secara mental. Keadaan sehat secara fisik dan mental menjadikan seseorang dapat melakukan aktifitas dalam kehidupannya dengan baik. Sehat mental memiliki peran yang penting dalam memperoleh kesejahteraan. Seorang dengan mental yang sehat akan dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan terbebasnya dari gangguan mental dan juga keberfungsian atas dirinya sendiri maupun lingkungan secara optimal.

Ryff (1989) telah mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai "keterlibatan individu dalam kegiatan bermakna dalam kehidupan, kepuasan diri, fungsi psikologis yang optimal dan pengembangan pada potensi tertinggi secara positif. Neihart (1999) mengatakan kesejahteraan psikologis seperti kurangnya perilaku menyimpang, depresi, kecemasan, dan gangguan kejiwaan, serta memiliki kompetensi sosial yang sehat. Huppert (2009) mendefinisikan *psychological well-being* adalah tentang hidup berjalan dengan baik, ini adalah kombinasi dari perasaan yang baik dan berfungsi secara efektif.

Winefield, dkk. (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwasannya seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif cenderung memiliki tekanan psikologis yang rendah, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah ia cenderung mengalami tekanan psikologis yang tinggi.

Penting bagi remaja memiliki kesejahteraan psikologis yang baik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Kesejahteraan psikologis dapat tercapai apabila individu mampu mengendalikan dirinya sendiri dan juga lingkungan sosialnya. Bornstein dkk, (2003) mengungkapkan bahwa keadaan kinerja yang sukses di sepanjang perjalanan hidup yang mengintegrasikan fungsi fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang menghasilkan kegiatan produktif yang dianggap signifikan dalam kelompok, memenuhi hubungan sosial, dan kemampuan untuk mengatasi masalah psikososial dan lingkungan yang moderat. Kesejahteraan juga memiliki dimensi subyektif dalam arti kepuasan yang terkait dengan pemenuhan potensi seseorang.

Kecerdasan merupakan kendali utama dalam diri individu dalam memahami serta memberikan respon yang tepat terhadap dorongan dari dalam diri maupun lingkungan. Gardner (1983) mengenalkan adanya kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan pribadi mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses perasaannya, melabeli perasaan itu, dan kemudian menggunakannya untuk memandu tindakan dan perilaku. Beberapa peneliti telah menguji kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, hal tersebut merupakan keterampilan dan fasilitator dalam mempengaruhi kinerja seseorang, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, *self-actualization* dan *subjective-wellbeing* (BarOn, 2005, 2004, 2003, 2001, 1997; Bar-On, Handley & Dana, 2005; Krivoy, Weyl BenArush, & Bar-On, 2000).

Lebih luas lagi, Bar-On (2005) berbicara tentang kecerdasan sosio-emosi, menurut dia, yang terdiri dari sejumlah kompetensi intrapersonal dan

interpersonal, keterampilan dan fasilitator yang bergabung untuk menentukan perilaku manusia yang efektif. Bar-On menganggap sifat-sifat ini sebagai "kemampuan prediktif" yang dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan, mengantisipasi perilaku dan kinerja di setiap aspek kehidupan dan juga menilai kesejahteraan psikologis individu (Bar-On, 2006).

Kecerdasan intrapersonal, faktor-faktor seperti kepribadian, efektivitas, kesehatan mental dan ketahanan telah dikaitkan dengan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (Markey et al., 2006; Curry & Youngblade, 2006; Windle & Windle, 2001; Gordon Rouse, Ingersoll, & Orr, 1998). Aspek kesejahteraan intrapersonal juga dilaporkan secara luas karena berada di bawah pengaruh yang berarti dari sekolah (Bond, Butler, Glover, Godfrey, & Patton, 1999; Brettschneider, 2000; Carr-Gregg, 2000b; Glover, Burns, Butler, & Patton, 1998; Lent, 2004; Mooij, 1999; Nelson, 2004; Ryff & Keyes, 1995; Wyn et al., 2000). Laporan ini mencakup kesejahteraan intrapersonal sebagai dimensi dari konstruksi pengukuran kesejahteraan siswa di komunitas sekolah.

Pollard and Lee mengatakan bahwa *well-being* membangun kemampuan berartikulasi sosial dan kognitif sebagai independen dari kesejahteraan psikologis. Mempertahankan konvensi ini, kesejahteraan psikologis karena itu dapat dianggap identik dengan gagasan kemampuan intrapersonal. Yaitu, itu menjadi aspek kesejahteraan terutama termanifestasi dalam kesadaran diri dan kapasitas yang terinternalisasi untuk berfungsi di lingkungan mereka. Dalam konteks lingkungan sekolah, intrapersonal dilaporkan terdiri dari aspek-aspek terukur seperti: otonomi, tujuan hidup, penerimaan diri, ketahanan, keterhubungan, *self-*

efficacy dan optimisme (Lent, 2004; Pollard & Davidson, 2001; Pollard & Lee, 2003; Ryff & Keyes, 1995; Ryff & Singer, 1996).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Caplan, Merlen (1992), mengungkapkan bahwa efek pelatihan positif pada keterampilan remaja dalam menangani masalah interpersonal dan mengatasi kecemasan. Sudah diterima secara luas bahwa perilaku interpersonal siswa membentuk bagian penting dari kapasitas mereka untuk berfungsi secara efektif dalam komunitas sekolah mereka (Pollard & Lee, 2003; Willard, 1993) dan bahwa kapasitas untuk fungsi interpersonal yang efektif berada di bawah pengaruh yang berarti dari komunitas sekolah (Battistich et al., 1997; L. Beckett, 2000; Fuller, 2001; Leary, 2000; Mooij, 1999; Roberts, 2002; Wyn et al., 2000).

Bukti empiris mendukung keberadaan beberapa aspek determinan yang mencakup area pengaruh intrapersonal, interpersonal dan sosial budaya pada perilaku yang berhubungan dengan kesehatan remaja (Veselska, Z, 2010). Dimensi intrapersonal dan interpersonal berkorelasi positif dengan manajemen stres dan harus ditanamkan pada siswa dan mereka harus didorong untuk mempraktekannya untuk perbaikan masa depan mereka. Anak-anak harus diajarkan ini pada usia yang sangat dini dan ini benar-benar dapat mengubah jalan hidup mereka (Khan Tanveer H. & Moin Fatema, 2016)

Berdasarkan uraian latar belakang dan kanjian teori yang telah dibahas bahwa untuk mencapai fungsi yang maksimal pada remaja, remaja perlu memperoleh kesejahteraan psikologis dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan

dalam pencapaian kesejahteraan psikologis perlu memiliki kemampuan penyelesaian masalah pribadi yang dipengaruhi oleh kecerdasan intrapersonal dan penyelesaian masalah sosial yang dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal.

F. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh positif antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

2. Hipotesis Minor

- a. Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.
- b. Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

3. Hipotesis Nol (H₀)

Tidak ada pengaruh antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

BAB III

METODOLOGI

A. Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Suryabrata penelitian korelasional merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2003).

B. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2013) pengertian variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai tentang orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam sub bab variabel ini, peneliti menjabarkan definisi secara konseptual dan

operasional dari masing-masing variabel yang diteliti, yakni kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kesejahteraan psikologis.

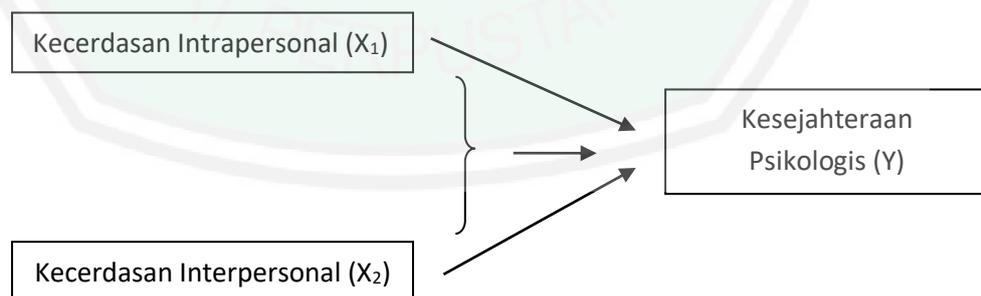
a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu kondisi yang mempengaruhi suatu gejala atau merupakan variabel yang mempengaruhi yang disebut sebagai variabel penyebab atau disebut juga sebagai variabel X atau juga variabel *independen*. Variabel bebas dalam penelitian adalah kecerdasan intrapersonal sebagai X1 dan kecerdasan interpersonal sebagai X2.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau disebut juga variabel *dependen*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis.

Model analisis dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

a. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat dimensi kecerdasan intrapersonal diantaranya; *affective awareness, ethical awareness, self-regulation, & metacognition* (Walter L. McKenzie, 1999).

b. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal dalam penelitian ini diukur berdasarkan tiga dimensi kecerdasan interpersonal diantaranya; *Social insight, social sensitivity, dan social communication* (Anderson, 1999).

c. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologi dalam penelitian ini diukur berdasarkan enam dimensi kesejahteraan psikologi *self-acceptance, positive relations with other, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy* (Ryff, 1989).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi merupakan jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi

yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 6 Tulungagung sejumlah 1078 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasinya (Azwar, 1999). Pedoman pengambilan sampel menurut Arikunto (2006) untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, adalah jika subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, akan tetapi jika subjeknya besar maka jumlah sampel yang akan diambil adalah antara 10% - 15% atau 20% - 25%.

Dalam penelitian ini subjek mengambil sampel sebanyak 15% dari populasi siswa MTsN 6 Tulungagung yang berjumlah 1078 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 169 siswa. Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Tulungagung. Sampel dari penelitian ini adalah siswa berusia remaja awal dengan rentang usia 11 sampai 15 tahun.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2001) teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di MTsN 6 Tulungagung yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga apabila respondennya sedikit atau kecil. Wawancara juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan seperti halnya dalam kuesioner, hanya berbeda dari segi pelaksanaannya. Bila pada kuesioner pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam bentuk tertulis, maka dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan diajukan dalam bentuk lisan (Walgito, 2003).

2. Skala

Skala adalah seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subjek, objek atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat. Skala biasa digunakan untuk mengukur sifat, nilai dan minat (Zuriah, 2005). Dalam penelitian ini

menggunakan tiga skala meliputi skala kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis.

Skala yang digunakan menggunakan skala *Likert (Summated rating scale)* yang menggunakan kategori SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai). Kriteria penelitian bergerak dari 4, 3, 2, 1 untuk jawaban dari item *favorable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban yang *unfavorable*.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan skala yang berisi pernyataan-pernyataan dalam menggali data. Responden diminta untuk memilih salah satu dari ke empat pilihan yang telah disediakan oleh peneliti yang mana pilihan tersebut merupakan bentuk kesetujuan atau tidak setuju responden dari pernyataan-pernyataan tersebut dengan empat pilihan jawaban atau respon yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai).

Tabel 3.1 Bobot Nilai Responden Skala

Respond dan Bobot Penilaian				
No.	Respon		Favorable	Unfavorable
1.	Sangat Sesuai	SS	4	1
2.	Sesuai	S	3	2
3.	Tidak Sesuai	TS	2	3
4.	Sangat Tidak Sesuai	STS	1	4

a. Skala Kecerdasan Intrapersonal

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat Kecerdasan Intrapersonal dalam penelitian ini mengacu pada dimensi yang telah disusun oleh Walter L. McKenzie pada tahun 1999. Skala yang digunakan disusun dengan menggunakan empat dimensi kecerdasan intrapersonal diantaranya; *affective awareness, ethical awareness, self-regulation, & metacognition*. Skala Kecerdasan Intrapersonal terdiri dari 25 pernyataan yang terbagi atas 20 pernyataan *favorable* dan 5 pernyataan *unfavorable*.

Kisi-kisi untuk instrumen kecerdasan intrapersonal akan dipaparkan lebih rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Blueprint Skala Kecerdasan Intrapersonal

Variabel	Dimensi	Indikator penelitian	No. Butir		Jumlah Item
			F	UF	
KECERDASAN INTRAPERSONAL	<i>Affective Awareness</i>	Pengetahuan mengenai perasaan, sikap, dan pandangan diri.	1,9,10, 22,23,24	-	6
	<i>Ethical Awareness</i>	Penetapan individu dalam berprinsip dan prioritas moralnya.	2,3,4,11	12,13	6
	<i>Self-Regulation</i>	Kemampuan memonitoring individu dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.	6, 15, 16, 17	5, 14, 25	7
	<i>Metacognition</i>	Kesadaran individu dalam proses berfikir	7,8, 18,19, 20,21	-	6
Jumlah					25

b. Alat Ukur Kecerdasan Interpersonal

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada dimensi yang telah disusun oleh Anderson pada tahun 1999. Skala yang digunakan disusun dengan menggunakan

tiga dimensi kecerdasan interpersonal diantaranya; *social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication*. Skala Kecerdasan Interpersonal terdiri dari 26 pernyataan yang terbagi atas 20 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable*.

Kisi-kisi untuk instrumen kecerdasan interpersonal akan dipaparkan lebih rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Blueprient Skala Kecerdasan Interpersonal

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir		Jumlah Item
			F	UF	
KECERDASAN INTERPERSONAL	<i>Social Insight</i>	Kesadaran Diri	1	-	2
			2	-	
		Pemahaman situasi sosial dan etika sosial	-	3	2
			-	4	
	Pemecahan masalah efektif	5	6	4	
		8	7		
	<i>Social Sensitivity</i>	Kemampuan Empati	9, 11	10	5
			12,13	-	
		Sikap Prososial	14,16	156	5
	17,18		-		
<i>Social Communication</i>	Komunikasi dengan efektif	19,20	-	4	
		22	-		
	Mendengarkan efektif	21	-	4	
		23, 24	-		
Jumlah			25,26	-	26

c. Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis

Alat ukur yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini mengacu pada dimensi yang telah ditemukan oleh Ryff pada tahun 1989. Skala yang digunakan adalah *Psychological Well-Being*

Scale. Disusun dengan menggunakan enam dimensi kesejahteraan psikologi Ryff yakni penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), pengembangan diri (*personal growth*), tujuan hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan kemandirian (*autonomy*). Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 25 pernyataan yang terbagi atas 6 pernyataan *favorable* dan 19 pernyataan *unfavorable*.

Kisi-kisi untuk instrumen kesejahteraan psikologis dalam akan dipaparkan lebih rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 *Blueprint* Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Dimensi	No. Butir		Jumlah Item
		F	UF	
Kesejahteraan Psikologis (<i>psychological well-being</i>)	Penerimaan Diri (<i>Self-acceptance</i>)	14	10, 19,23	4
	Hubungan Positif dengan orang lain (<i>Positive relations with others</i>)	25	8, 22	3
	Pengembangan diri (<i>personal growth</i>)	21	1, 7, 17,24	5
	Tujuan Hidup (<i>Purpose in life</i>)	18	2, 4, 9,13,	5
	Penguasaan lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	12	3, 6, 16,	4
	Kemandirian (<i>autonomy</i>)	15	5,11,20	4
Jumlah		25		

G. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Arikunto (2006) mengartikan Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data yang hendak diteliti secara tepat. Validitas seringkali dikonsepsikan sebagai kemampuan suatu tes untuk

mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur. Kelley mengatakan bahwa pertanyaan tentang validitas adalah pertanyaan apakah tes sungguh mengukur apa yang hendak diukurnya (Kelley, 1927).

Suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang dimaksudkan hendak diukurnya (Huniges, 2000) pelabelan menghasilkan skor yang mendeskripsikan atribut yang diukur secara akurat maka instrumen tersebut adalah valid.

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut.

Syarat tersebut menurut Sugiyono (2010) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r \geq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah valid
- b. Jika $r \leq 0,30$, maka item-item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

Uji validitas instrument dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* menurut Sugiyono (2010) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X^2)\} \{(N \sum Y^2) - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi

N = Jumlah Sampel

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan untuk item pertanyaan variabel Y

Keputusan pengujian validitas instrumen adalah :

- a. Item pernyataan dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$
- b. Item pernyataan dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$

2. Uji Reliabilitas

Azwar (2007) reliabilitas bisa disebut konsistensi, keterendahan, keterpercayaan, kestabilan, maupun keajegan. Realibilitas item diuji dengan melihat Koefisien *Alpha* dengan melakukan *Realibity*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Alpha Cronbach* (α) dengan rumus sebagai berikut :

$$R = \alpha = R = \frac{N}{N-1} \frac{S^2(1-\sum S_i^2)}{S^2}$$

Dimana :

α = Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

S^2 = Varians skor keseluruhan

S_i^2 = Varians masing-masing item

Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai yang diperoleh $\geq 0,60$ (Imam Ghozali, 2002). Jadi tujuan dari validitas dan reliabilitas kuesioner adalah untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang kita susun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Dalam melakukan penghitungan data yang diperoleh peneliti akan menggunakan program computer *SPSS(Statistical Product and Service Solution) for Windows Release* versi 24.

H. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian. Adapun data yang telah diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap berikut ini.

1. *Mean* hipotetik

Mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{1}{2}(i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{ aitem}$$

keterangan:

M : *mean* hipotetik

i Max : skor tertinggi aitem

I Min : skor terendah aitem

Σ aitem : jumlah aitem dalam skala

2. Mean empirik

Mencari nilai *mean* empirik dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\Sigma \text{ skor subyek}}{\Sigma \text{ subyek}}$$

keterangan:

M : *mean* empirik

Σ skor : jumlah skor total semua subyek

Σ subyek : jumlah subyek penelitian

3. Standar Deviasi

Setelah diketahui nilai *mean*, langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi (SD), dengan rumus sebagai berikut.

$$SD = \frac{1}{6}(i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi subyek

i Min : Skor terendah subyek

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis. Uji normalitas dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas (garis lurus) yang saling berhubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi pada *deviation from linierity* lebih dari 0,05, maka data tersebut linier dan sebaliknya.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Berganda

Model regresi berganda dimana untuk mengetahui persamaan regresi pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. Analisis regresi dipergunakan untuk menggambarkan garis yang menunjukkan arah hubungan antar variabel, serta dipergunakan untuk melakukan prediksi.

Analisa ini dipergunakan untuk menelaah hubungan ataupun pengaruh antara dua variabel atau lebih, terutama untuk menelusuri pola hubungan yang modelnya belum diketahui dengan sempurna. Regresi yang terdiri dari satu

variabel bebas (*predictor*) dan satu variabel terikat (*Response/Criterion*) disebut regresi linier sederhana (*bivariate regression*), sedangkan regresi yang variabel bebasnya lebih dari satu disebut regresi berganda (*Multiple regression/multivariate regression*), yang dapat terdiri dari dua prediktor (regresi ganda) maupun lebih.

Adapun bentuk persamaan umumnya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

Untuk menguji hipotesis model penelitian ini yaitu pengujian koefisien b_1 , dan b_2 prosesnya menggunakan proses regresi seperti biasa, yaitu dengan meregresi b_1 untuk variabel b_2 dan a dari hasil data yang diperoleh dari penelitian dengan diolah menggunakan program *SPSS(Statistical Product and Service Solution) for Windows Release* versi 24.

Untuk pengujian hipotesis penelitannya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh X_1 , X_2 terhadap Y secara simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal) mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel terikat (kesejahteraan psikologis) secara simultan atau

bersama – sama. Apabila besarnya probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, sedangkan jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak.

2. Pengaruh X_1 , X_2 terhadap Y secara parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t adalah untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Apabila besarnya probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, sedangkan jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_a ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Madrasah Tsanawiyah 6 Tulungagung

a) Sejarah singkat

MTsN 6 Tulungagung yang ada sekarang ini merupakan monumen hidup gerakan dakwah Islamiyah di Kecamatan Karangrejo, Tulungagung dan sekitarnya. Cikal bakal MTsN 6 Tulungagung saat ini adalah PGA 4 tahun yang didirikan pada tahun 1962. Di samping itu untuk mencetak tenaga guru agama, PGA 4 tahun masa itu merupakan bagian integral dari gerakan dakwah yang lebih luas di Kecamatan 6 Tulungagung.

Tidak jauh dari pemetaan sosial yang pernah dikemukakan oleh Clifort Gerss, polarisasi sosial masyarakat Tulungagung pada masa itu terdiri dari santri, abangan, dan priyayi. Meski tidak sampai menimbulkan konflik yang tajam antar kelompok situasi politik yang dikemukakan oleh PKI cukup menggelisahkan kaum santri. Maka bersepakatlah empat tokoh yaitu Bapak KH. Masrur (Alm), Bapak Mahmudi, Bapak Nangim Azhar (Alm), dan Bapak K. Imam Mustofa untuk mendirikan lembaga pendidikan yang didirikan bertujuan :

1. Mempertahankan eksistensi umat Islam.
2. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan generasi muda Islam.
3. Mencetak tenaga guru dan kader dakwah yang tangguh.

Apa yang diharapkan oleh para pendiri PGA 4 tahun ternyata tidak sia-sia. Paling tidak ketika PKI menguasai setiap lini kehidupan dan mobilitas yang tinggi, ternyata kekuatan umat Islam di 6 Tulungagung masih diperhitungkan. Hal ini terjadi pada saat-saat menjelang meletusnya G.30 S/PKI hingga tahun 1966. Pada saat inilah syiar Islam memancarkan cahayanya.

Sudah barang tentu lain masa lain pula tantangannya. Meskipun tak lagi agitasi PKI sinisme terhadap agama masih saja terus berlangsung, dikotomi santri abangan belum juga mencair sehingga masih ada jarak kultural diantara keduanya. Apalagi pada tahun 70-an politik pendidikan belum memberikan ruang gerak yang lebih luas terhadap lembaga pendidikan agama. Bersamaan dengan situasi yang semacam itu, di desa 6 Tulungagung berdiri lembaga pendidikan umum (SLTP) yang didirikan oleh sebuah yayasan. Maka persainganpun, bahkan teror psikologis menjadi tak terelakkan. Keadaan ini masih diperburuk oleh kondisi sosial yang belum menguntungkan.

Masih dengan semangat yang tinggi segala upaya dilakukan oleh pendiri untuk mempertahankan dan memajukan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Menyambut uluran pemerintah dengan SKB Tiga Menteri, yaitu menteri Agama No. 6 tahun 1976, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 037/V/1975 dan Mendagri Nomor : 35 tahun 1975 tentang peningkatan mutu madrasah, maka PGA 4 tahun dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1980 dengan nama MTs Raden Patah. Upaya ini ternyata belum membuahkan hasil. Dan bahkan pada tahun 1982/1983 menunjukkan titik terendah perolehan siswa. Maka pada tahun 1984 MTs Raden

Patah 6 Tulungagung menggabungkan diri dengan MTsN Tunggangri Kalidawir sebagai kelas jauh (*filial*). Dengan mengantongi SK Dirjen Binbaga Islam No. Kep/K/PP.032/151/1984 maka terbentuklah MTsN Tunggangri Kalidawir Filial di 6 Tulungagung Tulungagung. Perubahan ini memberika harapan dan prospek yang cerah, terbukti semakin tahun kepercayaan kepada MTs 6 Tulungagung semakin meningkat. Perkembangan ini tidak hanya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa, melainkan juga dengan prestasi akademik siswanya, serta prestasi lain bidang ekstrakurikuler.

Namun demikian, bagi MTs 6 Tulungagung tantangan masih terus berlanjut dengan berdirinya dua SLTPN di Kecamatan Karangrejo. Masing-masing adalah SLTPN 1 di desa Sembon dan SLTPN II di desa Gedangan yang lokasinya tidak jauh dari MTs 6 Tulungagung. Menghadapi kenyataan ini mengandalkan fanatisme terhadap lembaga pendidikan agama bukan waktunya lagi. Oleh karena itu pihak Yayasan dan pengelola Madrasah sepakat untuk mengusahakan penegerian penuh MTs 6 Tulungagung. Usaha ini dapat terealisasikan dengan turunya SK. Menteri Agama RI Nomor 515.A tahun 1995. sejak saat itulah status filial untuk MTs 6 Tulungagung dihapus menjadi MTsN 6 Tulungagung hingga sekarang. Dengan status ini MTsN 6 Tulungagung diharapkan segera bangkit dan berkompetisi secara sehat untuk mewujudkan visi dan pengemban misi.

b) Visi

VISI dari MTsN 6 Tulungagung adalah “ Terwujudnya peserta didik yang religius, cerdas dan Mandiri ”. Visi ini mempunyai maksud adanya keinginan madrasah untuk menjadikan lulusannya menjadi insan kamil. Insan kamil disini maksudnya manusia yang yang terasah *heart*-nya (religius) juga terisi *head*-nya (manusia yang cerdas) dan juga *hand*-nya (mempunyai kemandirian).

c) Misi

Sedangkan MISI dari MTsN 6 Tulungagung adalah

- a. Mengembangkan religiusitas siswa dengan pemberian teladan.
- b. Memupuk Akhlakul karimah siswa dengan mengembangkan sumberdaya pendidik dan tenaga kependidikan sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan siswa.
- d. Memfasilitasi pembelajaran yang mampu memunculkan dan mengembangkan kemandirian siswa.

d) Sasaran

1. Terlaksananya pembelajaran yang integratif antara intelektual, emosional, dan spiritual.
2. Meningkatnya pembiasaan untuk mandiri baik dalam belajar maupun dalam hal mengatasi masalah.
3. Tertanamnya sikap dan perilaku jujur kepada setiap siswa dalam hidup sehari – hari.

4. Tertanamnya landasan akidah islamiah yang kokoh

e) Manfaat

MTs Negeri 6 Tulungagung adalah sebagai induk KKM dengan jumlah anggota lima madrasah, yaitu :

1. MTs PSM Jeli 6 Tulungagung
2. MTs Sunan Kalijogo Picisan Sendang
3. MTs. Al- Huda Ketanon Kedungwaru
4. MTs Qoidatul Marom Kauman
5. MTs Darul Hikmah

Dengan adanya Laboratorium yang handal yang ada di Induk KKM, maka anggota KKM dapat memanfaatkannya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 6 Tulungagung dengan memberikan skala kepada siswa tahun ajaran 2017/2018 yang telah diperizinkan oleh pihak sekolah dengan memasuki dari kelas satu ke kelas yang lainnya hingga dianggap mencukupi sample sebanyak 15% dari keseluruhan peserta didik sejumlah 1078. Proses penelitian ini dilakukan mulai tanggal September 2017 hingga April 2018.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada tiga skala penelitian yakni skala kecerdasan intrapersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kesejahteraan psikologis. Berikut ini merupakan hasil uji validitas dari ketiga skala tersebut.

a) Skala Kecerdasan Intrapersonal

Hasil uji validitas pada skala kecerdasan intrapersonal dari 25 item terdapat 3 aitem yang gugur dan diperoleh 22 aitem valid dengan indeks $r_{xy} \geq 0,30$.

Tabel 4.1 Uji Validitas Kecerdasan Intrapersonal

Aspek	Item Valid		Item Gugur	Σ
	F	UF		
<i>Affective Awareness</i>	9, 10, 22, 23,24	-	1	5
<i>Ethical Awareness</i>	2,3,4,11	12	13	5
<i>Self-Regulation</i>	15,16, 17	5, 14, 25	6	6
<i>Metacognition</i>	7,8, 18,19, 20,21	-		6
Total				22

b) Skala Kecerdasan Interpersonal

Hasil uji validitas pada skala kecerdasan interpersonal dari 26 item terdapat 3 aitem yang gugur dan diperoleh 23 aitem valid dengan indeks $r_{xy} \geq 0,30$.

Tabel 4.2 Uji Validitas Kecerdasan Interpersonal

Aspek	Item		Item gugur	Σ
	F	UF		
<i>Social Insight</i>	1,2, 5,8	4,6,7	3	7
<i>Social Sensitivity</i>	9,11,13, 14, 17,18	10, 15,16	12	9
<i>Social Communication</i>	19,20,21, 23,24 25,26	-	22	7
Total				23

c) Skala Kesejahteraan Psikologis

Hasil uji validitas pada skala kesejahteraan psikologis dari 25 item terdapat 5 aitem yang gugur dan diperoleh 20 aitem valid dengan indeks $r_{xy} \geq 0,30$.

Tabel 4.3 Uji Validitas Kesejahteraan Psikologis

Aspek	Item valid		Item gugur	Σ item valid
	F	UF		
<i>Penerimaan Diri (Self-acceptance)</i>	-	10, 23	14,19	2
Hubungan Positif dengan orang lain (<i>Positive relations with others</i>)	-	8, 22	25	2
Pengembangan diri (<i>personal growth</i>)	21	1,7,17	24	4
Tujuan Hidup (<i>Purpose in life</i>)	18	2, 4, 9, 13		6
Penguasaan lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	12	3,6,16	-	4
Kemandirian (<i>autonomy</i>)	-	5,11, 20	15	3
Total				20

b. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien *alpha croncbach* (α). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dari skala yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Skala

Skala	Koefisien (α)	Keterangan
Kecerdasan Intrapersonal	0,822	Reliabel
Kecerdasan Interpersonal	0,857	Reliabel
Kesejahteraan Psikologis	0,860	Reliabel

Uji Asumsi Hasil uji reliabilitas terhadap ketiga skala tersebut dapat dikatakan reliabel karena ketiga skala tersebut memiliki nilai *alpha cronbach* yang mendekati angka 1,00. Instrumen dikatakan reliabel menurut Ghazali (2002) apabila nilai *alpha cronbach* $\geq 0,60$. Berdasarkan tabel x dapat diketahui bahwa nilai koefisien nilai *alpha cronbach* pada skala variabel kecerdasan intrapersonal sebesar 0,822, kecerdasan interpersonal sebesar 0,857, dan kesejahteraan psikologis sebesar 0,860. Adapun kaidah reliabilitas apabila kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik (Azwar, 2007). Dengan demikian maka skala variabel kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini baik.

2. Deskripsi Variabel penelitian

1. Deskripsi Data

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Berikut merupakan hasil skor hipotetik dan skor empirik dari variabel penelitian ini.

Tabel 4.5 Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	HIPOTETIK			EMPIRIK		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Kesejahteraan Psikologis	80	20	50	76	33	56,8
Kecerdasan Intrapersonal	88	22	55	84	49	69,7
Kecerdasan Interpersonal	92	23	57.5	90	41	74,6

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan sebagai berikut ini.

- 1) Pengukuran skala kesejahteraan psikologis menggunakan satu skala yang telah dimodifikasi. Skala berisi 20 aitem dengan rentang skor 1-4, jadi kemungkinan skor skala kesejahteraan psikologis tertinggi adalah 80 dengan *mean* hipotetik 50. Berdasarkan hasil penelitian skor skala kesejahteraan psikologis tertinggi adalah 76 dengan *mean* 56,8. Apabila dibandingkan antara *mean* hipotetik dan *mean* empirik maka *mean* empirik bernilai lebih daripada *mean* hipotetik.
- 2) Pengukuran skala kecerdasan intrapersonalmenggunakan satu skala yang telah dimodifikasi. Skala berisi 22 aitem dengan rentang skor 1-4, jadi kemungkinan skor skala kecerdasan intrapersonaltertinggi adalah 88 dengan *mean* hipotetik 55. Berdasarkan hasil penelitian skor skala kecerdasan intrapersonaltertinggi adalah 84 dengan *mean* 69,7. Apabila dibandingkan antara *mean* hipotetik dan *mean* empirik maka *mean* empirik bernilai lebih daripada *mean* hipotetik.
- 3) Pengukuran skala kecerdasan interpersonal menggunakan satu skala yang telah dimodifikasi. Skala berisi 23 aitem dengan rentang skor 1-4, jadi

kemungkinan skor skala kecerdasan interpersonal tertinggi adalah 92 dengan *mean* hipotetik 57,5. Berdasarkan hasil penelitian skor skala kecerdasan interpersonal tertinggi adalah 90 dengan *mean* 74,6. Apabila dibandingkan antara *mean* hipotetik dan *mean* empirik maka *mean* empirik bernilai lebih daripada *mean* hipotetik.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran hasil data penelitian dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan interpersonal pada sampel penelitian ini, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan norma kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 4.6 Norma Kategorisasi

No.	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X > \text{MEAN} + 1\text{SD}$
2.	Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
3.	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Penentuan norma penilaian pada penelitian ini menggunakan *mean* dan nilai standar deviasi hasil penelitian. Berikut merupakan penjelasan secara rinci pada masing-masing variabel.

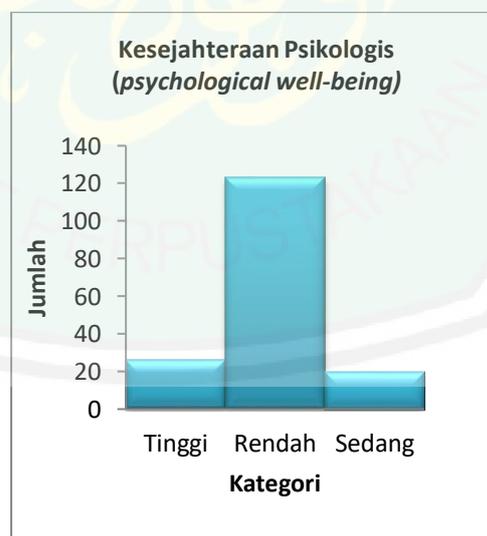
1) Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi tingkat kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Kategorisasi kesejahteraan psikologis

Kategori	Range	Jumlah	Prosentase
Tinggi	> 64,8	26	15,4%
Sedang	48,8 - 64,8	123	72,8%
Rendah	< 48,8	20	11,8%

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 15,4%; sedang sebanyak 72,8%; dan rendah sebanyak 11,8%. Diagram kategorisasi tingkat kesejahteraan psikologis subyek penelitian dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa kategorisasi kesejahteraan psikologis terbanyak adalah pada kategori tinggi yaitu sejumlah 123 siswa dengan prosentase 72,8%.

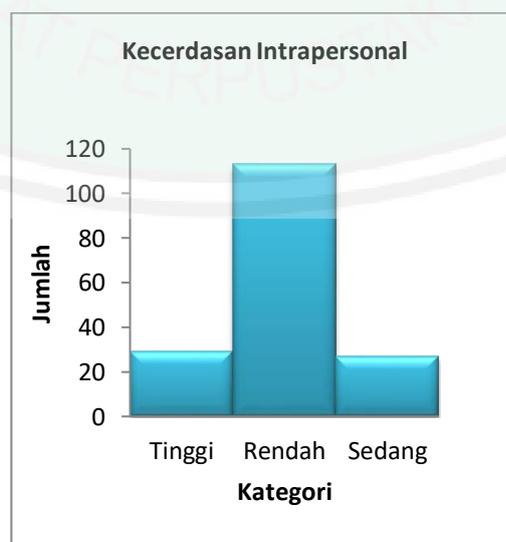
2) Kecerdasan Intrapersonal

Kategorisasi tingkat kecerdasan intrapersonal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Kategorisasi Kecerdasan Intrapersonal

Kategori	Range	Jumlah	Prosentase
Tinggi	> 76,3	29	17,2%
Sedang	63,1 - 76,3	113	66,8%
Rendah	< 63,1	27	16%

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal tinggi sebanyak 17,2%; sedang sebanyak 66,8%; dan rendah sebanyak 16%. Diagram kategorisasi tingkat kecerdasan intrapersonal subyek penelitian dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 4.2 Diagram Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa kategorisasi kecerdasan intrapersonal terbanyak adalah pada kategori tinggi yaitu sejumlah 113 siswa dengan prosentase 66,8%.

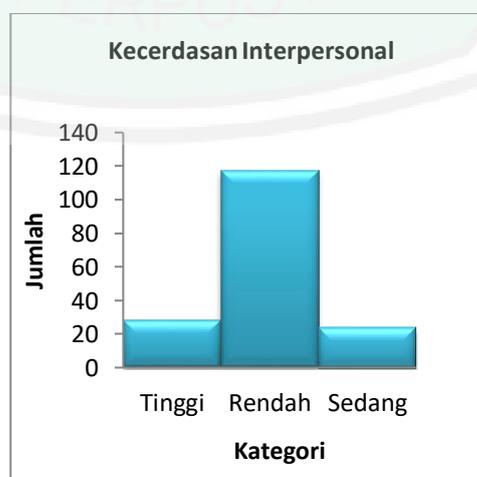
3) Kecerdasan Interpersonal

Kategorisasi tingkat kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Kategorisasi Kecerdasan Interpersonal

Kategori	Range	Jumlah	Prosentase
Tinggi	> 82.2	28	16,6%
Sedang	67 - 82.2	117	69,2%
Rendah	<67	24	14,2%

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kecerdasan interpersonal tinggi sebanyak 16,6%; sedang sebanyak 66,2%; dan rendah sebanyak 14,2%. Diagram kategorisasi tingkat kecerdasan interpersonal subyek penelitian dijelaskan pada gambar berikut ini.



Gambar 4.3 Diagram Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan gambar dapat diketahui bahwa kategorisasi kecerdasan interpersonal terbanyak adalah pada kategori tinggi yaitu sejumlah 117 siswa dengan prosentase 66,2%.

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil Uji normalitas dengan menggunakan program *SPSS24for windows* dengan menggunakan teknik *onesample kolmogorov-smirnov* diperoleh data seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.10Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
Kecerdasan Intrapersonal	0.068	0.200	Berdistribusi Normal
Kecerdasan Interpersonal	0.057	0.200	Berdistribusi Normal
Kesejahteraan Psikologis	0.059	0.200	Berdistribusi Normal

Adapun kaidah dalam mengetahui sebaran normalitas data adalah jika signifikansi $>0,05$ maka sebaran dikatakan normal dan jika $<0,05$ maka sebaran data dianggap tidak normal.

b) Uji Linieritas

Uji linear digunakan untuk melihat apakah data berkorelasi secara linier, data yang berkorelasi linier adalah syarat data dapat dianalisis menggunakan analisis linier berganda. Berikut hahasil Uji linieritas penelitian dengan menggunakan bantuan *SPSS* dengan melihat nilai signifikansi pada output *SPSS 24.0 for windows*.

Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Kecerdasan	Kecerdasan
	Intrapersonal	Interpersonal
Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-being</i>)	0,080	0,085
Keterangan	Linier	Linier

Dari tabel dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang linier karena nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* $>0,05$ sehingga variabel tersebut memenuhi kriteria linier (Priyatno, 2016), maka kesejahteraan psikologis dan kecerdasan intrapersonal memiliki hubungan yang linear 0,080. Sedangkan kesejahteraan psikologis dan kecerdasan interpersonal juga memiliki hubungan yang linear dengan nilai 0,085.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis mayor pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis. Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *SPSS 24.0 for windows*. Berikut ini merupakan penjelasan analisis hasil penelitian.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Mayor

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	F_{tabel}	F_{hitung}	Sig.
Kesejahteraan Psikologis	Kecerdasan Intrapersonal	3.050	38.575	0,000
	Kecerdasan Interpersonal			

Hipotesis penelitian telah memprediksikan bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil uji menunjukkan bahwa F_{hitung} diperoleh nilai sebesar 38,575 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} dengan derajat bebas 2 dan 167 pada taraf nyata 5% sebesar 3,050. Dengan demikian variabel kecerdasan intrapersonal (X_1) dan kecerdasan interpersonal (X_2) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis (Y).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung tahun ajaran 2017/2018.

Prosentase pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Prosentase pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis

<i>Dependent Variable</i>	<i>Predictors</i>	<i>R Square</i>
Kesejahteraan Psikologis	Kecerdasan Intrapersonal Kecerdasan Interpersonal	0,317

Berdasarkan table didapatkan hasil bahwa variabel kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi sebesar ($R^2 = 0,317$) atau dengan kata lain 31,7%. Adapun 68,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji hipotesis minor dari penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Prosentase (%)
	B	Std. Error	
(Constant)	5,946	5,872	
Kecerdasan Intrapersonal	0,532	0,098	28,30%
Kecerdasan Interpersonal	0,185	0,086	3,42%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intrapersonal (X_1) memberikan kontribusi yang lebih tinggi dengan nilai $\beta = 0,532$ dibandingkan dengan variabel kecerdasan interpersonal (X_2) dengan nilai $\beta = 0,185$. Artinya, kecerdasan intrapersonal memiliki kontribusi lebih banyak daripada kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis. Kecerdasan Intrapersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 28,30% dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 3,42%.

Adapun secara parsial variabel kecerdasan intrapersonal ($p < 0,05$) dan variabel kecerdasan interpersonal ($p < 0,05$) keduanya memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan demikian maka hipotesis minor penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh positif pada kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis dan terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis.

D. Pembahasan

1. Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada skala kecerdasan intrapersonal di MTsN 6 Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan intrapersonal sedang dengan prosentase 66,8% atau sejumlah 113 siswa. Kemudian siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi sejumlah 17,2% atau sejumlah 29 siswa, sedangkan siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah diperoleh prosentase 16% atau sejumlah 27 siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal yang sedang dengan prosentase sebanyak 66,9%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki kesadaran afektif, kesadaran etis (moral), regulasi diri, dan kesadaran berfikir dalam dirinya yang cukup baik yang diimplementasikan dalam perilakunya sehari-hari siswa.

Lazear (2000) yang menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan introspeksi diri yang membuka peluang untuk merefleksi diri sehingga menyadari semua aspek dalam diri, seperti pengetahuan tentang perasaan sendiri, proses berpikir, refleksi diri dan rasa tentang hasrat yang dimiliki. Inti dari kecerdasan intrapersonal menurut Lazear ada dua, yaitu identitas diri dan kemampuan (*ability*) untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Penting bagi seorang siswa dalam memahami keadaan dirinya baik pemahaman mengenai kemampuan bakat ataupun minat dalam dirinya dan juga memahami kondisi-kondisi psikologis yang dialami. Armstrong (2004) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sehingga seseorang dapat menentukan tindakan yang tepat bagi dirinya tanpa merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

Menurut Walter L. McKenzie (1999) menyebutkan karakter individu dengan kecerdasan intrapersonal memiliki kenyamanan terhadap dirinya sendiri, mengekspresikan kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap aktifitas tertentu, mampu mengkomunikasikan perasaan yang dirasakan, menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dapat menunjukkan kepercayaan diri atas kemampuan mereka, menetapkan tujuan yang realistis, dapat menentukan pilihan yang tepat, dapat mengikuti naluri yang dirasakan, memahami nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar, mampu mengungkapkan kebenaran dan keadilan, berinteraksi dengan orang lain berdasarkan keinginan dari dalam diri sendiri. Dengan demikian siswa akan dapat bertumbuh kembang sesuai dengan keinginannya, serta dapat menentukan solusi yang tepat terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTsN Tulungagung yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi sebanyak 17,2%. Hal ini mengindikasikan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah siswa yang memiliki kesadaran afektif, kesadaran etis (moral), regulasi

diri, dan kesadaran berfikir dalam dirinya yang sangat baik yang diimplementasikan dalam perilakunya sehari-hari siswa.

Keadaan yang sebaliknya yang menunjukkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah dengan prosentase sebanyak 16%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah merupakan siswa yang memiliki kesadaran afektif, kesadaran etis (moral), regulasi diri, dan kesadaran berfikir dalam dirinya rendah, sehingga kurang mampu mengimplementasikan dalam perilakunya sehari-hari siswa.

2. Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada skala kecerdasan interpersonal di MTsN 6 Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan interpersonal sedang dengan prosentase 69,2% atau sejumlah 117 siswa. Kemudian siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sejumlah 16,6% atau sejumlah 28 siswa, sedangkan siswa dengan kecerdasan interpersonal yang rendah diperoleh prosentase 14,2% atau sejumlah 24 siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang sedang dengan prosentase sebanyak 69,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki *social insight, social sensitivity, social communication* sehingga siswa memiliki pemahaman situasi sosial/ etika sosial, keterampilan pemecahan masalah sosial, sikap empati, memiliki sikap prososial, efektif dalam komunikasi, dan mampu mendengarkan efektif dengan cukup baik,

sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan cukup baik.

Pada fase remaja keadaan sosial sangat berbeda dengan fase anak-anak yang lebih banyak dengan keluarga. Sedangkan pada usia remaja, mereka lebih banyak bersama dengan teman-temannya. Disisi lain keadaan remaja berada pada keadaan egosentris, dan lebih merasa paling benar. Maka individu harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya untuk mengurangi kemungkinan terburuk yang akan terjadi apabila siswa tidak mampu berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya.

Bertambah luasnyalingkup sosial, remaja semakin dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dan diharapkan mampu membuat hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, serta mampu bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Havighurst dalam Hurlock, 1973). Dalam usahapenyediaan diri tersebut, remaja seringkali menghadapi berbagaimasalah. Permasalahan remaja pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks, antara lain: dari remaja itu sendiri, lingkungan keluarga,sekolah dan lingkungan sosial (Adisubroto, 1993).

Kecerdasan interpersonal dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Goleman (2005) dengan menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami orang lain seperti apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana kerjasama yang

mereka lakukan. Kecerdasan interpersonal juga merupakan ketrampilan dalam kaitannya dengan hubungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi sebanyak 16,6%. Hal ini mengindikasikan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah siswa memiliki pemahaman situasi sosial/ etika sosial, memiliki keterampilan pemecahan masalah sosial, memiliki sikap empati, memiliki sikap prososial, efektif dalam komunikasi, dan mampu mendengarkan efektif yang sangat baik, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan sangat baik.

Keadaan yang sebaliknya yang menunjukkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan prosentase sebanyak 14,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah merupakan siswa memiliki pemahaman situasi sosial/ etika sosial, memiliki keterampilan pemecahan masalah sosial, memiliki sikap empati, memiliki sikap prososial, efektif dalam komunikasi, dan mampu mendengarkan efektif yang sangat baik, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan kurang baik.

3. Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada skala kesejahteraan psikologis di MTsN 6 Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kesejahteraan psikologis sedang dengan prosentase 72,8% atau sejumlah 123

siswa. Kemudian siswa dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi sejumlah 15,4% atau sejumlah 26 siswa, sedangkan siswa dengan kesejahteraan psikologis yang rendah diperoleh prosentase 11,8% atau sejumlah 20 siswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang dengan prosentase sebanyak 72,8%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung yang memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori sedang mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis dengan cukup baik.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan kondisi dimana seseorang memiliki fungsi mental yang baik, merasakan kebahagiaan, dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Ryff (1995), menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah keadaan individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahannya sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidup.

Pada kategori usia remaja, siswa dapat memiliki kesejahteraan psikologis tinggi akan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki dan berusaha mewujudkan cita-citanya dengan maksimal. Setiap siswa tentunya ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri untuk mewujudkan jati diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTsN 6 Tulungagung yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi sebanyak 16,6%. Hal ini mengindikasikan siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori tinggi mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis dengan sangat baik.

Keadaan yang sebaliknya yang menunjukkan bahwa siswa MTsN Tulungagung yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah dengan prosentase sebanyak 14,2%. Siswa yang memiliki kesejahteraan psikologis dalam kategori rendah kurang mampu merasakan kesenangan, mengalami stress, kurang efektif dalam memecahkan masalah, dan kurang berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis.

4. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis

Permasalahan yang terjadi MTsN 6 Tulungagung diantaranya adalah banyak siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, *bullying* dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood* akibatnya berpengaruh kesehatan mental siswa dan mengganggu proses belajarnya dalam mencapai potensi maksimalnya.

Menurut Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental

saja, tetapi kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Salah satu indikator dari kesejahteraan psikologis menurut Hurlock (1991) adalah prestasi.

Siswa perlu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, karena dengan memiliki kesejahteraan psikologis siswa mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Sehingga siswa memperoleh hasil maksimal dalam proses menempuh pendidikan di sekolah.

Sekolah di Abad Kedua Puluh Satu (MCEETYA, 1999) memasukkan referensi eksplisit tercapainya kesejahteraan psikologis pada peserta didik ditandai dengan munculnya kualitas kepercayaan diri, optimisme, harga diri yang tinggi, dan komitmen terhadap keunggulan pribadi; memiliki kapasitas untuk melakukan penilaian dan tanggung jawab dalam hal etika moral dan keadilan sosial; dan memiliki kapasitas untuk, dan keterampilan dalam, analisis dan penyelesaian masalah dan kemampuan untuk mengkomunikasikan ide dan informasi, untuk merencanakan dan mengorganisir kegiatan dan untuk berkolaborasi dengan orang lain.

Benard (1995) membagi faktor protektif pada remaja dalam membantu menangani masalahnya dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, terdiri atas keterampilan sosial dan empati, keterampilan menyelesaikan masalah, otonomi, memiliki tujuan; dan (2) faktor eksternal, terdiri atas kesempatan untuk dapat

berprestasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat, dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Dengan demikian diperlukan kemampuan dalam memahami diri sendiri dan juga kemampuan dalam memahami lingkungan sosialnya.

Faktor internal dalam penelitian ini adalah perlunya siswa memiliki kecerdasan intrapersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 28,30%. Mayoritas siswa di MTsN 6 Tulungagung mayoritas memiliki kecerdasan intrapersonal dengan kategori sedang yakni 66,9%. Sedangkan fakta yang diperoleh dari kesejahteraan psikologis diperoleh prosentase 72,8%. Adapun pada tingkat siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi hampir setara dengan prosentase yang diperoleh pada hasil variabel kesejahteraan psikologis. Hal ini juga terjadi pada siswa yang memiliki nilai rendah.

Sedangkan faktor eksternal dalam penelitian ini adalah perlunya siswa memiliki kecerdasan interpersonal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 3,42%. Meskipun demikian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa di MTsN 6 Tulungagung mayoritas memiliki kecerdasan interpersonal dengan kategori sedang yakni 69,2% yang hampir setara dengan kesejahteraan psikologis dengan perolehan prosentase 72,8%. Sedangkan pada tingkat siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi hampir setara dengan prosentase yang diperoleh pada hasil variabel kesejahteraan psikologis, Hal ini juga terjadi pada siswa yang memiliki nilai rendah pada kedua variabel.

Hasil analisis pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa perolehan nilai F_{hitung} sebesar 38,575 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} dengan derajat bebas 2 dan 167 pada taraf nyata 5% sebesar 3,050. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya variabel kecerdasan intrapersonal (X_1) dan kecerdasan interpersonal (X_2) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis (Y). Adapun kontribusi pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis diperoleh nilai R square (R^2) sebesar 0,317 atau setara dengan 31,7%.

Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Secara konsep, kecerdasan intrapersonal berpengaruh pada kesejahteraan psikologis pada aspek internal. Dengan kecerdasan intrapersonal siswa memiliki kesadaran afektif, kesadaran etis (moral), regulasi diri, dan kesadaran berfikir. Dengan demikian siswa dapat menguasai keadaan internal diri baik, sehingga dapat menerima dirinya sendiri (*self-acceptance*) dengan baik atas segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, individu akan mampu melakukan pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*) untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya, yakin bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*) yang jelas dan sehat berdasarkan atas keinginan diri yang realistis.

Sedangkan kecerdasan interpersonal berperan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang akan dapat memiliki kualitas

hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemampuan dalam memahami orang lain akan membantu individu dalam mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*). Dan dampak yang baik atas kepemilikan kedua kecerdasan tersebut akan berimbas pada kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri tindakan sendiri (*autonomy*). Dengan tercapainya aspek-aspek diatas maka individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis secara utuh.

Veselska (2010) menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal berguna untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi diri dan perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dengan cara yang tepat. Faktor intrapersonal seperti persepsi diri jelas terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan pada masa remaja. Mereka juga menjelaskan beberapa kontribusi faktor dari sosial-budaya, intrapersonal dan interpersonal dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dapat membantu mengurangi perilaku siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, *bullying* dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood*. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki kesehatan mental yang baik dan dirinya berfungsi dengan positif, dengan demikian siswa akan lebih mengutamakan proses belajarnya dalam mencapai potensi maksimalnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal diperlukan oleh siswa MTsN 6 Tulungagung guna

meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga dapat memperoleh hasil pendidikan yang optimal di sekolah.

E. Hambatan Penelitian

Adapun hambatan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan psikologis berdasarkan teori milik Ryff yang diberikan kepada siswa kurang tepat. Hal ini karena usia remaja dianggap belum memahami dirinya secara utuh khususnya dalam *self-acceptance, positive relations with other, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy*. Maka, perlu pemilihan skala *well-being* dengan teori yang lebih tepat lagi untuk diberikan kepada subjek pada rentang usia remaja dalam mengukur kesejahteraan psikologis subjek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dibahas sebelumnya mengenai pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat kecerdasan intrapersonal subjek terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Mayoritas subjek penelitian berada pada kategori sedang.
2. Tingkat kecerdasan interpersonal subjek terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Mayoritas subjek penelitian memiliki kecerdasan interpersonal kategori sedang.
3. Tingkat kesejahteraan psikologis subjek terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Mayoritas subjek penelitian memiliki kesejahteraan psikologis kategori sedang.
4. Pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 28,30%
5. Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 3,42%
6. Pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 31,72%. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal subjek

maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal subyek maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologis subyek.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ini, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan proses penelitian sebagai berikut.

1. Bagi Subyek penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, maka disarankan untuk terus melatih kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal agar mampu memperoleh kesejahteraan psikologis.

Kecerdasan intrapersonal dapat dilatih dengan memahami keadaan diri seperti perasaan yang sedang dirasakan, menentukan sikap yang baik terhadap orang lain, menetapkan keputusan berdasarkan kebutuhan diri, memiliki moral yang baik dalam menjalani kehidupan, berusaha memantau dan mengevaluasi dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku. Sedangkan kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan dengan upaya mengatur diri dalam menentukan perilaku seperti apa yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan terhadap orang lain, berupaya merasakan apa yang dirasakan orang lain, menolong teman yang membutuhkan, serta berupaya berteman dengan baik dengan siapapun. Mengikuti kegiatan intrakulikuler ataupun ekstrakulikuler yang

telah disediakan di sekolah akan dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam diri.

Diharapkan dengan tercapainya kesejahteraan psikologis subyek mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Sehingga siswa memperoleh hasil maksimal dalam proses menempuh pendidikan di sekolah.

2. Bagi Pendidik

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut akan dapat tercapai apabila siswa mampu menyelesaikan masalahnya secara efektif dan memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Ketercapaian kesejahteraan psikologis siswa mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stres, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Sehingga siswa memperoleh hasil maksimal dalam proses menempuh pendidikan di sekolah. Maka penting bagi siswa untuk memperoleh kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis maka pendidik perlu memberikan bimbingan kepada siswa sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu mengembangkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih tepat. Penelitian ini dianggap kurang tepat, karena variabel kesejahteraan psikologis khususnya dengan penggunaan alat ukur yang beracuan pada teori *Psychological Well-Being* Ryff lebih tepat apabila diterapkan pada sampel usia dewasa.
- b. Hasil perolehan pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis dengan angka 31,7% maka disarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, hal ini guna menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. (2013). *Psychological Well Being pada Orang dengan Skizofrenia (Skripsi)*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batool, Syeda Shahida & Aman Shehzadi. (2017). *Intrapersonal and Interpersonal Determinants of Well-Being of Orphans and NonOrphans*. Bahria Journal of Professional Psychology. Vol. 16, No. 1, 49-65.
- Batubara, Jose RL. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Sari Pediatri. Universitas Indonesia, Jakarta . Vol. 12, No. 1, Juni 2010.
- Benard, B. (1995). *Fostering resilience in children*. Terhubung dari ERIC Digest. IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education
- Berk, L.E. (2003). *Child Development, 6thed*. Boston, MA: Allyn & Bacon
- Brilianita Sari, Rahmawati. 2015. *Tingkat Psychological Well-Being Pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Champbell, L. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence (Alih bahasa: Tim Intuisi)*. Depok: Intuisi Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Di Fabio, Annamaria. 2011. *Emotional Intelligence – New Perspectives and Applications*. InTech Janeza Trdine, Croatia
- Diane E. Papalia, et. Al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Efendi, Fitri Mares. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Gugus I Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta
- Fitriani, Annisa. (2016). *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Al-AdYaN/ Vol.XI, No.1.
- Fuad, Muskinul. (2016). *Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)*. Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat institut agama islam negeri purwokerto

- Fuaddillah, Putra. (2017). *Ketercapaian Tugas-tugas Perkembangan Siswa Pondok Pesantren dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*. STKIP PGRI Sumatera Barat, Jurnal Counseling Care Volume 1 Nomor 1, Januari-Juni 2017, p. 27-34. ISSN : 2581-0650
- Halim, Cindy Frency & A. Dariyo. 2016. *Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Jurnal Psikogenesis, Volume 4, No.2.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Huda. (2013). *Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Intelek Usia Remaja*. Al-'Ulum Vol. 3
- Hooda, Deepti, dkk. 2009. *Social Intelligence as a Predictor of Positive Psychological Health*. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology. Vol. 35, No.1, 143-150.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A lifespan Approach (terjemahan oleh Istiwidayanti*. Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Iriana, F., & Ninawati. (2005). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola attachment*. Jurnal Psikologi, 3(1), 44-64.
- Fraillon, Julian. (2004). *Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Draft for Consultation*. South Australian Department of Education and Children's Services as a agent of the Ministerial Council on Education, Employment, Training and Youth Affairs.
- Khilmiyah, Akif. (2013). *Perbandingan Keterampilan Intrapersonal dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol.9 No.1 .
- Mbuva, James. (2003). *Implementation Of The Multiple Intelligences Theory In The 21st Century Teaching And Learning Environments: A New Tool For Effective Teaching And Learning In All Levels*. National University.
- M. Setyawati, Ayu. (2015). *Hubungan Antara Perilaku Prosocial Dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Siswa Kelas Xi Di Smk Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mustain. (2013). *Etika Dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim Tentang Kebahagiaan*. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Volume 17.
- Monks, F. J. Knoers, & Haditono. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya (Alih bahasa: Siti Rahayu Haditono)*. Yogyakarta: UGM Press.

- Niven, Karen, Totterdell, Peter and Holman, David (2009) *Affect regulation and well-being in the workplace: An interpersonal perspective*. In: Antoniou, Alexander-Stamatios G, Cooper, Cary L, Chrousos, George P, Spielberger, Charles D and Eysenck, Michael W, (eds.) *Handbook of Managerial Behavior and Occupational Health*. New Horizons in Management. Edward Elgar , pp. 218-228. ISBN 9781848440951
- Purba, Hadis. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih*. MIQOT Vol. XXXIII No. 2.
- Purwadi. (2004). *Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Fakultas Psikologi, Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol.1 No.1. Universitas Ahmad Dahlan.
- Prabowo, Adhyatman. (2016). *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Malang. ISSN: 2301-8267, Vol. 04, No.02.
- Razzaq, Abdur. (2010). *Sumber Kebahagiaan Manusia. As-Sunnah*. Edisi Khusus Ramadhan-Syawal 1431.
- Riyanto, Agustinus. (2017). *Well Being Remaja Dalam Proses Pendidikan*. Universitas Katolik Musi Charitas.Saintek, Vol. 1, No. 2, Desember 2017 pp. 84-94.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). *The Structure Of Psychological Well Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Ryff, C.D., & Burton H. Singer . (2006) . *Know Thyself And Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being*. *Journal of Happiness Studies* (2008) 9:13–39.
- Safii. (2014). *Ibn Miskawaih Filsafat al-Nafs dan al-Akhlāq*. Teologia, Volume 25, No. 1
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development, 11th edition (terjemahan oleh: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti)*. Jakarta: Erlangga
- Sarirah, Thooyibatus. (2016). *Apakah Prokrastinator Sejahtera Psikologisnya? Studi Pada Dosen Universitas X di Malang*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*. Vol. 1(2), 134-140, doi.10.20473/JPKM.v1i22016.134-140.
- Savitri, Wenita Cyntia & Ratih Arruum L.(2017). *Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja*. Universitas YARSI Jakarta. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No 1 (2017) , 43–59.

- Septiningtyas, Diyah. (2016). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) pada Remaja Piatu*. Sanata Dharma University.
- Shofwatal Qolbiyyah. (2017). *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang. Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Steffel, Mary, Daniel M. Oppenheimer. (2008). *Happy by What Standard? The Role of Interpersonal and Intrapersonal Comparisons in Ratings of Happiness*. Springer Science & Business Media B.V. DOI 10.1007/s11205-008-9289-5.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Sunarti, Euis,dkk. (2017). *Pengaruh Faktor Ekologi Terhadap Resiliensi Remaja*. Jurnal Ilmu keluarga dan Konseling. ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594, Vol. 10, No.2.
- Suresh, A., dkk. (2013). *Psychological Determinants Of Well Being Among Adolescents*. Asia Pacific Journal of Research. E-ISSN-2347-4793.
- Sofyan, S. & Wilis. (2005). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Lulu Putri. (2016). *Kenakalan dan Degradasi Remaja*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Utami, Muhana S. & Amawidyati, S. A. G., (2007). *Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif*. Jurnal Psikologi, 39, 1, 46-66
- Veselska, Z. (2010). *Intrapersonal factors, social context and health-related behavior in adolescence*. Groningen: s.n.
- Wahyudi, Deddy. (2011). *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial*. ISSN 1412-565X. Universitas Pendidikan Indonesia
- Walter McKenzie. (1999). *Surfaquarium, Multiple Intelligences*. <http://surfaquarium.com/MI/profiles/intrapersonal.htm>
- Wigtil and Henriques. (2015). *The Relationship Between Intelligence and Psychological Well-Being in Incoming College Students*. *Psych Well-Being*. Psychology of Well-Being a springer Open Journal. Psych Well-Being (2015) 5:4. DOI 10.1186/s13612-015-0029-8



LAMPIRAN

Lampiran 1. 1**Skala Penelitian Kecerdasan Intrapersonal**

Nama :

Kelas :

PETUNJUK Pengerjaan

Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Saudara/i diminta untuk mengisi jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom jawaban yang menggambarkan keadaan yang saudara alami. Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut

S : Sesuai dengan pernyataan tersebut

SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui penyebab saya merasa senang ataupun sedih.				
2.	Saya menjalani kehidupan berdasarkan prinsip yang telah saya tentukan.				
3.	Saya belajar dengan penuh tanggungjawab tanpa melihat iming-iming yang akan saya peroleh dari orang lain.				
4.	Saya mengetahui jalan yang harus saya tempuh untuk mewujudkan cita-cita.				
5.	Saya kesulitan memperoleh solusi dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi.				
6.	Mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain bukan hal yang sulit bagi saya				
7.	Jika melakukan kesalahan, saya berusaha memperbaikinya.				
8.	Saya mencari cara untuk memperoleh apa yang belum saya capai.				

9.	Saya selalu menanyakan apa yang ingin saya ketahui.				
10.	Saya tidak ragu meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.				
11.	Saya berani mengingatkan teman yang melakukan perbuatan salah dan merugikan orang-orang sekitar.				
12.	Saya sering terlambat sekolah.				
13.	Menurut saya nilai-nilai yang ada di masyarakat sangat jadul, tidak kekinian.				
14.	Diwaktu luang saya memilih untuk bermain.				
15.	Saya terus mengasah ilmu yang pernah saya pelajari.				
16.	Saya meluangkan waktu untuk belajar setiap hari atas keinginan sendiri.				
17.	Saya yakin bahwa ilmu adalah bekal penting untuk masa depan.				
18.	Saya belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh prestasi.				
19.	Saya lebih percaya pada kemampuan diri sendiri daripada kemampuan teman.				
20.	Saya tetap bersyukur apapun hasil yang telah saya peroleh.				
21.	Saya terus berusaha meskipun masih jauh dari kata berhasil.				
22.	Saya mengetahui apa saja kelebihan saya.				
23.	Saya berusaha mengembangkan kemampuan saya.				
24.	Saya menghargai dan menerima kelebihan dan kekurangan dalam diri saya.				
25.	Saya ragu untuk memanfaatkan peluang yang ada.				

Lampiran 2

Skala Penelitian Kecerdasan Interpersonal

PETUNJUK Pengerjaan

Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Saudara/i diminta untuk mengisi jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom jawaban yang menggambarkan keadaan yang saudara alami. Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut

S : Sesuai dengan pernyataan tersebut

SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya memiliki cita-cita dan mengetahui cara untuk menggapainya.				
2.	Saya melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang saya persiapkan sejak awal.				
3.	Saya memotong pembicaraan orang lain apabila tidak sependapat.				
4.	Saya memberi dukungan kepada teman saya yang terlibat dalam pertengkaran.				
5.	Ketika ada masalah dengan siapa pun saya berusaha untuk menyelesaikannya dengan cara kekeluargaan.				
6.	Saya menyimpan dendam dengan teman dalam waktu yang lama dan tidak terselesaikan.				
7.	Mengajak teman berkelahi merupakan membuat saya merasa puas.				
8.	Saya lebih tertarik pada perdamaian dengan saling menerima perbedaan.				
9.	Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan masing-masing.				

10.	Saya tidak perlu membantu teman yang terkena musibah karena itu bukan urusan saya.				
11.	Saya bersedia meluangkan waktu untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.				
12.	Teman saya akan menjaga rahasia yang saya ceritakan dengan sebaik-baiknya.				
13.	Saya yakin, apa yang telah saya titipkan pada orang lain akan dirawat dengan baik.				
14.	Saya mengajak teman-teman untuk membantu teman yang sedang mengalami musibah.				
15.	Memberikan ucapan kepada orang lain adalah hal yang tidak berguna.				
16.	Saya senang berbicara dengan orang lain meskipun hanya sekedar senda gurau.				
17.	Menurut saya dalam sebuah kelompok gotong-royong sangat penting.				
18.	Keberadaan orang lain dapat dimanfaatkan untuk saling membantu				
19.	Saya mengajak bicara baik-baik ketika ada masalah dengan teman saya.				
20.	Banyak teman yang menceritakan kisah senang maupun sedih kepada saya.				
21.	Ketika ada teman putus asa saya akan memberi semangat padanya.				
22.	Saya akan tegas mengatakan “tidak” ketika teman saya mengajak untuk melakukan perbuatan salah.				
23.	Saya mendengarkan nasehat dari siapapun dengan seksama.				
24.	Memahami posisi orang lain dalam sebuah konflik menurut saya sangat penting.				
25.	Saya menerima kritikan sebagai hal yang positif.				
26.	Bagi saya perbedaan pendapat bukanlah sebuah masalah.				

Lampiran 3

Skala Penelitian Kesejahteraan Psikologis

PETUNJUK Pengerjaan

Di bawah ini ada beberapa pernyataan. Saudara/i diminta untuk mengisi jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom jawaban yang menggambarkan keadaan yang saudara alami. Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

STS : Sangat Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak Sesuai dengan pernyataan tersebut

S : Sesuai dengan pernyataan tersebut

SS : Sangat Sesuai dengan pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya tidak tertarik untuk belajar ketika waktu luang.				
2.	Saya hidup untuk hari ini, tanpa memikirkan masa depan.				
3.	Saya sulit berkonsentrasi dalam belajar.				
4.	Saya merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru ataupun teman.				
5.	Saya sering merasa khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang saya.				
6.	Saya sering merasa tidak cocok dengan orang-orang di lingkungan sekolah.				
7.	Saya belum mampu menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan.				
8.	Saya sering merasa kesepian.				
9.	Kegiatan sehari-hari saya sering terlihat sepele dan tidak penting.				
10.	Orang lain memperoleh lebih banyak hal menyenangkan daripada apa yang saya peroleh.				

11.	Saya sering mengikuti keinginan teman meskipun saya tidak suka.				
12.	Saya mampu melaksanakan tanggungjawab sebagai siswa dengan baik.				
13.	Saya tidak mengetahui apa yang akan saya capai.				
14.	Saya senang dengan keadaan saya saat ini.				
15.	Saya percaya dengan pendapat diri sendiri, meskipun bertentangan dengan kesepakatan secara umum.				
16.	Saya sering merasa kesulitan dalam menjalankan tanggungjawab saya sebagai siswa.				
17.	Saya merasa kesulitan berada di tempat baru.				
18.	Saya senang merencanakan masa depan dan berusaha untuk mewujudkannya.				
19.	Saya merasa kecewa atas kegagalan yang saya alami.				
20.	Sulit bagi saya untuk menyuarakan pendapat sendiri tentang hal-hal yang berbeda dengan orang lain.				
21.	Penting bagi saya melakukan pembelajaran, perubahan, dan pertumbuhan untuk mencapai cita-cita.				
22.	Saya jarang memiliki hubungan yang nyaman dan saling percaya dengan orang lain.				
23.	Saya tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri.				
24.	Saya tidak memikirkan perubahan dalam hidup untuk menjadi lebih baik.				
25.	Saya mempercayai teman-teman saya, dan mereka dapat mempercayai saya.				

Lsmpiran 4 Skor & Kategorisasi Kecerdasan Intrapersonal

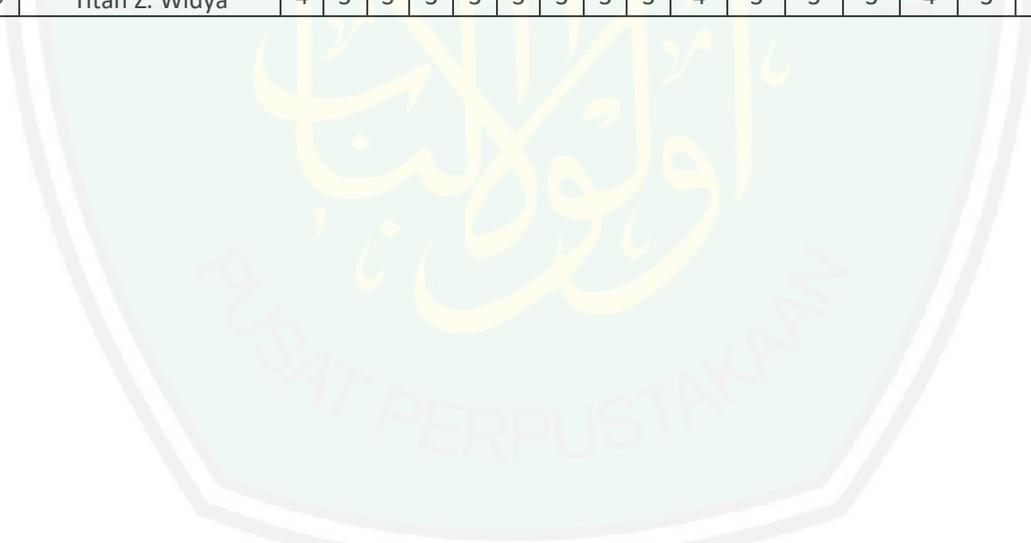
	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	SKOR TOTAL	KATEGORISASI
1	Safika H. K.	2	4	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	76	SEDANG
2	Rihtyan R. K.	3	3	2	4	3	4	3	3	2	4	4	2	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	71	SEDANG
3	Ade Ikliana P.	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	78	TINGGI
4	Widya R.	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	81	TINGGI
5	M. Dicky A.	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	79	TINGGI
6	Sal Sabila	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	4	1	3	4	3	72	SEDANG
7	H. Alfirdaus	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	78	TINGGI
8	Jihaan N.Z.	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	73	SEDANG
9	Arfadhia Naz	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	80	TINGGI
10	Naila Maghfuria	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	59	RENDAH
11	Indah Agustin	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	SEDANG
12	Ely Suhmawati	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	75	SEDANG
13	Afrizal F. M	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	64	SEDANG
14	M. Dicky A. Asrofi	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	67	SEDANG
15	Wahyu N. P.	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	77	TINGGI
16	Amalia B. S.	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	70	SEDANG
17	Fahmi A.	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	77	TINGGI
18	Amanda R. D. N. R.	1	1	3	2	1	2	1	3	3	4	3	1	1	2	2	2	4	2	2	3	4	2	49	RENDAH
19	Tiara C. N.	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	72	SEDANG
20	Yesa Nova N. F	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	70	SEDANG
21	M. Agus Q.H.	3	3	3	1	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	68	SEDANG
22	Chalimatus S.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	61	RENDAH
23	Fatrisia M. N. F.	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	71	SEDANG
24	M. Roif B.	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	77	TINGGI



56	Devita Yunia A.W.	3	3	3	2	4	4	2	3	3	4	1	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	2	67	SEDANG
57	Hikmal P. T.	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	73	SEDANG
58	Andik Maula I.	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	60	RENDAH	
59	Khoirul F.	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	1	3	1	4	66	SEDANG	
60	Shela Violina C.	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	1	3	3	3	4	76	SEDANG
61	Sanendra R.	2	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	72	SEDANG
62	Nabila Seha P	2	3	3	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	75	SEDANG
63	M. Amar H.	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	69	SEDANG
64	M. Fakhrina H. U.	3	2	3	1	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4	3	67	SEDANG
65	Nur Rian Hakiki	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	69	SEDANG
66	M. Alwy N. A.	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	68	SEDANG
67	M. Davis F. F.	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	70	SEDANG
68	Solahudin A.	1	4	4	1	3	3	2	3	4	4	1	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	68	SEDANG
69	Feni Siska A.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	84	TINGGI
70	Malvin Danial L.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	67	SEDANG
71	Zulfa Nabilatul L.	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	60	RENDAH
72	Dewi Ulfatus S. N.	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	59	RENDAH
73	Astri A.	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	61	RENDAH
74	M. Ulil A.	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI
75	Tri Wahyu F. F.	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	81	TINGGI
76	Alif Roh A.	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	61	RENDAH
77	Fatimatuazzahro	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	72	SEDANG
78	Fia Adi N.	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	77	TINGGI
79	Layli N. H.	3	3	3	2	3	3	2	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	61	RENDAH
80	Natif Fanisyia	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	73	SEDANG
81	M. Najim K	1	4	4	1	3	2	1	3	2	4	1	2	2	4	4	2	3	3	4	3	2	3	58	RENDAH
82	Y. Nur Fatonah	3	3	3	2	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	64	SEDANG
83	Siti Choirinnisa	3	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	69	SEDANG
84	Vira Ayu S.	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	71	SEDANG
85	Siti Nur A.	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	2	3	4	4	73	SEDANG
86	Yogga F.	3	2	2	2	4	3	4	2	2	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	4	4	3	67	SEDANG

118	Putri Darmawati	2	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	69	SEDANG
119	Diana Fajarotul N. S.	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	66	SEDANG
120	M. Muayyat Syahru	4	3	4	1	3	3	2	2	2	3	1	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	60	RENDAH
121	M. Khusyeini. D	2	3	2	2	4	4	2	2	2	3	2	3	3	4	4	4	4	3	1	3	4	3	64	SEDANG
122	Qulbi Martina H.	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	80	TINGGI
123	Putri Shofiana N. K.	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	82	TINGGI
124	Vera Eliza A.	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	73	SEDANG
125	Hanni Pramudiya	2	4	2	1	4	4	3	4	4	2	3	2	4	3	4	4	4	4	1	3	3	4	69	SEDANG
126	M. Iqbal Ubaidin	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	75	SEDANG
127	Yuspita Qoyum A. P	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	2	3	2	4	3	3	4	4	1	4	3	3	65	SEDANG
128	M. Fatahul I.	3	2	2	2	4	3	3	2	4	4	1	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	67	SEDANG
129	Herwindra A. F.	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	66	SEDANG
130	Asra Fikril	3	4	3	2	4	4	3	4	4	2	1	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	73	SEDANG
131	Adella Aswinda P.	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	70	SEDANG
132	Lutfina A. S.	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	74	SEDANG
133	Novika Edilyas R	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	71	SEDANG
134	Wafiq Wurran R.	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	71	SEDANG
135	N. Aziz F.	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	4	4	3	60	RENDAH
136	Haris Iqbal S.	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	73	SEDANG
137	Siti R. Eka N.	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	76	SEDANG
138	Galih F. F.	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	76	SEDANG
139	Ruly Anggraini	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	73	SEDANG
140	N. Faqih R.	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	70	SEDANG
141	Titik Oktaviana P.	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	82	TINGGI
142	Dwi Wahyu K.	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	60	RENDAH
143	Ferdi Amanda P.	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	60	RENDAH
144	Deviani P. S.	2	3	4	3	4	3	2	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	72	SEDANG
145	Miftakhul S.	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	74	SEDANG
146	Salsabila Anjani	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	80	TINGGI
147	Siti Fatimah	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	66	SEDANG
148	Ahmad Fahrizal A. S.	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	62	RENDAH

149	Vivi P. Rini	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	76	SEDANG
150	Ita Ayu W.	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	1	77	TINGGI
151	Rivaldo F. P.	4	4	3	4	3	3	2	3	2	4	1	4	1	4	4	3	3	1	3	3	2	65	SEDANG	
152	Ihya' Jamaluddin	2	2	2	4	4	4	1	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	71	SEDANG	
153	Edwin Annas F.	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	70	SEDANG	
154	Lisa Tri. W.	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	SEDANG	
155	Andri Santoso	3	2	4	2	4	3	3	3	2	4	2	2	4	3	4	3	2	3	3	3	2	64	SEDANG	
156	Faridina Nisrina A. A.	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	67	SEDANG	
157	Umi K. L.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	SEDANG	
158	Sintya N. R.	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	74	SEDANG	
159	Karina Citra R.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	62	RENDAH	
160	Meilana K. S.	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	78	TINGGI	
161	Fitri Puspitasari	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	71	SEDANG	
162	M. Qidam M.	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	67	SEDANG	
163	Riko Ardi B.	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	1	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	66	SEDANG	
164	Dyah Intan E. P.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	67	SEDANG	
165	M. Abdul Rozaq	3	2	3	1	4	3	2	2	4	2	2	2	2	3	4	3	2	3	3	4	3	59	RENDAH	
166	Ismaul Mufidah	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	69	SEDANG	
167	Sofia Nurhalisa	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	75	SEDANG	
168	Lintang A. D.	2	3	2	2	3	3	1	2	2	4	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	2	55	RENDAH	
169	Titan Z. Widya	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	69	SEDANG	



Lampiran 5 Skor & Kategorisasi Kecerdasan Interpersonal

No.	Nama	1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	13	14	15	16	17	18	19	20	21	23	24	25	26	SKOR TOTAL	KATEGORISASI	
1	Safika Hidayatul	2	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	75	SEDANG	
2	Rihtyan Rahma K.	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	76	SEDANG	
3	Ade Iklia P.	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	83	TINGGI	
4	Widya R.	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	86	TINGGI	
5	M. Dicky A.	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	88	TINGGI	
6	Sal Sabila	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	85	TINGGI	
7	H. Alfirdaus	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	80	SEDANG	
8	Jihaan N.Z.	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	76	SEDANG	
9	Arfadhia Naz	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	85	TINGGI
10	Naila Maghfuria	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	SEDANG
11	Indah Agustin	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	SEDANG
12	Ely Suhmawati	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	76	SEDANG	
13	Afrizal F. M	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	72	SEDANG	
14	M. Dicky A. Asrofi	3	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	1	73	SEDANG	
15	Wahyu N. P.	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	85	TINGGI
16	Amalia B. S.	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	80	SEDANG	
17	Fahmi A.	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	83	TINGGI	
18	Amanda R. D. N.	4	1	3	3	2	2	2	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	3	4	73	SEDANG	
19	Tiara C. N.	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	79	SEDANG
20	Yesa Nova N. F	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	SEDANG
21	M. Agus Q.H.	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	75	SEDANG	
22	Chalimatus S.	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	65	RENDAH	
23	Fatrisia M. N. F.	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	79	SEDANG	
24	M. Roif B.	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	87	TINGGI	
25	Lahfah Nisa F.	2	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	77	SEDANG	
26	Farah Az Zahra	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	83	TINGGI	
27	Fitri Intan N.	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	68	SEDANG	
28	M. Zakky B. R.	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	80	SEDANG	
29	Mambaul F. D.	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	64	RENDAH	

30	Miranda N.	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	77	SEDANG
31	Desi A. F.	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	4	2	2	3	2	2	66	RENDAH
32	Yessa P. A.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	68	SEDANG
33	Umi Agustina	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	83	TINGGI
34	Dinda N. A.	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	80	SEDANG
35	M. Ridwan	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	82	SEDANG
36	Tri Prasetya	3	2	3	3	3	4	3	3	1	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	65	RENDAH
37	Nanda Apriliya	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	78	SEDANG
38	Finda T. N. S.	3	2	3	2	1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	62	RENDAH
39	Dafitri N	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	82	SEDANG
40	Reorycha R. P.	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	80	SEDANG
41	Martha Alit S.	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	73	SEDANG
42	Satria G. P.	4	4	4	4	4	4	4	2	3	1	2	4	3	1	3	3	3	4	2	3	4	1	2	69	SEDANG
43	Sofiana A. Y.	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	77	SEDANG
44	Panggayuh	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	78	SEDANG
45	Najiya H. N.	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	75	SEDANG
46	Ahmad Hadi N. R.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	87	TINGGI
47	Ana Ira R.	3	3	2	1	4	4	3	4	2	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	69	SEDANG
48	Yogi Fauzan	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	70	SEDANG
49	Edwin Yulia M.	2	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	3	69	SEDANG
50	Dyah Ayu L.	2	2	2	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	60	RENDAH
51	Shava Andika T.P.	3	2	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	73	SEDANG
52	M. Wahyu I.	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	75	SEDANG
53	Pingken Ayu M.	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	78	SEDANG
54	Dini F.	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88	TINGGI
55	M. Alfa Isnaini	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	64	RENDAH
56	Devita Yunia A.W.	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	77	SEDANG
57	Hikmal P. T.	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	2	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	1	71	SEDANG
58	Andik Maula I.	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	63	RENDAH
59	Khoirul F.	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	74	SEDANG
60	Shela Violina C.	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	81	SEDANG
61	Sanendra R.	4	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	71	SEDANG

62	Nabila Seha P	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	83	TINGGI
63	M. Amar H.	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	70	SEDANG
64	M. Fakhri H. U.	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	81	SEDANG
65	Nur Rian Hakiki	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	52	RENDAH
66	M. Alwy N. A.	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	74	SEDANG
67	M. Davis F. F.	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	67	SEDANG
68	Solahudin A.	4	2	4	4	3	4	4	4	4	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	79	SEDANG
69	Feni Siska A.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	90	TINGGI
70	Malvin Danial L.	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	64	RENDAH
71	Zulfa Nabilatul L.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	65	RENDAH
72	Dewi Ulfatus S. N.	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	64	RENDAH
73	Astri A.	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	66	RENDAH
74	M. Ulil A.	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	85	TINGGI
75	Tri Wahyu F. F.	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	78	SEDANG
76	Alif Roh A.	3	2	3	3	4	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	64	RENDAH
77	Fatimatuzzahro	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	2	3	3	72	SEDANG
78	Fia Adi N.	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	85	TINGGI
79	Layli N. H.	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	72	SEDANG
80	Natif Fanisya	3	3	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	75	SEDANG
81	M. Najim K	4	3	4	1	4	4	2	4	4	4	2	4	1	4	4	4	4	1	4	3	3	4	76	SEDANG
82	Y. Nur Fatonah	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	70	SEDANG
83	Siti Choirinnisa	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	65	RENDAH
84	Vira Ayu S.	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	69	SEDANG
85	Siti Nur A.	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	75	SEDANG
86	Yogga F.	1	3	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	2	3	4	2	2	3	3	4	3	70	SEDANG
87	M. Afik	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	2	79	SEDANG
88	M. Deka Y.	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	71	SEDANG
89	M. Naupalul H.	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	78	SEDANG
90	M. Tio W.	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	74	SEDANG
91	Favian Y.	1	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	83	TINGGI
92	Bayu Saputro	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	73	SEDANG
93	Yulianti	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	73	SEDANG

94	M. Yusqi Fatkhur	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	88	TINGGI
95	N.Nurlaili S.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	66	RENDAH	
96	Della Istiana	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	1	2	60	RENDAH
97	M. Fadlur R.	4	3	4	4	4	4	4	4	3	1	3	3	4	3	2	3	2	1	3	3	3	4	73	SEDANG
98	Rikki Lutfi H. Y	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	69	SEDANG
99	Saila H. Maula	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	85	TINGGI
100	Umi Nadhiroh	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	76	SEDANG
101	Bella Cantika A. P	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	79	SEDANG
102	Diah Fitri N. R	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	74	SEDANG
103	Faizah Ariqoh N	3	2	1	4	3	4	4	2	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	76	SEDANG
104	Salsabila Aski I.	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	78	SEDANG
105	Ahmad Nabel R.	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	77	SEDANG
106	Nabila Febriani	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	75	SEDANG
107	Pujianti	4	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	73	SEDANG
108	Vita Widyasari	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	SEDANG
109	Yulia Pitri S.	3	2	3	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	77	SEDANG
110	Husmmah F.	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	4	4	4	3	4	3	2	3	4	75	SEDANG
111	Ayyumi S.	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	2	3	4	2	2	2	2	72	SEDANG
112	M. Vico K. H.	2	3	2	1	1	2	1	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	62	RENDAH
113	Dina Hestyani	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	75	SEDANG
114	Novita D.	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	83	TINGGI
115	Saniatu Y. R	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	76	SEDANG
116	Fikri Naufal N. C.	3	3	3	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	82	SEDANG
117	Fahreza A. N.	3	4	1	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	78	SEDANG
118	Putri Darmawati	4	3	2	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	75	SEDANG
119	Diana Fajarotul N.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	69	SEDANG
120	M. Muayyat S.	4	4	1	1	2	1	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	4	4	4	1	4	1	63	RENDAH
121	M. Khusyeini. D	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	81	SEDANG
122	Qulbi Martina H.	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	73	SEDANG
123	Putri Shofiana N.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	88	TINGGI
124	Vera Eliza A.	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	86	TINGGI
125	Hanni Pramudiya	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	4	2	3	2	2	3	71	SEDANG

126	M. Iqbal Ubaidin	4	3	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	77	SEDANG		
127	Yuspita Qoyum A.	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	78	SEDANG	
128	M. Fatahul I.	2	4	1	2	2	3	4	4	4	3	3	3	1	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	72	SEDANG	
129	Herwindra A. F.	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	77	SEDANG	
130	Asra Fikril	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	85	TINGGI	
131	Adella Aswinda P.	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	72	SEDANG	
132	Lutfina A. S.	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	SEDANG	
133	Novika Edilyas R	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	73	SEDANG	
134	Wafiq Wuran R.	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	80	SEDANG	
135	N. Aziz F.	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	SEDANG	
136	Haris Iqbal S.	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	79	SEDANG	
137	Siti R. Eka N.	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	81	SEDANG	
138	Galih F. F.	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	79	SEDANG	
139	Ruly Anggraini	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	86	TINGGI	
140	N. Faqih R.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	72	SEDANG	
141	Titik Oktaviana P.	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	85	TINGGI
142	Dwi Wahyu K.	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	3	3	2	2	1	1	1	41	RENDAH	
143	Ferdi Amanda P.	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	62	RENDAH	
144	Deviani P. S.	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	79	SEDANG	
145	Miftakhul S.	3	2	3	2	4	4	2	4	4	1	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	73	SEDANG	
146	Salsabila Anjani	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	2	84	TINGGI	
147	Siti Fatimah	3	3	2	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	77	SEDANG	
148	Ahmad Fahrizal	3	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	72	SEDANG	
149	Vivi P. Rini	3	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	78	SEDANG	
150	Ita Ayu W.	1	1	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	RENDAH	
151	Rivaldo F. P.	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	1	4	67	SEDANG	
152	Ihya' Jamaluddin	4	2	4	1	1	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	77	SEDANG	
153	Edwin Annas F.	3	2	3	2	3	4	4	4	4	2	3	4	2	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	75	SEDANG	
154	Lisa Tri. W.	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	78	SEDANG	
155	Andri Santoso	3	4	3	1	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	3	2	1	3	68	SEDANG	
156	Faridina Nisrina	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	83	TINGGI	
157	Umi K. L.	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	73	SEDANG	

158	Sintya N. R.	3	2	4	2	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	71	SEDANG
159	Karina Citra R.	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	72	SEDANG	
160	Meilana K. S.	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	82	SEDANG	
161	Fitri Puspitasari	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	75	SEDANG	
162	M. Qidam M.	4	2	2	2	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	64	RENDAH	
163	Riko Ardi B.	2	2	3	2	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	70	SEDANG	
164	Dyah Intan E. P.	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	68	SEDANG	
165	M. Abdul Rozaq	3	3	2	2	1	3	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	70	SEDANG	
166	Ismaul Mufidah	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	83	TINGGI	
167	Sofia Nurhalisa	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	78	SEDANG	
168	Lintang A. D.	2	2	2	3	2	4	4	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	66	RENDAH	
169	Titan Z. Widya	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	72	SEDANG	



Lampiran 6 Skor & Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

No.	Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	16	17	18	20	21	22	23	SKOR TOTAL	KATEGORISASI
1	Safika Hidayatul K.	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	55	SEDANG
2	Rihtyan Rahma K.	2	4	2	4	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	4	3	3	4	2	3	55	SEDANG
3	Ade Ikliana P.	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	72	TINGGI
4	Widya R.	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	2	4	69	TINGGI
5	M. Dicky A.	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	76	TINGGI
6	Sal Sabila	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	2	3	62	SEDANG
7	H. Alfirdaus	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	1	3	4	4	3	3	3	3	3	64	SEDANG
8	Jihaan N.Z.	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	61	SEDANG
9	Arfadhia Naz	3	4	2	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	68	TINGGI
10	Naila Maghfuria	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	55	SEDANG
11	Indah Agustin	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3	51	SEDANG
12	Ely Suhmawati	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	2	2	52	SEDANG
13	Afrizal F. M	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	53	SEDANG
14	M. Dicky A. Asrofi	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	65	TINGGI
15	Wahyu N. P.	2	4	1	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	1	4	2	3	63	SEDANG
16	Amalia B. S.	3	3	3	3	2	4	2	2	3	2	2	3	4	2	2	4	1	4	4	3	56	SEDANG
17	Fahmi A.	3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	62	SEDANG
18	Amanda R. D. N.	1	3	1	3	1	2	1	1	2	1	4	2	1	1	4	2	2	4	2	4	42	RENDAH
19	Tiara C. N.	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	3	64	SEDANG
20	Yesa Nova N. F	2	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	4	2	4	3	3	56	SEDANG
21	M. Agus Q.H.	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	51	SEDANG
22	Chalimatus S.	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	49	SEDANG
23	Fatrisia M. N. F.	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	4	2	3	54	SEDANG
24	M. Roif B.	3	4	3	4	2	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	63	SEDANG
25	Lahfah Nisa F.	3	3	3	3	2	3	1	1	3	2	3	4	4	3	1	3	2	3	2	3	52	SEDANG
26	Farah Az Zahra	3	4	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	4	3	3	54	SEDANG
27	Fitri Intan N.	3	3	4	3	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2	53	SEDANG
28	M. Zakky B. R.	3	4	1	2	1	1	2	2	3	3	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	54	SEDANG

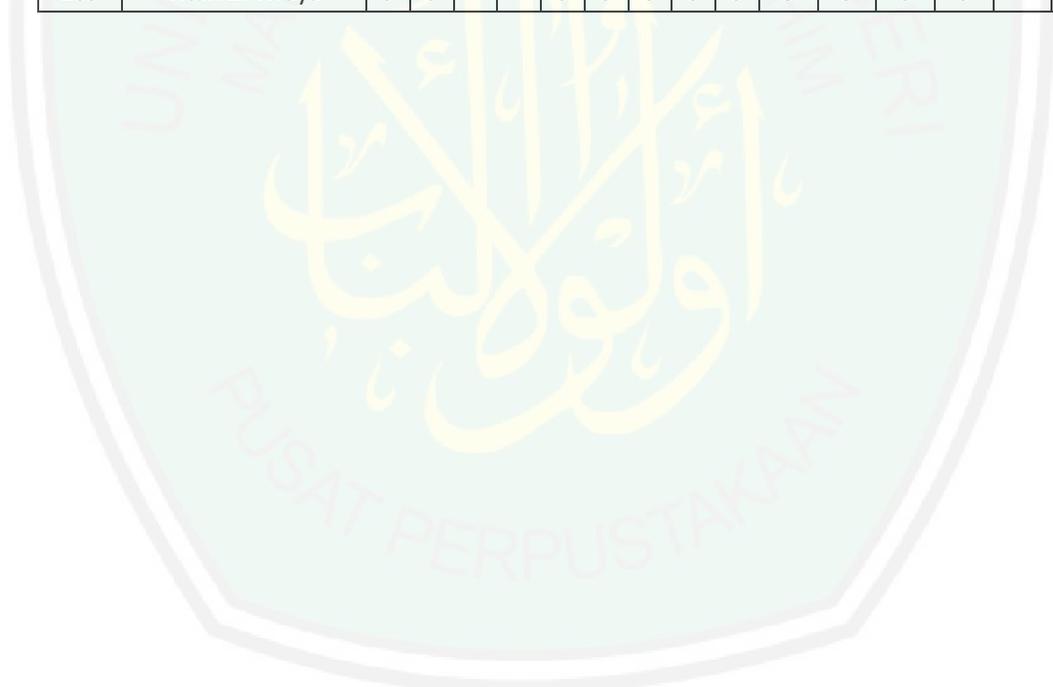
29	Mambaul F. D.	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	33	RENDAH
30	Miranda Nasyiatul	3	4	2	4	4	3	1	1	2	2	2	3	2	1	3	4	2	3	3	4	53	SEDANG
31	Desi A. F.	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	68	TINGGI
32	Yessa P. A.	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	2	3	1	3	2	2	47	RENDAH
33	Umi Agustina	4	4	2	4	3	4	1	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	3	3	67	TINGGI
34	Dinda N. A.	3	3	3	3	2	1	3	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	2	4	64	SEDANG
35	M. Ridwan	3	4	3	4	2	4	4	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	66	TINGGI
36	Tri Prasetya	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	53	SEDANG
37	Nanda Apriliya	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	60	SEDANG
38	Finda T. N. S.	2	4	2	3	1	4	1	1	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	50	SEDANG
39	Dafitri N	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	2	4	71	TINGGI
40	Reorycha R. P.	4	4	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	4	3	2	4	1	4	1	4	58	SEDANG
41	Martha Alit S.	4	4	2	2	3	3	2	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	4	59	SEDANG
42	Satria G. P.	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	3	1	4	2	2	1	4	1	3	3	40	RENDAH
43	Sofiana A. Y.	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	57	SEDANG
44	Panggayuh	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	60	SEDANG
45	Najiya H. N.	2	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	57	SEDANG
46	Ahmad Hadi N. R.	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	71	TINGGI
47	Ana Ira R.	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	4	2	4	1	2	49	SEDANG
48	Yogi Fauzan	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	58	SEDANG
49	Edwin Yulia M.	4	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	49	SEDANG
50	Dyah Ayu L.	3	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	59	SEDANG
51	Shava Andika T.P.	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	4	3	1	2	3	62	SEDANG
52	M. Wahyu I.	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	3	67	TINGGI
53	Pingken Ayu M.	3	4	3	3	1	1	3	1	3	2	2	3	4	2	1	4	2	4	1	1	48	RENDAH
54	Dini F.	4	4	2	4	1	4	1	1	1	1	4	4	1	2	4	4	4	4	4	1	55	SEDANG
55	M. Alfa Isnaini	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	46	RENDAH
56	Devita Yunia A.W.	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	4	3	3	58	SEDANG
57	Hikmal P. T.	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	2	1	4	3	4	4	63	SEDANG
58	Andik Maula I.	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	54	SEDANG
59	Khoirul F.	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	1	3	3	3	4	3	3	3	60	SEDANG

60	Shela Violina C.	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	66	TINGGI
61	Sanendra R.	4	4	4	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	62	SEDANG
62	Nabila Seha P	4	4	4	4	2	4	1	3	3	2	2	3	4	4	3	4	2	4	4	4	65	TINGGI
63	M. Amar H.	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	48	RENDAH
64	M. Fakhrina H. U.	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	46	RENDAH
65	Nur Rian Hakiki	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	60	SEDANG
66	M. Alwy N. A.	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	62	SEDANG
67	M. Davis F. F.	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	54	SEDANG
68	Solahudin A.	3	4	2	4	3	4	4	2	3	4	4	3	4	2	2	2	2	2	3	1	58	SEDANG
69	Feni Siska A.	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	74	TINGGI
70	Malvin Danial L.	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	54	SEDANG
71	Zulfa Nabilatul L.	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	4	3	3	51	SEDANG
72	Dewi Ulfatus S. N.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	56	SEDANG
73	Astri A.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	58	SEDANG
74	M. Ulil A.	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	73	TINGGI
75	Tri Wahyu F. F.	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	68	TINGGI
76	Alif Roh A.	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	51	SEDANG
77	Fatimatuzzahro	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	SEDANG
78	Fia Adi N.	4	4	2	3	1	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	4	2	4	3	4	61	SEDANG
79	Layli N. H.	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	64	SEDANG
80	Natif Fanisya	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	53	SEDANG
81	M. Najim K	3	1	1	1	3	4	4	4	4	1	1	4	3	1	3	1	4	4	1	4	52	SEDANG
82	Y. Nur Fatonah	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	4	4	57	SEDANG
83	Siti Choirinnisa	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	59	SEDANG
84	Vira Ayu S.	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	58	SEDANG
85	Siti Nur A.	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	67	TINGGI
86	Yogga F.	3	4	1	3	2	3	2	3	2	1	3	1	2	2	3	4	1	2	2	4	48	RENDAH
87	M. Afik	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	SEDANG
88	M. Deka Y.	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	63	SEDANG
89	M. Naupalul H.	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	57	SEDANG
90	M. Tio W.	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	58	SEDANG

91	Favian Y.	3	4	1	4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	3	64	SEDANG
92	Bayu Saputro	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	SEDANG
93	Yulianti	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	64	SEDANG
94	M. Yusqi Fatkhur	3	4	2	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	4	68	TINGGI
95	N.Nurlaili S.	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	54	SEDANG
96	Della Istiana	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	53	SEDANG
97	M. Fadlur Rahman	2	4	2	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	62	SEDANG
98	Rikki Lutfi H. Y	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	SEDANG
99	Saila H. Maula	4	4	4	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	60	SEDANG
100	Umi Nadhiroh	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	52	SEDANG
101	Bella Cantika A. P	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	2	4	3	4	60	SEDANG
102	Diah Fitri N. R	2	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	64	SEDANG
103	Faizah Ariqoh N	2	3	4	3	1	2	1	3	2	1	2	2	3	2	3	4	3	4	3	3	51	SEDANG
104	Salsabila Aski I. M.	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	2	57	SEDANG
105	Ahmad Nabel R.	2	4	1	2	2	1	2	1	1	1	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	38	RENDAH
106	Nabila Febriani	3	4	2	2	2	3	2	4	1	2	2	2	3	2	1	3	4	2	2	3	49	SEDANG
107	Pujianti	3	3	2	4	1	3	2	1	2	3	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	55	SEDANG
108	Vita Widayari	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	58	SEDANG
109	Yulia Pitri S.	2	3	2	2	4	2	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	64	SEDANG
110	Husmmah F.	4	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	73	TINGGI
111	Ayyumi S.	3	4	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	4	2	4	53	SEDANG
112	M. Vico K. H.	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	1	4	2	3	2	2	38	RENDAH
113	Dina Hestyani	2	4	2	2	1	1	1	3	3	3	3	4	2	3	2	4	4	4	2	2	52	SEDANG
114	Novita D.	3	4	1	4	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	63	SEDANG
115	Saniatu Y. R	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	60	SEDANG
116	Fikri Naufal N. C.	3	4	2	3	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	60	SEDANG
117	Fahreza A. N.	4	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	69	TINGGI
118	Putri Darmawati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	SEDANG
119	Diana Fajarotul N.	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	51	SEDANG
120	M. Muayyat S. R.	2	4	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	4	2	4	2	3	48	RENDAH
121	M. Khusyeini. D	3	4	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	4	56	SEDANG

122	Qulbi Martina H.	3	4	2	3	1	2	1	3	3	2	4	3	4	2	3	1	3	4	3	3	54	SEDANG
123	Putri Shofiana N. K	4	4	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	70	TINGGI
124	Vera Eliza A.	2	4	2	4	2	3	1	2	2	1	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	53	SEDANG
125	Hanni Pramudiya	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	68	TINGGI
146	Salsabila Anjani	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	61	SEDANG
147	Siti Fatimah	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	3	3	4	2	3	53	SEDANG
148	Ahmad Fahrizal A.	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	50	SEDANG
149	Vivi P. Rini	3	4	2	3	4	3	2	4	3	2	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	55	SEDANG
150	Ita Ayu W.	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	51	SEDANG
131	Adella Aswinda P.	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	59	SEDANG
132	Lutfina A. S.	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	1	4	2	3	54	SEDANG
133	Novika Edilyas R	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	48	RENDAH
134	Wafiq Wurran R.	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	60	SEDANG
135	N. Aziz F.	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	51	SEDANG
136	Haris Iqbal S.	3	4	3	2	1	1	1	3	2	2	4	3	4	2	2	4	2	4	3	4	54	SEDANG
137	Siti R. Eka N.	4	4	1	3	2	2	2	2	3	3	1	4	2	2	2	4	1	4	2	3	51	SEDANG
138	Galih F. F.	3	3	1	1	2	1	2	1	1	2	2	3	2	1	1	3	3	1	2	1	36	RENDAH
139	Ruly Angraini	2	4	2	4	2	4	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	3	53	SEDANG
140	N. Faqih R.	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	64	SEDANG
141	Titik Oktaviana P.	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	2	4	4	2	3	4	4	4	2	69	TINGGI
142	Dwi Wahyu K.	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	51	SEDANG
143	Ferdi Amanda P.	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	3	1	4	1	2	38	RENDAH
144	Deviani P. S.	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	67	TINGGI
145	Miftakhul S.	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	1	3	3	3	55	SEDANG
146	Salsabila Anjani	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	61	SEDANG
147	Siti Fatimah	3	4	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	3	3	4	2	3	53	SEDANG
148	Ahmad Fahrizal A.	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	50	SEDANG
149	Vivi P. Rini	3	4	2	3	4	3	2	4	3	2	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	55	SEDANG
150	Ita Ayu W.	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	51	SEDANG
150	Ita Ayu W.	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	51	SEDANG
151	Rivaldo F. P.	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	2	1	2	3	57	SEDANG

152	Ihya' Jamaluddin	4	4	3	4	4	3	1	2	3	1	3	3	3	3	2	4	2	3	4	2	58	SEDANG
153	Edwin Annas F.	3	4	2	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	53	SEDANG
154	Lisa Tri. W.	2	4	3	4	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	53	SEDANG	
155	Andri Santoso	2	3	2	4	3	3	4	1	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	52	SEDANG
156	Faridina Nisrina A.	2	4	2	4	2	3	3	1	3	2	2	4	4	2	2	4	4	4	3	4	59	SEDANG
157	Umi K. L.	2	4	2	4	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	53	SEDANG	
158	Sintya N. R.	4	4	2	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	65	TINGGI
159	Karina Citra R.	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	54	SEDANG
160	Meilana K. S.	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	62	SEDANG
161	Fitri Puspitasari	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	63	SEDANG
162	M. Qidam M.	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	57	SEDANG
163	Riko Ardi B.	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	3	1	2	1	4	1	3	4	2	37	RENDAH
164	Dyah Intan E. P.	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	3	56	SEDANG
165	M. Abdul Rozaq	1	1	3	3	1	1	1	4	1	1	4	2	2	2	1	2	2	2	2	4	40	RENDAH
166	Ismaul Mufidah	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	55	SEDANG
167	Sofia Nurhalisa	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	57	SEDANG
168	Lintang A. D.	2	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	3	1	3	1	3	1	2	39	RENDAH
169	Titan Z. Widya	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	66	TINGGI



Lampiran 7 Uji Validitas Kecerdasan Intrapersonal

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	66.7101	40.671	.302	.819
Item3	66.6686	40.699	.322	.818
Item4	66.4615	40.667	.373	.815
Item5	67.1302	40.495	.255	.823
Item7	66.2899	40.540	.442	.813
Item8	66.4142	40.601	.398	.814
Item9	66.6627	39.261	.459	.811
Item10	66.3728	38.985	.548	.807
Item11	66.6095	41.180	.268	.820
Item12	66.1420	41.206	.260	.821
Item14	67.0710	39.852	.299	.821
Item15	66.7396	40.039	.506	.810
Item16	66.7633	39.765	.438	.812
Item17	66.0178	39.934	.546	.809
Item18	66.1953	39.968	.497	.810
Item19	66.4970	40.442	.425	.813
Item20	66.3077	41.238	.351	.816
Item21	66.3314	40.747	.391	.815
Item22	66.8876	40.588	.261	.822
Item23	66.4083	40.576	.447	.813
Item24	66.3669	40.436	.425	.813
Item25	66.6154	40.333	.355	.816

Lampiran 8 Uji Validitas Kecerdasan Intrapersonal

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	71.4734	53.977	.299	.856
Item2	71.6805	53.171	.395	.853
Item4	71.3728	52.557	.359	.855
Item5	71.5917	52.684	.377	.854
Item6	71.3432	53.346	.296	.857
Item7	71.0178	53.029	.414	.852
Item8	71.2485	52.259	.510	.849
Item9	71.1183	52.617	.492	.850
Item10	71.0059	51.899	.548	.848
Item11	71.4379	53.367	.356	.854
Item13	71.8284	53.857	.305	.856
Item14	71.3669	53.472	.402	.852
Item15	71.3195	53.112	.335	.855
Item16	71.3136	51.705	.561	.847
Item17	71.0059	52.792	.572	.848
Item18	71.3077	52.560	.538	.848
Item19	71.3373	52.189	.551	.848
Item20	71.5621	54.152	.254	.858
Item21	71.4024	52.456	.490	.850
Item23	71.4201	53.483	.449	.851
Item24	71.5562	52.629	.465	.850
Item25	71.5148	52.454	.463	.850
item26	71.4438	52.284	.451	.851

Lampiran 9 Uji Validitas Kesejahteraan Psikologis

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	53.85	58.536	.498	.852
Item2	53.42	59.257	.412	.855
Item3	54.21	58.883	.406	.855
Item4	53.85	58.012	.513	.851
Item5	54.45	58.558	.415	.855
Item6	54.01	57.226	.514	.851
Item7	54.32	58.123	.420	.855
Item8	54.20	56.730	.533	.850
Item9	53.95	56.967	.612	.847
Item10	54.15	57.293	.542	.850
Item11	53.86	59.083	.408	.855
Item12	53.82	60.829	.311	.858
Item13	53.83	57.687	.463	.853
Item16	54.12	57.926	.567	.849
Item17	54.15	57.924	.498	.851
Item18	53.62	60.095	.325	.858
Item20	54.25	59.700	.338	.858
Item21	53.43	60.271	.306	.859
Item22	54.07	58.942	.417	.854
Item23	53.75	58.462	.466	.853

Lampiran 10 Uji Reliabilitas

1. KECERDASAN INTRAPERSONAL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.822	22

2. KECERDASAN INTERPERSONAL

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	23

3. KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.860	20

Lampiran 11 Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Change Statistics			
			F Change	df1	df2	Sig.
1	.563 ^a	.317	38.575	2	166	.000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3431.372	2	1715.686	38.575	.000 ^b
	Residual	7383.184	166	44.477		
	Total	10814.556	168			

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.946	5.872		1.013	.313
	Kecerdasan Intrapersonal	.532	.098	.439	5.421	.000
	Kecerdasan Interpersonal	.185	.086	.175	2.155	.033

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Psikologis

Lampiran 12 Surat Keterangan Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TULUNGAGUNG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 6 TULUNGAGUNG
Jalan Dahlia Karangrejo Tulungagung 66253
Telepon(0355) 325 394; Web: maskara.sch.id;
Email: mtsnkarangrejo@kemenag.go.id; matkarangrejo@gmail.com

Tulungagung, 24 Mei 2018

SURAT KETERANGAN
Nomor : 253/Mts.13.04.06/PP.005/05/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tulungagung menerangkan bahwa :

Nama Siswa : ALFIANA ROHMIANI
NIM : 14410053
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ tanggal/ lahir : Tulungagung, 03 Oktober 1995
Alamat : Ds. Tulungrejo, Kec. Karangrejo, Kab Tulungagung
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi

Telah mengadakan Penelitian di MTsN 6 Tulungagung, mulai tanggal **26 April 2018** sampai dengan **24 Mei 2018** Sehubungan dengan Penyusunan Skripsi yang berjudul :

"Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di MTsN 6 Tulungagung"

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

 Kepala
H. ASRORI, M.Pd.I
NIP. 196107161985031004

Lampiran 13 Naskah Publikasi

Pengaruh Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di MTsN 6 Tulungagung

Alfiana Rohmiani

M. Bahrin Amiq, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: alfianarohmiani@gmail.com No. Hp. +6281233385223

Abstrak.Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Penting bagi remaja yang berstatus sebagai siswa memiliki kesejahteraan psikologis, sehingga dalam mengikuti proses pendidikan mampu merasakan kesenangan, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat kecerdasan intrapersonal; 2) tingkat kecerdasan interpersonal; 3) tingkat kesejahteraan psikologis; 4) mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap tingkat kesejahteraan psikologis; 5) pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap tingkat kesejahteraan psikologis; 6) pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, sedangkan variabel terikat yaitu kesejahteraan psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian sampel dengan jumlah 169 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kecerdasan intrapersonal berada pada kategori sedang dengan prosentase 66,8% sebanyak 113 siswa; 2) tingkat kecerdasan interpersonal berada pada kategori sedang dengan prosentase 69,2% sebanyak 117 siswa; 3) tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang sebanyak 72,8% sebanyak 123 siswa; 4) terdapat pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kesejahteraan psikologis sebesar 28,30%; 5) terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 3,42%; 6) kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal memberikan kontribusi sebesar 31,7% kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung.

Kata Kunci: kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kesejahteraan psikologis

Remaja merupakan harapan bagi keluarga, bahkan lingkungan sekitar dan juga kemajuan bangsa. Setiap remaja terlahir memiliki potensi yang berbeda-beda yang dapat dididik untuk menjadi seseorang yang berguna dan mengisi setiap sektor yang dibutuhkan dalam memajukan negara. Untuk menjadi individu yang dapat mencapai kesuksesan tentunya memerlukan proses yang tidak sebentar dan juga tidak mudah. Persiapan seharusnya sudah dibina sejak anak berusia dini

yang dilanjutkan dengan pelatihan potensi yang lebih serius ketika anak menginjak usia remaja. Sebagai sumber daya manusia, remaja memiliki potensi maksimal guna mewujudkan cita-cita bangsa sehingga, remaja memiliki peranan yang sangat penting (Purba, 2014).

Menurut Krori (Herlina, 2013) masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (*dreaded*) masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Menurut Steinberg (1993) masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan. Pada masa ini terjadi perubahan mendasar pada aspek biologis, kognitif dan sosial yang memberikan tantangan pada remaja dalam menghadapi tekanan yang muncul baik dari lingkungan sekolah, teman, keluarga, maupun masyarakat sekitar yang semakin banyak.

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa, sebagai tempat meningkatkan kognisi, emosi, dan sosial. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswanya agar mampu mengembangkan potensinya di bidang moral-spiritual, intelektual, emosional serta sosial (Dahlan, 2006, dalam wahyudi, 2011).

Pada kenyataannya banyak masalah yang dialami remaja sehingga menghambat proses pengembangan potensi diri, khususnya remaja yang sekolah pada jenjang SMP/MTs. Anak yang menginjak jenjang SMP/MTs berada pada masa peralihan dari anak-anak memasuki remaja awal.

Setiap sekolah memiliki permasalahan masing-masing dalam mencapai potensi utuh sesuai dengan tujuan pendidikan, seperti halnya yang terjadi di MTsN 6 Tulungagung diantaranya adalah banyak siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, *bullying* dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood* akibatnya berpengaruh kesehatan mental siswa dan mengganggu proses belajarnya dalam mencapai potensi maksimalnya.

Menurut Havighurst (dalam Sofyan, 2005), tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada fase-fase atau periode kehidupan tertentu; dan apabila berhasil mencapainya individu tersebut akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal individu akan mengalami kesulitan dalam mengemban tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam menjalani permasalahan pada usia remaja, tentunya individu harus mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik. Sofyan & Wilis (2005) mengungkapkan bahwa apabila suatu tugas-tugas perkembangan remaja dapat terpenuhi, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa, dan potensi positif yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal serta menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga,

masyarakat, dan negara. Menurut Hurlock (2004), remaja yang gagal melewati masa ini tak jarang terjebak dalam perkembangan psikis yang tidak sehat.

Munculnya masalah yang terjadi di MTsN 6 Tulungagung seperti banyak siswa bolos sekolah, permasalahan psikologis pada korban *broken home*, galau masalah asmara, permasalahan dalam penggunaan *gadget*, *bullying* dan permasalahan remaja pada umumnya seperti gangguan *mood* menggambarkan bahwa terdapat siswa memiliki kesejahteraan psikologis rendah. Permasalahan yang dialami siswa seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat, apabila tidak dapat terselesaikan akan menjadikan siswa mengalami gangguan psikologis yang mengganggu kehidupan sehari-harinya.

Setiap individu mendambakan kehidupan yang memuaskan dan memiliki harapan untuk dapat mencapai cita-citanya. Tentunya hal ini akan dapat tercapai apabila individu memiliki keadaan diri yang sehat baik secara fisik maupun psikis. Di Indonesia dalam UU Kesehatan No. 36 tahun 2009 menyatakan bahwa sehat adalah sesuatu keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang kemungkinan setiap manusia untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Karakteristik individu sehat mental mengacu pada kondisi atau sifat-sifat positif, seperti: kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat baik/ kebajikan (*virtues*).

Menurut Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Salah satu indikator dari kesejahteraan psikologis menurut Hurlock (1991) adalah prestasi. Ryff (1989) mengindikasikan rendahnya prestasi, penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan perasaan-perasaan negatif pada siswa merupakan rendahnya kesejahteraan psikologis.

Sebagai upaya untuk meminimalisir rendahnya kesejahteraan psikologis remaja dan berakibat pada kegagalan dalam melewati fase remaja, maka diperlukan upaya protektif, yakni merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalisir atau bahkan menetralkan hasil akhir yang negatif, serta membantu melindungi remaja dari dampak-dampak negatif. Benard (1995) membagi faktor protektif menjadi dua, yaitu: (1) faktor internal, terdiri atas keterampilan sosial dan empati, keterampilan menyelesaikan masalah, otonomi, memiliki tujuan; dan (2) faktor eksternal, terdiri atas kesempatan untuk dapat berprestasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat, dan harapan yang tinggi dari lingkungan. Dengan demikian diperlukan kemampuan dalam memahami diri sendiri dan juga kemampuan dalam memahami lingkungannya.

Kecerdasan merupakan kendali utama dalam diri individu dalam memahami serta memberikan respon yang tepat terhadap dorongan dari dalam diri maupun lingkungan. Setiap individu terlahir dengan berbagai macam kecerdasan

yang siap dikembangkan melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Gardner (Supardi, 2014) mengemukakan bahwa “Kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika, logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis”. Dari sekian banyak kecerdasan yang disampaikan oleh Howard Gardner dalam teori *Multiple Intelligence*, ia mengisyaratkan pentingnya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.

Howard Gardner (1983) mengungkapkan adanya dua kecerdasan pribadi yakni kecerdasan interpersonal yang merupakan kemampuan untuk memahami niat, motivasi dan keinginan orang lain dan untuk bekerja secara efektif dengan mereka; dan kecerdasan intrapersonal yang merupakan kapasitas untuk memahami diri sendiri dan menggunakan informasi ini secara efektif dalam mengatur kehidupan seseorang. Menurut Gardner kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sama pentingnya dengan jenis kecerdasan yang biasanya diukur dengan Intelligence Quotient (IQ).

Hasil riset terbaru mengatakan, jika dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalani pekerjaan dan profesinya, IQ dinilai hanya memberikan andil tak lebih dari 25%. Riset lain hanya memberikan 10% dan bahkan ada yang memberikan 4% pada IQ, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain salah satunya kecerdasan intrapersonal dan interpersonal (Mubayidh, 2006). Keberhasilan yang tercapai merupakan implementasi kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Adapun hubungan antara kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, Mayer (2008) Sama halnya dengan ungkapan Gardner, menurut klasifikasinya Mayer kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dimasukkan ke dalam kategori yang sama. Ia merujuk pada kedua jenis kecerdasan ini sebagai kecerdasan pribadi. Domain utama kecerdasan pribadi adalah mensistematisasikan sasaran, rencana, dan kisah hidup seseorang untuk mengelola pertumbuhan dan kesejahteraan seseorang.

Veselska (2010) menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal berguna untuk mengeksplorasi hubungan antara persepsi diri dan perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dengan cara yang tepat. Faktor intrapersonal seperti persepsi diri jelas terkait dengan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan pada masa remaja. Mereka juga menjelaskan beberapa kontribusi faktor dari sosial-budaya, intrapersonal dan interpersonal dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Data dalam penelitian *The Australian Council for Educational Research* menunjukkan adanya bukti bahwa dimensi kemampuan intrapersonal dan interpersonal memiliki kontribusi dalam aspek-aspek yang ada dalam *well-being*

(kesejahteraan), bukti ini dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan dalam menentukan model pengukuran kesejahteraan.

Walker (2002) menyatakan bahwa masalah yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan konflik interpersonal, seperti *bullying*. Selain masalah interpersonal, terdapat juga masalah intrapersonal pada remaja, seperti depresi. Penderita depresi pada remaja menunjukkan perubahan perasaan, seperti tampak dalam kesedihan dan perasaan negatif (Beck dalam Sulastoyo, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2015) menemukan bahwa simptom depresi meningkat mulai dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Bentuk masalah perilaku remaja dan depresi yang terjadi pada sebagian remaja mengindikasikan remaja yang kurang mampu menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik.

Kecerdasan intrapersonal memiliki faktor-faktor seperti kepribadian, efektifitas, kesehatan mental dan ketahanan bahwa kesehatan mental terkait perilaku (Markey et al., 2006; Curry & Youngblade, 2006; Windle & Windle, 2001; Gordon Rouse, Ingersoll, & Orr, 1998). Kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah intrapersonal dan mampu mengendalikan konflik yang dirasakannya akan terbebas dari gangguan-gangguan psikologis yang muncul pada perilaku seseorang dan dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis seseorang.

Kecerdasan intrapersonal berguna untuk mengenali diri sendiri dan memahami apa yang terjadi pada dirinya. Amstrong (2004) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sehingga individu dapat menentukan tindakan yang tepat bagi dirinya tanpa merugikan diri sendiri dan orang disekitarnya.

Pada masa remaja, individu memasuki masa perubahan sosial yang signifikan yang semula bergantung dengan keluarga berpindah pada lingkungan sosial khususnya teman sebaya. Dalam penelitian mengenai kecerdasan interpersonal (Tomcikova et al., 2009; Mistry dkk., 2009; Peters dkk., 2009), faktor keluarga dan teman sebaya adalah determinan yang paling banyak dipelajari dari perilaku yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis. Manusia adalah makhluk sosial yang relasional dengan keengganan yang kuat untuk ditolak, dikecualikan atau tidak disetujui (Leary, 2001). Reaksi emosional yang umum terjadi penolakan antar pribadi termasuk kesedihan, kesepian, perasaan terluka, kecemburuan, rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan sosial (lihat Leary, Koch, & Hechenbleikner, 2001).

Safaria (2005) menyatakan bahwa “Kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana individu mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru”. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan individu memiliki kemampuan dalam mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain, begitupun kemampuannya dalam menciptakan dan membangun relasi memberikan

kesimpulan bahwa individu dapat mengatur lingkungan secara efektif. Sucoy (2006) mengemukakan; individu harus memiliki jaringan dukungan interpersonal yang kuat dan alternatif untuk membantu mereka mengatasi pengalaman mereka tentang pengasingan dan memfasilitasi kesehatan mental dan kesejahteraan.

Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis pada remaja, sehingga dalam menjalani kehidupannya sehari-hari dan menuntaskan tugas perkembangannya dapat dilalui dengan senang, terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian yang ditetapkannya. Peneliti tertarik untuk mengetahui “adakah pengaruh antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung?”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang: “Pengaruh antara Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di MTsN 6 Tulungagung.”

Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MTsN 6 Tulungagung sejumlah 1078 siswa. Dalam penelitian ini subjek mengambil sampel sebanyak 15% dari populasi siswa MTsN 6 Tulungagung yang berjumlah 1078 orang, dengan jumlah sampel sebanyak 169 siswa. Penelitian ini dilakukan di siswa MTsN 6 Tulungagung. Sampel dari penelitian ini adalah siswa berusia remaja awal dengan rentang usia 11 sampai 15 tahun.

Variabel bebas dalam penelitian adalah kecerdasan intrapersonal sebagai X1 dan kecerdasan interpersonal sebagai X2. Sedangkan variabel terikat (Y) merupakan variabel yang tergantung atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau disebut juga variabel *dependen*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga skala meliputi skala kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kesejahteraan psikologis. Skala yang digunakan dalam mengukur tingkat kecerdasan intrapersonal dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dengan mengacu pada teori Walter L. McKenzie (1999). Skala yang digunakan disusun dengan menggunakan empat dimensi kecerdasan intrapersonal diantaranya; *affective awareness*, *ethical awareness*, *self-regulation*, & *metacognition*. Skala Kecerdasan Intrapersonal terdiri dari 25 pernyataan. Dengan perolehan nilai koefisien nilai *a* sebesar 0,822.

Skala yang digunakan dalam mengukur tingkat Kecerdasan Interpersonal dalam penelitian diadaptasi dan dimodifikasi dari dimensi yang telah disusun oleh Anderson (1999). Skala yang digunakan disusun dengan menggunakan tiga dimensi kecerdasan interpersonal diantaranya; *Social insight*, *social sensitivity*, dan *social communication*. Skala Kecerdasan Interpersonal terdiri dari 26 pernyataan. Dengan perolehan nilai koefisien nilai *a* sebesar 0,857.

Sedangkan skala yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini mengacu yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi

dari teori Ryff (1989). Disusun dengan menggunakan enam dimensi kesejahteraan psikologi Ryff yakni *self-acceptance, positive relations with others, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy*. Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 25 pernyataan. Dengan perolehan nilai koefisien nilai a sebesar 0,860.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik uji regresi linier berganda. Dalam analisis data penelitian ini dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 24.0 for windows*.

Hasil

1. Tingkat Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada skala kecerdasan intrapersonal di MTsN 6 Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan intrapersonal sedang dengan prosentase 66,8% atau sejumlah 113 siswa. Kemudian siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi sejumlah 17,2% atau sejumlah 29 siswa, sedangkan siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah diperoleh prosentase 16% atau sejumlah 27 siswa.

2. Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada skala kecerdasan interpersonal di MTsN 6 Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan interpersonal sedang dengan prosentase 69,2% atau sejumlah 117 siswa. Kemudian siswa dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi sejumlah 16,6% atau sejumlah 28 siswa, sedangkan siswa dengan kecerdasan intrapersonal yang rendah diperoleh prosentase 14,2% atau sejumlah 24 siswa.

3. Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada skala kesejahteraan psikologis di MTsN 6 Tulungagung menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan interpersonal sedang dengan prosentase 72,8% atau sejumlah 123 siswa. Kemudian siswa dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi sejumlah 15,4% atau sejumlah 26 siswa, sedangkan siswa dengan kesejahteraan psikologis yang rendah diperoleh prosentase 11,8% atau sejumlah 20 siswa.

4. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kesejahteraan Psikologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 28,30%. Kecerdasan interpersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebesar 3,42%. Adapun kontribusi pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis diperoleh nilai R square (R^2) sebesar 0,317 atau setara dengan 31,7%.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian uji regresi membuktikan bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti ada pengaruh antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN

6 Tulungagung dengan perolehan angka R square (R^2) sebesar 0,317. Dengan demikian, hal ini mendukung hipotesis penelitian yakni adanya pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis.

Adapun mayoritas siswa MTsN 6 Tulungagung memiliki tingkat kecerdasan interpersonal sedang dengan prosentase 69,2% atau sejumlah 117 siswa. Kecerdasan intrapersonal sedang dengan prosentase 66,8% atau sejumlah 113 siswa. Tingkat kesejahteraan psikologis yang sedang dengan prosentase 72,8% atau sejumlah 123 siswa. Dengan melihat prosentase tersebut maka semakin banyak siswa dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang tinggi, maka semakin tinggi pula nilai kesejahteraan psikologisnya. Begitupun sebaliknya apabila semakin sedikit siswa dengan tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang tinggi, maka semakin sedikit siswa dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Menurut Ryff & Keyes (1995) kesejahteraan psikologis adalah kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Salah satu indikator dari kesejahteraan psikologis menurut Hurlock (1991) adalah prestasi.

Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Secara konsep, kecerdasan intrapersonal berpengaruh pada kesejahteraan psikologis pada aspek internal. Dengan kecerdasan intrapersonal siswa memiliki kesadaran afektif, kesadaran etis (moral), regulasi diri, dan kesadaran berfikir. Dengan demikian siswa dapat menguasai keadaan internal diri baik, sehingga dapat menerima dirinya sendiri (*self-acceptance*) dengan baik atas segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, individu akan mampu melakukan pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*) untuk menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya, yakin bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*) yang jelas dan sehat berdasarkan atas keinginan diri yang realistis.

Sedangkan kecerdasan interpersonal berperan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Seseorang akan dapat memiliki kualitas hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemampuan dalam memahami orang lain akan membantu individu dalam mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*). Dan dampak yang baik atas kepemilikan kedua kecerdasan tersebut akan berimbas pada kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri tindakan sendiri (*autonomy*). Dengan tercapainya aspek-aspek diatas maka individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis secara utuh.

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal diperlukan oleh siswa MTsN 6 Tulungagung guna

meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga dapat memperoleh hasil pendidikan yang optimal di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dibahas sebelumnya mengenai pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja di MTsN 6 Tulungagung dapat disimpulkan sebagai berikut. Tingkat kecerdasan intrapersonal subjek terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Mayoritas subjek penelitian berada pada kategori sedang. Tingkat kecerdasan interpersonal subjek terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Mayoritas subjek penelitian memiliki kecerdasan interpersonal kategori sedang. Tingkat kesejahteraan psikologis subjek terbagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Mayoritas subjek penelitian memiliki kesejahteraan psikologis kategori sedang.

Pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 28,30%. Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 3,42%. Pengaruh kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terhadap kesejahteraan psikologis adalah sebesar 31,72%. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal subyek maka akan semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal subyek maka akan semakin rendah pula kesejahteraan psikologis subyek.

Daftar Pustaka

- Benard, B. (1995). *Fostering resilience in children. Terhubung dari ERIC Digest*. IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Herlina. (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A lifespan Aproach (terjemahan oleh Istiwidayanti*. Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Purba, Hadis. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih*. MIQOT Vol. XXXIII No. 2.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). *The Structure Of Psychological Well Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Safaria, T. (2005) *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta : Amara Books.
- Sofyan, S. & Wilis. (2005). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Veselska, Z. (2010). *Intrapersonal factors, social context and health-related behavior in adolescence*. Groningen: s.n.
- Wahyudi, Deddy. (2011). *Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial*. ISSN 1412-565X. Universitas Pendidikan Indonesia.